



KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH SUMATERA UTARA



Direktorat
dayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

304 2013 SUR 15

MILIK DEPDIKBUD Tidak Di Perdagangkan

**KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP
DAERAH SUMATERA UTARA**

Peneliti/Penulis

Dra. ZURAIIDA TANJUNG	: Ketua
Drs. ZULKIFLI, MA	: Sekretaris
Drs. FIKARWIN ZUSKA	: Anggota
Drs. IRWANSYAH	: Anggota
Drs. TIURSANI LUBIS, M. Pd	: Anggota

Penyempurna/Penyunting

**Drs. SANUSI
WARSANI, SH**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI
BUDAYA SUMATERA UTARA
1992 / 1993**

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai Budaya Bangsa dalam rangka memperkuat Penghayatan dan Pangamalan Pancasila untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang Sosial Budaya. Untuk hal tersebut, telah dihasilkan berbagai macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya " Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan di Sumatera Utara. "

Kami menyadari bahwa Naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang dalam, tetapibaru pada tahap inventarisasi diharapkan dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin Proyek Pusat, Daerah dan Staf Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Utara, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi serta tenaga ahli perorangan di daerah.

Dengan selesainya naskah ini kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih dan juga ucapan terima kasih kepada Tim Penulis yang terdiri dari : Dra. Zuraida Tanjung sebagai Ketua Tim, Drs. Zulkifli, MA sebagai Sekretaris, Drs. Fikarwin Zuska, Drs. Irwansyah dan Dra. Tiursani Lubis, M.Pd sebagai anggota dan tas jerih payahnya maka penulisan inidapat tersusun dengan baik.

harapan kami semoga hasil penulisan ini ada manfaatnya.

Medan, Februari 1992

Pemimpin bagian Proyek

IPNB Sumatera Utara

dto

Drs. A. Rachman

NIP. 130522137



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

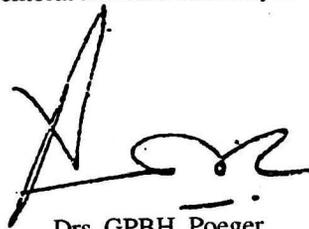
Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992
Direktorat Jenderal Kebudayaan



Drs. GPBH. Poeger
NIP. 130 204 562

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA UTARA**

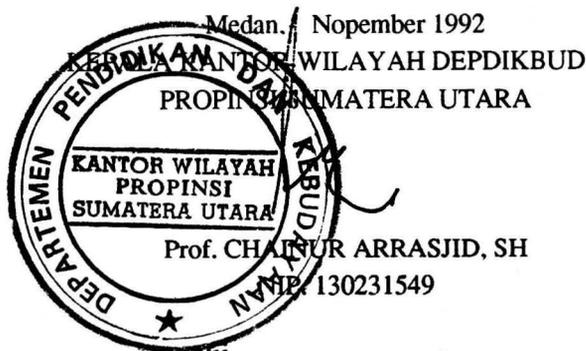
Saya menyambut gembira, bahwa Bagian Proyek Inventarisasi Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sumatera Utara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara Tahun Anggaran 1992/1993 menerbitkan beberapa buah buku lagi sebagai hasil penyusunan naskah dari beberapa aspek kebudayaan daerah Sumatera Utara.

Buku ini dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama yang baik dari semua pihak yang terkait dengan masalah penulisan nilai-nilai budaya yaitu tentang "Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Utara".

Buku ini memperkaya khasanah kepustakaan budaya bangsa Indonesia khususnya sebagai dokumentasi ; buku ini juga bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa guna diwariskan kepada generasi penerus bangsa

Sudah barang tentu buku ini belum sepenuhnya sempurna ; walaupun demikian diharapkan dapat membantu para pembaca guna lebih menghayati nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan diucapkan terima kasih atas peran sertanya.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah	2
1.3. Tujuan.....	4
1.4. Ruang Lingkup	4
1.5. Metode	4
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	5
2.1. Letak dan Keadaan Alam	5
2.2. Penduduk	9
2.3. Sistem Mata Pencaharian Hidup	12
2.4. Pendidikan	16
2.5. Latar Belakang Sosial Budaya	18
BAB III PENGETHUAN MASYARAKAT MENGENAI LINGKUNGANYA	23

3.1.	Pengetahuan Tentang Gejala Alam	23
3.1.1	Ketika	23
3.1.2.	Hari dan Bulan	26
3.1.3.	Prnatamangsa.....	29
3.2	Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik	31
3.2.1.	Pembagian Lingkungan Fisik	31
3.2.2.	Perubahan Lngkungan Fisik	33
3.3.	Pengetahuan Tentang Jenis Tanaman, Manfaat dan Pembudidayaannya	35

BAB IV	TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLAH PERLADANGAN	38
4.1.	Membuka Areal Perladangan (pertahaman).....	38
4.2.	Menanam Padi	46
4.3.	Merawat Tanaman	51
4.4.	Panen dan Paska Panen	60

BAB V	TRADISI-TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN	67
5.1.	Sikap Hidup dan Pandangan Terhadap Alam Semesta	67
5.2.	Pengendalian Sosial Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam	72

5.3.	Sistem Teknologi Dalam Pengolahan Lahan	74
5.3.1.	Sistem Bero	75
5.3.2.	Menebang	76
5.3.3.	Meling-lingi dan Iserbu	77
5.3.4.	Diversitas Tanaman	79
5.3.5.	Memelihara Tanaman	80
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	82
6.1.	Kesimpulan	82
6.2.	Saran	84
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	86
	DAFTAR ISTILAH SETEMPAT	89
	DAFTAR INFORMAN	102
LAMPIRAN 1	: PETA PROPINSI SUMATERA UTARA	105
LAMPIRAN 2	: PETA KABUPATEN DAIRI	107
LAMPIRAN 3	: PETA KECAMATAN SALAK	109
LAMPIRAN 4	: PETA DESA TANJUNG MERIAH	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hutan	39
2. Kayu Siberanik	40
3. Pohon Cikala	42
4. Alat-alat untuk Tumabah	43
5. Bengkuang Merdori	45
6. Baka Kembal	48
7. Pohon Rube	49
8. Cuan	51
9. Tengkeut	52
10. Pantar	54
11. Gumpar	55
12. Kupak-kupak	56
13. Ketuk	57
14. Pengkiapi	57
15. Alat-alat Panen	60
16. Kendang	61
17. Baka Ndilo	62
18. Sapo Juma	62
19. Bantingan	63
20. Tampah	64
21. Keben	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup dewasa ini semakin banyak dibicarakan. Masalah ini muncul bersamaan dengan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memelihara lingkungan hidup demi kelangsungan hidup manusia dan untuk terpeliharanya kelestarian lingkungan itu sendiri. Orang semakin menyadari betapa kerusakan lingkungan telah membawa kerugian yang sangat besar bagi manusia.

Bertolak dari kenyataan itu, maka pemerintah Indonesia mencetuskan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan, yang berkenaan dengan upaya pendayagunaan sumber-sumber alam dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor pemeliharaan dan pelestarian lingkungan itu sendiri. Konsep ini telah dituangkan dalam suatu undang-undang, yakni Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982 yang memuat ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup. Di dalam penjelasan atas UU No. 4 tersebut, dinyatakan bahwa :

“Lingkungan hidup Indonesia yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa dan rakyat Indonesia merupakan rahmat dari pada-Nya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup itu sendiri.”

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa masyarakat kita mempersepsikan lingkungan bukan hanya sekedar sebagai objek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (**human centris**), melainkan ia juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (**eco sentris**).

Menurut Bintarto (1979 : 22), lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan hidup fisikal (sungai, udara, air, rumah dan lainnya), lingkungan biologis (organisme hidup, antara lain : hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia), lingkungan sosial (sikap kemasyarakatan, sikap kerohanian dan sebagainya). Dengan kata lain, manusia adalah bagian dari lingkungan itu sendiri. Ia tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Manusia sebagai bagian dari lingkungannya, mempunyai hubungan timbal-balik yang selaras dengan lingkungannya ; dengan kata lain, ada keseimbangan dan interaksi. Dalam interaksinya yang terus-menerus itu, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungan hidupnya. Gambaran tentang lingkungan hidupnya itu disebut citra lingkungan ; yaitu bagaimana lingkungan itu berfungsi, dan memberi petunjuk tentang apa yang dapat diharapkan manusia dari lingkungannya, baik secara alamiah maupun sebagai

hasil dari tindakannya, serta tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Dari semua makhluk hidup, manusialah yang paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan biotik. Dalam beradaptasi itu, ia selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada untuk menunjang hidupnya. Intervensi manusia terhadap lingkungannya maupun terhadap ekosistemnya tersebut dapat melibatkan terganggunya keseimbangan ekologis.

Manusia mempunyai ikatan dengan alam, karena secara langsung maupun tidak langsung, alam memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, dan mampu pula mengatasinya demi kepentingannya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sayogyo, bahwa dalam tangan manusia, wajah alam asli berubah menjadi alam budaya (1982) Wajah alam asli meliputi keseluruhan unsur-unsur, antara lain bentuk permukaan tanah, mutu tanah dan pembuangan air, dan tumbuh-tumbuhan yang saling berkaitan dan pengaruh-mempengaruhi. Sedangkan wajah alam budaya mencerminkan untuk apa unsur-unsur wajah alam asli itu digunakan manusia, mungkin diubah atau dimusnahkan.

Dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia dapat dikatakan telah menguasai alam dan dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya. Namun yang terjadi kemudian manfaat teknologi mulai disangsikan dan dianggap merusak tata lingkungan yang membawa bencana. Dalam kaitan ini perlulah direnungkan apa yang telah dikatakan oleh Ziemmermann, bahwa kearifan dan akal budi manusia itulah yang pada akhirnya dapat menjadi sumber daya utama yang membuka rahasia dan hikmah alam semesta.

1.2. Masalah

Sesungguhnya kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat kita. Jauh sebelum Undang-Undang Nomor 4 itu lahir, para leluhur kita telah memiliki kearifan dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan caranya sendiri, sesuai dengan cara berpikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada zamannya, telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan.

Berbagai macam tabu/pantangan adat, upacara-upacara tradisional, cerita-cerita rakyat, sloka-sloka dan berbagai tradisi lainnya yang dimiliki oleh banyak suku-bangsa di Indonesia, apabila dikaji dapat mengungkapkan pesan-pesan budaya yang besar manfaatnya bagi upaya pelestarian lingkungan hidup. Namun karena alam pikiran mereka masih banyak diliputi oleh hal-hal yang bersifat magis dan sakral, maka pesan-pesan itu tidak disampaikan secara langsung, melainkan dengan menggunakan sloka-sloka yang penuh makna simbolik. Dengan demikian, maka untuk mengartikannya diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang sosial budaya masyarakat.

akat yang bersangkutan.

Sebagaimana diketahui, bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah pedesaan. (Hasil sensus penduduk 1990 menunjukkan lebih kurang 70%). Oleh karena itu, maka inti kebudayaan di daerah-daerah pedesaan terdiri dari sub budaya pertanian, yang antara lain berpusat pada aktifitas sawah, ladang dan tegal (basah dan kering) serta nelayan.

Sementara itu, dari berbagai tradisi yang hidup di kalangan mereka, sering kali juga menampakkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi kekuatan-kekuatan dari alam. Pada akhirnya mereka merespon berbagai gejala-gejala alam itu secara persuasif dengan jalan menyelenggarakan berbagai persembahan kepada kekuatan-kekuatan **adikodrati** yang dianggap sebagai sumber kekuatan alam.

Apabila dikaji, aspek kehidupan budaya di pedesaan banyak diantaranya yang mempunyai implikasi positif dalam kaitan dengan pelestarian lingkungan alam. Dengan kata lain, eksploitasi yang dilakukan oleh para petani terhadap lingkungan alamnya tidak selalu berakibat merugikan, tetapi ada aspek-aspek tertentu yang bersifat positif yang menampakkan kearifan tradisional petani dalam memanfaatkan lingkungannya. Citra lingkungan mereka dikuasai bahkan melahirkan praktek-praktek pengelolaan sumber daya alam atau lingkungan yang baik, yang disebut kearifan ekologi. Eksploitasi sumber daya alam ditata dengan berbagai aturan religius agar keseimbangan ekosistem tetap terpelihara. Aturan-aturan yang religius dalam pengeksploitasian sumber daya alam sekaligus berfungsi sebagai sistem kontrol.

Karakteristik masyarakat tani pada umumnya menunjukkan lekatnya kehidupan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat petani sangat akrab dengan lingkungan alamnya, sehingga mereka mengenal dengan baik perubahan-perubahan musim, kondisi tanah atau lahan, dan sifat serta syarat hidup **tanaman**. Demikian pula mereka telah mengembangkan teknik dan pengetahuan dalam pengolahan lahan yang mereka peroleh dari pengalaman. Banyak di antara para petani di pedesaan yang telah menerapkan sistem pertanian sawah "**surjan**" (**multi cropping**) dengan cara membagi petak menjadi dua bidang; bidang tanaman padi di pinggir dan palawija di tengah petak yang letaknya lebih tinggi. Sistem pertanian surjan ini merupakan pengetahuan petani sebagai tindakan rasional untuk mengatasi serangan banjir dan kekeringan, strategi berpartisipasi di dalam ekonomi dan mengatasi fragmentasi tanah.

Teknik lainnya adalah sistem pertanian "**nyabuk gunung**" (**counter planting**), yang fungsinya adalah untuk melindungi tanah miring (berlereng) dari hampasan air hujan; sistem daur ulang dalam pemeliharaan dan pemanfaatan tanaman pekarangan; sistem "**bero**" dalam pengolahan lahan tegal, dimana tumbuhnya alang-alang (**gulma**) berfungsi untuk melindungi tanah dan merupakan tanda kesuburan tanah serta makanan ternak. Masih banyak lagi pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masyarakat petani, misalnya mengenai **pranata mangsa** (pengenalan musim melalui tanda-tanda alam), strategi pemakaian kayu bakar, dan sebagainya.

Kearifan dan sistem pengetahuan serta teknologi tradisional itulah yang masih

perlu digali dan dikaji, karena banyak diantaranya mempunyai implikasi positif bagi program-program pembangunan berwawasan lingkungan. Dengan mengetahui persipsi mereka mengenai lingkungan akan memberikan masukan-masukan bagi upaya pemeliharaan, pelestarian serta peningkatan kualitas lingkungan hidup para petani di daerah pedesaan dengan tetap berpijak kepada kearifan tradisional yang telah mereka miliki secara turun-temurun.

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan tradisional masyarakat petani pedesaan yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan menggali kearifan tradisional mereka dalam pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan, diharapkan dapat memberikan informasi bagi para penentu kebijaksanaan demi berhasilnya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

1.4. Ruang lingkup

Kearifan tradisional yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang secara turun-temurun dimiliki oleh para petani untuk mengelola lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya, yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan.

Adapun lokasi penelitian ini dipusatkan di desa Tanjung Meriah, kecamatan Salak, Kabupaten Dairi, propinsi Sumatera Utara, yang mempunyai kriteria :

1. Desa yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian ladang (tegal).
2. Desa yang masyarakat petaninya masih menerapkan teknik - teknik pengolahan pertanian secara tradisional.
3. Pengaruh modernisasi masih relatif kecil diterima oleh masyarakatnya.

1.5. Metode

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (**depth interview**) terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan. Selain itu juga dilakukan observasi untuk memahami perilaku mereka sesuai dengan data yang diperlukan, serta studi kepustakaan untuk mempelajari konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung materi penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Letak dan Keadaan Alam

Berdasarkan administrasi pemerintahan, lokasi penelitian tentang “Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup” ini, termasuk dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Dairi, Propinsi Sumatera Utara. Dalam “**Peta Wilayah Propinsi Sumatera Utara**”, wilayah Kabupaten Dairi tampak bagaikan sebuah gambar **gunung** yang terjungkal ke kanan (Timur); di mana puncaknya yang tumpul itu hampir saja menyentuh tepi Danau Toba yang terkandung dalam “perut” Kabupaten Tapanuli Utara. Sementara sisi alas yang merupakan garis batas bagian Barat gambar itu, bersentuhan dengan Kabupaten Aceh Tenggara dan Aceh Selatan, yang keduanya merupakan bagian dari Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Sedangkan sisi bagian Utaranya, bersebelahan dengan wilayah Kabupaten Karo, dan di sisi Timur Laut, Timur dan Tenggaraanya ialah batas Kabupaten Tapanuli Utara. Hanya sedikit di sisi Selatan wilayah Dairi yang menyentuh garis batas Kabupaten Tapanuli Tengah yang berbatas langsung dengan Samudera Indonesia itu. Dalam tataran geografis daerah Dairi ini terletak antara 98°00' - 98° 30' BT dan 2°15" - 3°00' LU.

Seluruh wilayah Kabupaten Dairi yang beribukota **Sidikalang** ini, tidak terpelas dari rangkaian panjang pegunungan **Bukit Barisan** yang membentang sepanjang pulau Sumatera. Di punggung bukit itulah seolah-olah Kabupaten Dairi terhampar, sehingga topografi dan permukaan tanahnya pun kelihatan berbukit-bukit, bergunung, berlembah dan hanya sedikit mendatar. Begitu juga aneka ragam tetumbuhan dan jenis satwa yang hidup di sana nyaris menyerupai tetumbuhan dan jenis satwa di Dataran Tinggi daerah beriklim tropis. Air alam mengalir melalui aneka ragam sungai, besar dan kecil, membawa nutfah yang menyuburkan berbagai tumbuhan alam dan tanaman petani, ke tempat-tempat yang terendah, untuk seterusnya bermuara di Samudera Indonesia.

Keadaan alam Dairi yang berbukit, bergunung dan berlembah itu, tercermin juga dalam angka ketinggianya dari permukaan laut. Andaikan angka ketinggianya itu diperinci atau dikategorisasikan secara lebih eksak dan dikaitkan dengan luas areal masing-masing kategori, barangkali akan kelihatan angka yang beraneka ragam seperti berikut :

**LUAS DAERAH KABUPATEN DAIRI
BERDASARKAN KETINGGIANNYA DARI PERMUKAAN LAUT**

NO.	Kategori	Luas (ha)
01	250 M - ke bawah	17.869,858 Ha
02	250 M - 500 M	49.425,237 Ha
03	500 M - 750 M	54.899,455 Ha
04	750 M - 1000 M	65.187,19 Ha
05.	1.000 M - lebih	127.228,28 Ha
J u m l a h		314.810 Ha

Sumber : Kabupaten Dairi Dalam Angka 1990

Begitupun mengenai keadan lereng atau kemiringan tanahnya tercatat seperti berikut :

KEADAAN KEMIRINGAN TANAH DAN LUAS AREAL

No.	Kategori	Luas (ha)
01	Datar (0 - 2 %)	18.687,83 Ha
02	Landai (2 - 15 %)	11.388,82 Ha
03	Miring (15 - 40 %)	58.653,37 Ha
04	Terjal (40 % - keatas)	225.689,98 Ha

Perbedaan ketinggian permukaan tanah dari atas permukaan laut kelihatannya berpengaruh kuat terhadap iklim, jenis banah, vegetasi serta jenis satwa yang hidup di sana. Kenyataan ini agaknya tercermin juga pada wilayah desa **Tanjung Meriah** yang menjadi lokasi penelitian ini. Perihal pengaruh perbedaan ketinggian permukaan tanah tersebut secara sporadis akan terungkap dalam alinea-alinea selanjutnya.

Menurut administrasi pemerintahan Kabupaten Dairi, desa Tanjung Meriah adalah sebuah desa di antara 18 desa yang terdapat di Kecamatan Salak 1]. Luas wilayahnya ada sekitar 3.265 Ha, dengan batas administratif sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatas dengan desa Pasar I (Kecamatan Sidikalang); Sebelah Selatan berbatas dengan desa Kaban Tengah (Kecamatan Salak); Sebelah Timur berbatas dengan Desa Suka Ramai (Kecamatan Kerajaan); dan Sebelah Barat berbatas

1) Di Kabupaten Dairi Terdapat 12 Kecamatan dan 157 Desa. Khusus di Kecamatan Salak, ada 17 Desa, dan satu di antaranya ialah Desa Tanjung Meriah

dengan desa Kaban Tengah dan desa Bandar Baru (Kecamatan Salak).

Secara geografis desa Tanjung Meriah ini berada pada areal yang kategori ketinggiannya antara 500 - 600 M di atas permukaan laut. Keadaan ini jauh lebih rendah dibandingkan keberadaan ibukota Kabupaten Dairi sendiri; yaitu antara 750 - 1000 M di atas permukaan laut. Sehingga, selain suhu udara 2] yang berbeda di antara kedua tempat itu, perjalanan Sidikalang - Tanjung Meriah sepanjang 26 kilometer arah Timur Laut via jalan darat, pun terasa lebih sering menurun - ketimbang mendatar atau mendaki - dan berliku-liku mengikuti jalur jalan yang dibangun di lereng-lereng pegunungan itu. Bahkan terkadang kelihatan agak riskan, manakala kendaraan yang meluncur - kalau bukan menggelinding — relatif cepat di atas jalan beraspal itu, sekonyong-konyong berjumpa tikungan patah, dengan jurang menganga di salah satu sisinya.

Jalur jalan yang dibuka pertama kali dengan kerja *rodi* pada masa pendudukan Jepang itu, sekitar tahun 1970-an diperkeras dan diaspal lalu ditingkatkan statusnya menjadi **Jalan Negara**. Jalan ini, selain menghubungkan desa Tanjung Meriah dengan dunia luar, sebetulnya juga merupakan jalan raya utama yang menautkan kota Sidikalang (Propinsi Sumatera Utara) dengan kota Tapak Tuan (Propinsi Daerah Istimewa Aceh). Sehingga dengan demikian desa Tanjung Meriah menjadi ramai dilintasi kendaraan-kendaraan yang hilir-mudik Sidikalang - Tapak Tuan (pp) atau Sidikalang ke dan dari desa-desa lain setelah Tanjung Meriah.

Selain jalur jalan Sidikalang - Tapak Tuan masih terdapat pula jalur jalan satu lagi; yaitu jalur Tanjung Meriah - Salak (Ibukota Kecamatan Salak) sekitar 10 Km. Walaupun jalur ini sudah dibuka konon sebelum jalan semula, namun sampai saat ini masih belum diperlebar melainkan baru diperkeras. Kondisinya juga agak riskan, turun-naik dan berliku-liku; jarang sekali dilalui kendaraan roda empat. Hanya sesekali kelihatan mobil pick up jalan tertatih-tatih dengan beban yang sarat, berpapasan dengan pejalan-pejalan kaki yang sedang pergi dan pulang dari lahan-lahan pertanian mereka.

Kondisi jalan yang naik-turun serta berliku-liku itu tentu karena ciri alamiah daerah pegunungan. Seperti umumnya kawasan pegunungan yang lain, permukaan tanah di desa Tanjung Meriah ini pun kebanyakan berbukit-bukit, dan bergelombang; sedikit sekali areal-areal yang mendatar. Demikianpun di areal-areal perkampungan (pemukiman), pertanian, kuburan dan areal-areal lainnya. Semuanya dalam keadaan serupa : berbukit, berlembah, berjurang dan terkadang sangat dalam. Di situ ada pohon-pohon besar, kecil dan banyak macam tumbuhan; mulai dari rerumputan, lalang dan semak belukar; tetapi juga ada tanam-tanaman budi daya seperti kelapa, Durian, Nangka dan berbagai macam tanaman muda lainnya.

Menurut data monografi Desa Tanjung Meriah 1991, wilayah Tanjung Meriah seluas 3.625 Ha dan berbukit-bukit itu, telah dipergunakan untuk jalan (7 Ha); sawah dan ladang (630 Ha); bangunan umum (4 Ha); pemukiman/perumahan (100 Ha) dan perkuburan (6 Ha). Sementara tanahnya yang belum dikelola sama sekali, yaitu berupa hutan, ada seluas 2.568 Ha.

2) Suhu Udara dikota Sidikalang berkisar antara 20-21°C sedangkan di Desa Tanjung Meriah berkisar antara 30-32°C (catatan kepala desa Tanjung Meriah 1991) Meskipun suhu udara berbeda namun iklim di kedua tempat tergolong sub-Tropis ; sementara curah hujan tercatat 1.677 mm/tahun di Sidikalang dan 1.063/tahun di desa Tanjung Meriah.

Bangunan fisik perumahan, sekolah dan sarana-sarana peribadatan didirikan di atas tanah yang serba tidak rata tadi. Sebagian dari bangunan-bangunan itu didirikan di atas tanah yang sudah diratakan terlebih dahulu. Tetapi sebagian yang lainnya, terutama bangunan rumah tempat tinggal yang terkadang sekaligus menjadi tempat berjualan (Kedai Kopi, kios rokok dan lain-lain), kebanyakan didirikan di atas tanah dan tiang kayu; tiang kayu seolah-olah menjadi penyokong bangunan rumah agar rata dengan permukaan tanah pada sisi tertentu dari rumah.

Bangunan-bangunan yang umumnya sudah relatif tua kelihatan berkumpul di sekitar jalan raya utama yang telah disebutkan tadi; yaitu jalan Sidikalang - Tapak Tuan. (Selain itu tersebar dalam kelompok-kelompok pemukiman kecil di beberapa tempat yang relatif dekat satu sama lain kelompok). Seluruh bangunan menghadap ke jalan yang mereka namakan jalan Sisingamangaraja itu, secara berdampingan (sebelah-menyebelah rumah yang hanya dibatasi selapis dinding). Kecuali bangunan mesjid, yang tampak paralel (menyamping) ke jalan, karena hadapan mesjid harus ke arah Barat (Kiblat); tetapi itupun, pintu utamanya persis tegak lurus dengan jalan.

Bangunan-bangunan selebihnya, meski tergolong baru, seperti kedai (warung), kios-kios rokok, rumah sekolah dan kantor Polisi, seluruhnya menghadap ke jalan. Bangunan-bangunan ini umumnya tidak lagi berdiri diatas tiang kayu, melainkan sudah merapat ke tanah, dan jelas halamannya. Namun, selain kantor Polisi, Puskesmas dan beberapa rumah binaan baru, maka bangunan selebihnya masih seluruhnya terbuat dari bahan kayu atau papan dan beratap seng. Berlainan dengan Kantor Polisi dan Puskesmas yang seluruh bahan bangunannya - kecuali daun pintu - sudah dibuat dari bahan batu atau semen.

Apabila lingkungan fisik perkampungan ini diperhatikan kelihatan suatu susunan letak rumah yang bertingkat-tingkat; rumah yang satu lebih tinggi letaknya dari rumah yang lain, walaupun terkadang amat berdekatan. Malahan rumah yang kelihatan bergandengan pun masih tampak perbedaan tinggi rendah "tapak" dan atapnya. Oleh sebab itu hubungan dari satu ke lain rumah juga turun naik. Malahan dari dapur ke ruang utama rumah juga sering turun naik melalui 2 atau 3 anak tangga.

Selain itu bangunan perumahan di desa tanjung Meriah ini tampak bertumpuk-tumpuk atau berkelompok-kelompok. Kondisi bangunan di tiap-tiap kelompok kelihatan sudah tua-tua semua, dan berbentuk relatif serupa. Pengelompokan seperti ini terjadi karena kelompok-kelompok perumahan itu tidak lain adalah bekas perkampungan tradisional yang dibangun berdasarkan ikatan-ikatan sosial lama, yakni **Kuta**.

Bangunan-bangunan binaan baru tampak berdiri di luar kelompok bangunan lama itu. Meski desainnya sedikit berubah dari desain rumah gaya lama, tetapi ada kecenderungan dibuat terpisah satu dengan yang lain. Namun keberadaan sarana kamar mandi, baik di rumah lama atau rumah binaan baru, tetap belum berlaku umum. Kamar Mandi Umum yang berdiri di salah satu tempat, tanpa atap dan sebelah-menyebelah antara kamar mandi pria dan wanita, masih berfungsi sebagaimana biasa. Di sana orang mencuci pakaian sambil mandi, dan anak-anak kecil buang air besar.

Suplai air memang tidak terlalu dikhawatirkan, karena air bening mengalir dari

gunung ke tempat-tempat penampungan air. Air untuk keperluan rumahtangga juga diperoleh dari gunung, yang dialirkan lewat selang atau bambu ke tempat tertentu sehingga mudah diambil. Begitu juga air untuk di mesjid, baik untuk keperluan wudhuk ataupun buang air besar, adalah berasal dari gunung dan mata air yang sama. Kebutuhan air untuk mesjid ini juga banyak, karena sebagian orang tua yang enggan buang air besar di tali-tali air yang terdapat di sekitar pemukiman atau karena sudah punya kakus sendiri di rumah, akan pergi ke mesjid. Tetapi mata air yang terdapat Gunung itu tampaknya masih mampu memasoknya, walaupun kadang-kadang kecil dan kadang-kadang besar alirannya.

Sarana fisik penerangan, yaitu lampu listrik, sudah tersedia di desa Tanjung Meriah ini. Tetapi belum seluruh rumah menggunakan penerangan listrik. Masih banyak rumah yang menggunakan alat penerangan malam hari berupa lampu dinding minyak, dan sebagian lainnya menggunakan lampu patromak. Bagi rumah-rumah yang menggunakan listrik yang dialirkan dari Puskesmas terdekat itu, mulai pukul 18.00 WIB nampak lebih terang dibanding yang lain, namun hanya sampai pukul 23. 00 WIB. Sesudah waktu itu suasana desa menjadi gelap gulita kembali, dengan suara jangkrik bernyanyi-nyanyi di luar rumah.

2.2. Penduduk

Data Monografi Desa Tanjung Meriah bulan Pebruari 1991 menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa Tanjung Meriah sebesar 2.147 jiwa, terbagi ke dalam 380 Kepala Keluarga (KK). Jumlah penduduk sebesar itu terdiri atas 1.147 jiwa laki-laki dan 1.000 jiwa perempuan. Andaikan jumlah itu digolongkan berdasarkan usia, akan kelihatan gambaran sebagai berikut :

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA

No.	Kategori	Jumlah
01	0 - 3 tahun	200 jiwa
02	4 - 6 tahun	130 jiwa
03	7 - 12 tahun	250 jiwa
04	13 - 15 tahun	192 jiwa
05	16 - 19 tahun	100 jiwa
06	20 thn ke atas	1275 jiwa
J u m l a h		2147 jiwa

Sumber : Monografi Desa Tanjung Meriah 1991

Ditinjau dari segi pekerjaan penduduknya, nampak data sebagai berikut :

**PENDUDUK DESA TANJUNG MERIAH
BERDASARKAN PEKERJAAN**

No.	Pekerjaan	Jumlah
01	Peg. Neg. Sipil	35 orang
02	Peg. Swasta	15 orang
03	Wiraswasta/pedagang	17 orang
04	Tani	329 orang
05	Pensiunan	4 orang
J u m l a h		400 orang

Sumber : Monografi Desa Tanjung Meriah 1991

Sesuai dengan data diatas kelihatan bahwa penduduk yang bekerja jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk yang tidak bekerja. Andaikan yang bekerja ini seluruhnya berusia antara 19 tahun ke atas (1275 orang), maka ada sekitar 875 orang penduduk desa Tanjung Meriah dari golongan usia itu yang tidak bekerja. Ditambah lagi dengan kelompok usia 15 tahun ke bawah — yang dalam hal ini diandaikan tidak bekerja - maka jumlah menjadi 1647 orang tidak bekerja. Dengan demikian perbandingan antara penduduk yang bekerja dan tidak bekerja di desa itu ialah 400 : 1647 atau satu orang pekerja akan memberi makan 4 orang.

Apabila penduduk desa Tanjung Meriah dikategorikan berdasarkan agama yang dianut, kelihatan bahwa pemeluk Islam jauh lebih besar jumlahnya dibanding pemeluk agama Kristen. Pemeluk Islam tercatat sebesar 1997 jiwa sedangkan pemeluk Kristen hanya sebesar 150 jiwa. Secara kuantitatif angka ini cukup mengesankan, sehingga secara kualitatif dapat diasumsikan bahwa peranan Islam akan sangat berarti dalam memberi warna kehidupan masyarakat di desa ini.

Kendatipun demikian faktor kebudayaan etnis yang berdomisili di desa Tanjung Meriah ini tentu tidak mungkin diabaikan dalam upaya memahami kehidupan masyarakat di sana. Namun agak disayangkan, sejak data sensus tidak memuat lagi variabel etnis, maka jumlah anggota pendukung suatu kebudayaan etnis, maka jumlah anggota pendukung suatu kebudayaan etnis menjadi tidak diketahui besarnya. Oleh sebab itu gambaran kuantitatif dari etnis-etnis yang ada di desa ini secara eksak tidak mungkin diperbuat, kecuali hanya secara kualitatif. Sungguhpun begitu tentu tidak lantas mengurangi nilai kebenaran yang terkandung dalam penggambaran yang kemudian akan diketengahkan.

Dalam beberapa kepustakaan yang membicarakan masyarakat dan kebudayaan Batak, sering terungkap pembagian suku-bangsa Batak ke dalam beberapa sub-etnis

antara lain : Toba, Karo, Simalungun, Mandailing-Angkola, dan Pakpak. 3] Disebutkan, suku-bangsa Batak Pakpak berdiam di daerah Dairi. Meski menurut beberapa pihak mayoritas penduduk Dairi adalah suku-bangsa Batak Toba namun penduduk asli daerah itu masih disebutkan suku-bangsa Batak Pakpak 4].

Teristimewa di desa Tanjung Meriah nampaknya suku-bangsa Batak Pakpak masih berdominasi. Seorang informan yang secara genologis mengaku berasal dari daerah Toba, dan masih menggunakan identitas klen (marga) Toba di belakang namanya, secara kultural lebih merasa sebagai orang Pakpak ketimbang orang Toba. Hal ini mudah dimengerti karena dalam semua aspek kehidupan sehari-hari di masyarakat, kebudayaan yang dipergunakan ialah kebudayaan Pakpak. Berbicara dan bertutur-sapa, berpikir dan merasa, berkarya dan bertingkah laku, seluruhnya dalam kerangka kebudayaan Pakpak. Aturan yang mengatur hubungan-hubungan dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan lingkungan (fisik dan sosial) serta hubungan manusia dengan sang Pencipta, segalanya dipengaruhi oleh kebudayaan Pakpak.

Perihal asal-usul penduduk desa Tanjung Meriah ditemukan suatu informasi yang berasal dari penduduk desa itu sendiri. Informasi itu tentu didasarkan kepada **tarombo** (silsilah) yang diwariskan turun-temurun.

Tentang kebenarannya sulit dipastikan, namun pengaruh dari **tarombo** terhadap kehidupan dapat dirasakan. Secara antropologis gejala serupa itu penting artinya sebab tekanan dari perhatiannya bukan kepada benar tidaknya fakta yang terkandung dalam informasi itu, melainkan ialah implikasi dari informasi itu terhadap perilaku dan tindakan manusia dalam bermasyarakat.

Dalam pandangan penduduk desa Tanjung Meriah, mereka tergolong sebagai orang Pakpak dari sub-suku bangsa Pakpak **Simsim**. Lebih khusus lagi dinyatakan, mereka adalah Pakpak **Simsim** golongan **Sitelu Tali Orang Jehe** yang berbeda dari golongan **Sitelu Tali Orang Julu**.

Golongan **Sitelu Tali Orang Jehe** mendiami sejumlah wilayah perkampungan tradisional Pakpak; yaitu **Kuta**. Penduduk di tiap-tiap kuta yang jumlahnya kurang 24 itu, juga berasal dari kuta-kuta yang berbeda pula. Mengungkapkan asal-usul penduduk dari masing-masing kuta tampaknya memerlukan suatu ruangan khusus karena pada dasarnya mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Sungguhpun begitu, cara bagaimana sekelompok orang dapat menghuni dan menjadi penduduk asli (host population) dari sebuah kuta agaknya mempunyai sebuah pola yang sama. Kesemuanya itu tercermin dalam adat-istiadat pendirian kuta yang pelaksanaannya sudah agak baku.

Pada dasarnya Kuta ialah sebuah kesatuan tempat tinggal di mana penduduk yang tinggal di sana mempunyai lahan yang boleh digarap untuk pertanian (sistem perladangan). Tetapi hak dan penguasaan atas tanah perladangan itu tetap berada di tangan sekelompok **marga** (klen) yang pertama sekali membuka areal dimaksud. Menurut terminologi Pakpak, marga penguasa tanah ini dinamakan **pertanoh** yang organisasinya dinamakan **Sukut ni talun** dan pemimpinya dinamakan **Pertaki**.

3) Lihat Payung Bangun, Kebudayaan Batak, dalam Koentjaraningrat (ed), manusia dan kebudayaan di Indonesia, Balai Pustaka

4) Lihat Kebudayaan Pakpak Identitas kabupaten Dairi, *Persada Graha* no. 15 Th. III, Maret 1991 Hal. 1 - 2

Di kuta Sibande misalnya, marga yang pertama sekali membukanya ialah marga Berutu keturunan Berutu Sikuraja. Menurut tarombo Berutu Sikuraja adalah anak bungsu dari tiga Berutu bersaudara, yakni Berutu Permangmang sebagai anak sulung, Berutu Persinabul sebagai anak kedua dan Berutu Sikuraja anak ketiga (bungsu). Ketiga Berutu bersaudara ini merupakan keturunan tokoh legendaris yang bernama **Perjaga**. Dengan demikian **Sukut ni talun** dari kuta itupun tentu saja marga Berutu keturunan Berutu Sikuraja.

Cara yang sama juga terjadi pada kuta-kuta yang lain. Tiap kuta mempunyai sekelompok marga yang menjadi pertanoh dan cara memperoleh status Pertanoh itu pun serupa dengan cara pada kuta Sibande. Begitupun mengenai alasan mengapa sebuah kuta baru didirikan, antara lain adalah karena telah padatnya sebuah kuta atau karena terjadinya perselisihan di dalam kuta sebelumnya.

Diberlakukannya undang-undang No. 5 tahun 1979 oleh pemerintah, banyak kuta tradisional difusikan menjadi satu kelolompok pemukiman tertentu, yakni desa. Keduapuluh empat kuta tempat berdiamnya kelompok **Sitelu tali orang jehe** juga mengalami penggabungan menjadi sebuah desa, di bawah kepemimpinan seorang Kepala Desa.

2.3. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Paling tidak ada 5 (lima) jenis lapangan pekerjaan penduduk desa Tanjung Meriah yang terekam dalam data Monografi Desa Tanjung Meriah 1991. Kelima jenis lapangan pekerjaan itu ialah ; Pegawai Negeri Sipil; Pegawai Swastas; Wiraswasta/pedagang; Tani dan Pensiunan. Di antara kelima jenis lapangan pekerjaan tersebut, kelihatan bahwa sektor pertanian jauh lebih menonjol dibandingkan sektor lainnya. Dari 400 orang yang tercatat sebagai pekerja di desa itu, 329 orang di antaranya adalah petani sedangkan yang selebihnya ialah : Pegawai Negeri 25 orang, Pegawai Swasta 15 orang, Wiraswasta/pedagang 17 orang dan Pensiunan 4 orang.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, suasana dunia pertanian itu memang amat terasa. Keterlibatan warga desa dalam kegiatan di bidang pertanian tidak hanya sebatas 329 orang, melainkan hampir mengenai semua penduduk desa. Orang-orang dewasa, pemuda dan anak-anak — tidak termasuk mereka yang masih belum bisa bekerja atau yang terlalu tua seluruhnya terlibat dalam rangkaian aktivitas pertanian. Tidak terkecuali pegawai negeri, pegawai swasta ataupun pedagang, biasanya juga mengerjakan sebidang tanah untuk bercocok tanam. Mungkin pekerjaan-pekerjaan bidang pertanian itu bukan yang bersangkutan sendiri mengerjakannya, maka isteri/suami, anak atau keluarganya yang lain yang melakukan pekerjaan mengolah wajah alam asli menjadi alam budaya itu.

Keterlibatan banyak warga dalam bidang pertanian mendorong permintaan akan tanah meningkat lebih besar. Besarnya permintaan terhadap tanah pertanian ini tercermin dari peruntukan tanah desa Tanjung Meriah. Dari 3.625 ha luas wilayah desa, 630 ha di antaranya telah diperuntukkan untuk lahan pertanian (sawah, ladang dan perkebunan karet rakyat). Sementara untuk lahan perumahan/pemukiman hanya seluas 100 ha,

ditambah bangunan umum 4 ha, perkuburan dan jalan masing-masing 6 ha dan 7 ha. Kelebihan tanah yang lainnya, yaitu sekitar 2.568 ha lagi, masih berupa hutan yang belum dikelola. Untuk gambaran yang lebih jelas diketengahkan tabel berikut ini :

**PEMBAGIAN PENGGUNAAN TANAH
DI DESA TANJUNG MERIAH, 1991**

No.	Peruntukan Lahan	Luas
1.	Jalan	7 ha
2.	Sawah, ladang dan perkebunan rakyat	630 ha
3.	Bangunan Umum	4 ha
4.	Pemukiman/perumahan	100 ha
5.	Pekuburan	6 ha
6.	Hutan yang belum dikelola	2568 ha
7.	dll.	310 ha
J u m l a h		3625 ha

Sumber : Diolah dari Monografi Desa Tanjung Meriah 1991

Aktivitas bertani atau, katakanlah, bercocok tanam umumnya dilakukan di ladang atau lahan kering. Para petani menanam ladangnya dengan padi dan beberapa jenis tanaman palawija, seperti kacang, jagung, mentimun dan lain-lain. Sebagian besar dari produk dihasilkan dari tanaman-tanaman itu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga masing-masing petani. Hanya sebagian kecil dari hasil yang diperoleh itu dijual untuk mendapatkan uang tunai yang diperlukan buat membeli kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak mungkin mereka hasilkan. Kebutuhan-kebutuhan serupa itu, misalnya gula, garam, minyak lampu, minyak goreng dan berbagai keperluan sandang; termasuk juga biaya pendidikan, kesehatan, transportasi dan lain sebagainya.

Di luar dari apa yang dihasilkan oleh ladang-ladang pertanian mereka, biasanya mereka juga menanam pekarangan mereka dengan bermacam-macam jenis tanaman. Ada tanaman keras, seperti kelapa, durian, nangka, petai dan kopi; tetapi ada juga tanaman lain seperti pepaya, terong, sere, jahe dan lengkuas. Semua jenis tanaman ini juga dimaksudkan untuk dikonsumsi sendiri; walaupun dalam kesempatan-kesempatan tertentu, hasil tanaman ini dapat pula dijual. Umpamanya pada saat musim durian atau musimnya kopi, itu sering dijual kepada pedagang-pedagang yang datang ke desa itu mencari buah durian dan kopi. Atau kalau pada saat hari pekan — hari pasaran sekali seminggu — sebagian petani menjual sendiri buah duriannya di pasar dengan cara menggelarnya di tanah, sambil menunggu pembeli.

Disela-sela kesibukan mengurus tanaman budidayanya, para petani juga banyak yang memelihara ternak. Ayam, itik dan ada juga kambing, lembu atau sapi adalah

hewan-hewan yang paling sering kelihatan menjadi hewan peliharaan. Hewan-hewan peliharaan ini juga dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri atau sebagai barang dagangan yang menghasilkan uang.

Kegiatan yang semata-mata untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga ialah kegiatan menangkap ikan di sungai. Kegiatan ini dilakukan sehari-hari untuk dikonsumsi pada hari itu juga. Petani di sana tidak bermaksud mencari ikan dalam jumlah besar dan kemudian dijual untuk mendapatkan uang. Berbeda dari nelayan yang tinggal di tepi pantai ; dimana kegiatan mencari ikan itu merupakan mata pencaharian utama dan kepada hasil tangkapan itulah ekonomi rumah tangga bergantung.

Menyadap nira yang kemudian dijadikan minuman, yaitu tuak, juga merupakan mata pencaharian yang ada dilakukan penduduk desa Tanjung Meriah. Mereka memanfaatkan pohon-pohon enau pemberian alam untuk menghasilkan uang ; meski sebagian dari air nira itu juga diminum sendiri oleh petani yang mengolahnya, namun sebagian besar dari hasil yang diperoleh adalah dijual di pasaran. Cara meramu serupa ini mirip dengan mengambil madu dari sarang-sarang lebah yang bergantung di pohon-pohon. Mereka tidak dengan sengaja menternakkan lebah guna diambil madunya melainkan mencari dimana sarang-sarang lebah terdapat dan kemudian meraih madunya. Biasanya mereka mencari sarang-sarang lebah itu di hutan-hutan yang jarang dimasuki oleh orang-orang atau hutan yang belum dikelola.

Mencari kemenyan juga merupakan mata pencaharian yang sudah sangat lama dikenal oleh masyarakat desa Tanjung Meriah khususnya dan orang Pakpak pada umumnya. Berbeda dengan menaman nilam yang dimaksudkan untuk diambil minyaknya (atsiri); itu masih relatif baru. Tetapi kedua jenis tanaman komoditi ini adanya di hutan-hutan. Kalau kemenyan kebanyakan merupakan tumbuhan alam dan tanaman budi daya, sedangkan nilam adalah tumbuhan budidaya.

Masyarakat di desa Tanjung Meriah, belakangan ini juga sudah mulai mengusahakan sawah. Pencetakan sawah-sawah baru sudah mulai banyak kelihatan, tetapi masih belum menggunakan irigasi secara baik. Umumnya berupa tadah hujan atau mengalirkan airnya dari mata-mata air yang terdapat di hutan, melalui parit-parit tanah yang pembersihannya dilakukan setahun sekali. Warga masyarakat yang lebih cerdas, ada yang membikin kolam ikan di sekitar sawah mereka dengan memanfaatkan air yang juga berasal dari mata air di hutan tadi. Tetapi tradisi memelihara ikan di kolam serupa ini, nampaknya belum memasyarakatkan secara luas ; masih terbatas pada kalangan-kalangan tertentu saja, dan jumlahnya masih berbilang 3 atau 4 orang saja.

Mata pencaharian di luar sektor pertanian ialah berjualan ; menjual minuman dan barang-barang kelontong. Penjualan minuman—kopi, teh, tuak dan minuman botol banyak terdapat didesa ini. Sejak kira-kira pukul delapan, kedai minuman atau lazimnya disebut warung ini dibuka pemiliknya dan ditutup hingga malam hari, sekitar pukul 8 atau 9 malam. Pengunjung warung-warung minuman kelihatan ramai, walaupun belum pasti seluruhnya membeli. Terlepas dari kebutuhan untuk minum karena haus, kunjungan ke warung-warung kelihatan mempunyai fungsi-fungsi sosial lain. Obrolan di warung-warung minuman ini senantiasa panjang, memakan waktu yang cukup lama.

Kebanyakan dari pengunjung-pengunjung warung minuman ini ialah kaum pria meski yang berjualan boleh jadi seorang ibu rumah tangga yang tidak turun mengerjakan ladang pertaniannya.

Pada saat sibuk turun ke ladang, yaitu ketika musim menanam padi tiba, warung-warung ini sebagian ditutup oleh pemiliknya. Rupanya mereka juga turun ke ladang untuk mengerjakan ladangnya, dan nanti setelah pekerjaan di ladang usai, mereka kembali membuka warungnya.

Akan tetapi kedai-kedai kelontong, biasanya juga berjualan rokok, tidak ditutup hanya karena pemilik-pemilikinya turun ke ladang. Meski ada diantara keluarga pemilik kedai harus bekerja di ladang, anggota keluarga yang lain biasanya tinggal menunggu jualannya. Gejala seperti ini sungguh punya arti yang patut disimak, sebab rupanya pendapatan dari berjualan tidak kalah besar dari pada pendapatan bertani. Pembagian kerja antara yang turun ke ladang dan yang tinggal menunggu barang dagangan di dalam keluarga sebenarnya tidak begitu tegas dan jelas. Mesti begitu, pembagian kerja tersebut telah mampu meraih manfaat yang lebih baik ketimbang tanpa pembagian kerja sehingga kedai ditutup karena anggota keluarga harus turun ke ladang mengerjakan ladang petanian keluarga mereka.

Bekerja di kilang penggergajian kayu, belakangan ini, juga merupakan mata pencaharian sebagian kecil lelaki dewasa. Mereka memperoleh upah sebesar kemampuannya menyelesaikan pekerjaan pemotongan dan pembelahan kayu gelondongan menjadi tiang atau papan. Perhitungan gaji di perusahaan kilang kayu ini didasarkan jumlah kubik kayu yang bisa diselesaikan selama selang waktu antara gajian pertama ke gajian berikutnya. Apabila selama waktu itu pekerjaan di kilang tidak ada, misalnya karena hari hujan sehingga pengangkutan kayu gelondongan dari hutan ke pabrik tidak dapat dilaksanakan, pekerja-pekerja kilang ini akan libur bekerja.

Masyarakat di Tanjung Meriah ini nampaknya tidak dapat dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis pekerjaan yang khusus. Hampir semua orang bekerja dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang terdapat didesa itu. Seorang pegawai negeri misalnya, guru atau karyawan PUSKESMAS, juga bekerja sebagai petani ; memelihara ayam, mengerjakan ladang atau sawah, juga membuka kedai. Demikian pun seorang petani tulen, bukan pegawai negeri misalnya, biasanya tidak hanya mengandalkan usaha taninya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pada masa tidak sibuk bekerja di ladang ada di antara mereka bekerja di kilang kayu untuk mendapat upah.

Menanam satu jenis tanaman atau dua-tiga tanaman dalam jumlah besar tidak dilakukan oleh masyarakat desa ini. Semua tanaman ditanam dalam jumlah kecil, tetapi beragam mulai dari padi, mentimun, jagung, tomat dan sebagainya sampai dengan kelapa, durian, kopi, petai, dan terkadang kemiri. Andaikan kopi sedang musim berbuah, setiap rumah keluarga petani memanen kopi ; dan bila durian sedang saatnya berbuah, maka semua petani mengutip buah-buah durian mereka yang runtuh baik untuk dimakan sendiri atau dijual. Tetapi semua itu hanya dalam jumlah kecil, dan perolehannya tidak bisa untuk disimpan (ditabung) supaya cukup untuk dipergunakan sebagai biaya hidup sebuah keluarga yang bermacam-macam kebutuhannya itu.

2.4. Pendidikan

Sudah sejak zaman Belanda masyarakat di desa Tanjung Meriah mengetahui adanya bentuk pendidikan formal yang diselenggarakan di dalam kelas. Bentuk pendidikan zending Kristen yang dibuka oleh Pemerintah Kolonial untuk penyebaran agama Kristen di kalangan masyarakat Pakpak pada umumnya.

Sebagai hasil dari penyelenggaraan pendidikan zending Kristen pada masa itu, maka kini beberapa desa yang berdekatan dengan sekolah itu umumnya berpenduduk mayoritas Kristen. Tetapi desa Tanjung Meriah sendiri tampaknya kurang terkena pengaruh Kristen sehingga mayoritas penduduknya adalah penganut agama Islam, walaupun beberapa orang dari warga desa sempat mengecap pendidikan zending tersebut.

Secara umum keadaan pendidikan di desa Tanjung Meriah belum memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan. Meski sejak zaman Belanda masyarakat sudah mengetahui adanya pendidikan sekolah, namun hanya sedikit saja anggota masyarakat yang sempat merasakan pengalaman pendidikan. Menurut Kepala Desa yang mengaku pernah mengecap pendidikan sekolah di zaman Belanda, hanya lima orang dari dua puluh empat kuta yang ada pada masa itu yang sempat menerima pendidikan formal di Sidikalang. Bagian terbesar dari anggota masyarakat tidak mengalami pendidikan formal.

Keadaan pendidikan yang kurang bertumbuh di kalangan masyarakat itu sampai saat ini masih terasa. Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Dairi menyatakan dalam sebuah wawancara dengan peneliti, bahwa Kecamatan Salak pada umumnya memang masih banyak tertinggal dari Kecamatan lain dalam bidang pendidikan. Salah satu indikator disebutkan, bahwa permintaan akan buku-buku bacaan untuk anak-anak sekolah di Kecamatan Salak sangat rendah. Penyebabnya adalah jumlah anak-anak yang bersekolah di kalangan anggota masyarakat sangat sedikit.

Kakandep Dikbud Kabupaten Dairi menduga keadaan yang kurang menggembirakan itu disebabkan oleh tingkat ekonomi penduduk sangat rendah. Disamping itu, tambahnya, pola kehidupan penduduk yang 'berpindah-pindah' menyebabkan anak-anak sekolah tidak pernah menyelesaikan pendidikannya hingga ke jenjang penghabisan. Sebab, bersamaan dengan kepindahan orangtua mereka mengikuti siklus perladangan yang berpindah-pindah, anak-anak sekolah juga ikut berpindah mengingat tenaga anak-anak tersebut diperlukan dalam kegiatan perladangan. Akibatnya kegiatan di sekolah menjadi terbengkalai dan lama-kelamaan sekolah akan ditinggalkan oleh para siswa (drop out).

Menanggapi dugaan pejabat pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan itu, kiranya dalam beberapa hal perlu mendapat koreksi. Anggapan bahwa masyarakat desa di Kecamatan Salak sebagai petani 'berpindah-pindah' tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam kenyataan di lapangan nampak bahwa penduduk desa yang tercatat sebagai petani peladang ini adalah sedenter. Mereka menetap di satu tempat pemukiman, tetapi tempatnya berladang kadang-kadang memang berpindah ; tergantung kepada sifat

kesuburan tanah yang diperladangkan.

Biasanya setelah beberapa kali ditanami, tanah tersebut ditinggalkan (bero) dan pindah ke tempat lain.

Akan tetapi gejala bahwa tingkat pendidikan formal masyarakat yang masih rendah memang dibenarkan. Kepala desa Tanjung Meriah sendiri mengungkapkan kenyataan itu sebagai salah satu masalah besar di desanya. Malahan akibat rendahnya tingkat pendidikan warga desanya, banyak program-program pembangunan yang dicanangkan tidak dapat diwujudkan karena terkendala oleh kelangkaan tenaga yang berkualitas. Namun dilain pihak, kemampuan ekonomi masyarakat yang demikian rendah menyebabkan lebih tidak dimungkinkannya dilakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sehingga pola kehidupan masyarakat di desanya dari masa ke masa tetap tidak berubah banyak, padahal untuk mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan diperlukan berbagai perubahan secara progresif.

Keadaan pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar yang ada di desa Tanjung Meriah baru ada 1 sekolah, yaitu SD Inpres yang berdiri di dusun Sibande. Sedangkan Sekolah Dasar yang selebihnya belum dapat digolongkan sebagai satu Sekolah Dasar yang penuh (mandiri). Sekolah Dasar yang dimaksud hanya berupa Sekolah Dasar Inbas (SD Inbas) yang berbeda dengan Sekolah Dasar Inti (SD Inti). SD Inbas ini didirikan dalam rangka penyelenggaraan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang diorientasikan kepada seluruh SD Inti, baik yang terdapat di dusun Sibande ataupun yang terdapat di ibukota Kecamatan Salak.

Kecuali SD Inti yang telah disebutkan, maka selebihnya adalah SD Inbas yang terdapat di delapan dusun; masing-masing SD 030419 Panggegan, SD 030421 Ginting, SD 033932 Lae Lean, SD 037727 Sipede, SD 035945 Binalun, SD 035946 Siburku, SD 034814 Nan Timbo dan SD 030424 Lae Ikan. Akan tetapi Sekolah Dasar keagamaan, seperti Madrasah, yang telah dikelola secara penuh di desa Tanjung Meriah sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu. Bahkan untuk tingkat SMPT-nya, yakni Tsyawanawiyah, juga sudah berdiri sejak lama.

Dalam pergaulan di sekolah-sekolah, anak-anak maupun para gurunya, umumnya menggunakan bahasa Pakpak sebagai bahasa pergaulan mereka. Kadang-kadang, kata salah seorang murid Tsanawiyah, bahasa pengantar pelajaran di kelas juga diselengi dengan bahasa Pakpak.

Ketika usai jam sekolah, anak-anak kembali ke rumah berjalan kaki. Di rumahnya mereka tidak memiliki ruang dan meja untuk tempat belajar secara khusus. Dan memang kebiasaan belajar secara rutin di rumah, dalam arti mengulangi pelajaran, tampaknya masih belum mentradisi di kalangan anak-anak. Di samping juga orang-orang tua mereka tidak mendisiplinkan anaknya untuk mengulangi pelajaran di rumah. Kebanyakan dari waktu sehari-hari dipergunakan oleh anak-anak untuk bermain atau bekerja di bidang pertanian membantu orangtua. Sementara pakaian sekolah juga nampak masih dikenakan, tetapi anak-anak sudah berkeliaran menjalankan mainan-mainannya masing-masing.

Menurut kepala desa Tanjung Meriah dorongan dari orang tua untuk memajukan

sekolah anak-anaknya masih sangat rendah. Rendahnya dorongan itu ada kaitannya dengan keadaan ekonomi para orangtua yang kurang menguntungkan. Selain anak-anak terpaksa dilibatkan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga, kekhawatiran akan ketidakmampuan melanjutkan sekolah dari anak-anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi juga masih terjadi. Hal ini disebabkan oleh prospek kehidupan ekonomi rumah tangga yang kian hari kian bertambah berat dirasakan, walaupun jumlah dan waktu yang dicurahkan untuk meningkatkan perekonomian terus bertambah banyak.

Terlepas dari pengaruh tingkat ekonomi yang rendah, aspirasi untuk sekolah juga masih relatif terbatas. Pola kehidupan sosial dan budaya di desa itu masih cukup kuat menenggelamkan seorang anak untuk mengabaikan sekolah. Anak-anak larut dalam kehidupan bermasyarakat, mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengasyikkan. Bahkan anak-anak yang sudah keluar desa melanjutkan sekolah, banyak kembali lagi ke desanya dan tidak menyelesaikan pendidikannya. Bukan karena alasan ekonomi yang tidak mengizinkan melainkan justru karena semangat dan aspirasi sekolah di kalangan anak-anak berikut orangtua — tidak terlalu mendukung. Mereka yang drop out kembali hidup sebagaimana warga kebanyakan di desa mereka.

2.5. Latar Belakang Sosial Budaya

Tanjung Meriah adalah satu kesatuan sosial yang dibentuk berdasarkan konsep “desa” yang diterapkan secara nasional oleh pemerintah Republik Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang No. 5 tahun 1979, konsep desa didefinisikan sebagai berikut :

“Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Sementara mengenai pembentukan desa tersebut, Undang-undang No. 5 tahun 1979 lebih lanjut menyebutkan :

“Desa dibentuk dengan memperhatikan syarat-syarat luas wilayah, jumlah penduduk dan syarat-syarat lain yang akan ditentukan lebih lanjut dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri”

Pembentukan desa Tanjung Meriah, Kecamatan Salak, Kabupaten Dairi, Propinsi Sumatera Utara yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan konstitusional ini, sebetulnya telah melahirkan sebuah struktur sosial baru. Struktur ini tercermin dalam “Organisasi Pemerintahan Desa” yang sebelumnya tidak demikian.

Persyaratan-persyaratan untuk membentuk sebuah desa, seperti luas wilayah dan jumlah penduduk, menyebabkan sejumlah wilayah teritorial dan kesatuan-kesatuan

sosial tradisional dicakup dalam satu organisasi pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa bersama-sama dengan perangkat desa lainnya. Sehingga dengan demikian, kepemimpinan tradisional yang didasarkan kepada ketentuan-ketentuan adat-istiadat di tiap-tiap kesatuan sosial tradisional berganti sedemikian rupa kepada kepemimpinan baru yang didasarkan kepada konstitusi-konstitusi formal. Dan dalam rangka kehidupan bernegara kepemimpinan formal, seperti Kepala Desa, jauh lebih besar perannya daripada kepemimpinan tradisional yang seringkali disebut pemimpin non-formal.

Sehubungan dengan Pembentukan Desa Tanjung Meriah di Kecamatan Salak, Kabupaten Dairi ini, maka ada sejumlah kesatuan sosial berikut wilayah dan kepemimpinan yang seluruhnya diatur oleh sistem adat istiadat setempat, dicakup dan diadaptasikan kepada suatu kesatuan sosial berikut wilayah dan kepemimpinan serta sistem aturan formal baru ; yaitu Desa Tanjung Meriah. Atau dengan perkataan lain ada sejumlah kuta yang merupakan lembaga sosial tradisional suku-bangsa Pakpak, dicakup dan diadaptasikan kepada sebuah desa bernama Tanjung Meriah yang merupakan fenomena kontemporer.

Perubahan struktural seperti itu telah memungkinkan kepemimpinan dan aturan-aturan tradisional di kuta menjadi tergeser serta melemah. Sebab transformasi tersebut telah memberi peluang kepada semua pihak untuk tampil menjadi pemimpin baik di tingkat desa maupun di tingkat dusun. Hal ini sangat jauh berbeda dengan aturan dan syarat-syarat untuk tampil menjadi pemimpin menurut adat-istiadat di setiap kuta yang berdasarkan sifat keaslian seseorang. Perbedaan-perbedaan dimaksud secara implisit akan terlihat dalam uraian-uraian berikut.

Menurut adat-istiadat Pakpak, kuta bukan saja merupakan satu kesatuan tempat tinggal tetapi juga merupakan satu kesatuan kekuasaan atas wilayah teritorial tertentu dalam tangan sebuah **marga** (clan). Kekuasaan tersebut dijalankan oleh **Sukut ni talun** yang dikepalai oleh seorang **pertaki**. Marga yang menjadi sukut ni talun ini, dalam terminologi Pakpak sering juga disebut sebagai **pertanoh** (pemilik tanah).

Di luar marga pemilik atau pengusaha tanah (sukut ni talun) maka yang selbihnya, baik orang per orang maupun yang lainnya, disebut dengan **kalak siroh** (pendatang). Mereka dari kalangan pendatang ini hanya boleh mengusahakan tanah menurut sistem pertanian yang berlaku, setelah terlebih dahulu meminta izin kepada sukut ni talun yang diwakili pertaki, dengan upacara tertentu, yaitu **mangido tanoh pertahaman** (meminta tanah perladangan). Dalam upacara ini peminta harus menyediakan **1 selup** (3 liter) beras dan 1 ekor ayam. Sejak upacara itu maka peminta secara resmi diperbolehkan menggarap ladang dan sekaligus menjadi warga kuta atau **ginenggem** (masyarakat). Namun perlu digarisbawahi, bahwa walaupun seorang pendatang telah secara sah menjadi anggota masyarakat kuta namun kepadanya tidak mungkin pernah diberi kesempatan menjadi pemimpin kuta. Dan secara sosial mereka ditempatkan dalam posisi bawah dari stratifikasi sosial masyarakat kuta. Hal serupa ini tentu tidak akan dilegitimasi oleh aturan-aturan formal yang mendasari sistem masyarakat desa bentukan pemerintah nasional.

Hubungan perkawinan dengan **marga pertanoh** melahirkan kelompok-kelompok sosial yang khas. Kelompok marga yang mengawini wanita dari kalangan sukut ni talun disebut **anak beru kuta**, sedangkan kelompok marga dari mana lelaki kalangan sukut ni talun mengambil wanita menjadi isteri-isterinya disebut **poang**. Kelompok-kelompok sosial ini masing-masing mempunyai peranan tersendiri dalam sistem kemasyarakatan kuta, dan akan sangat menonjol kelihatan perbedaan antara peranan-peran itu terutama dalam sebuah upacara, termasuk upacara-upacara yang berkaitan dengan sistem perladangan kuta mereka.

Tiap kuta di tanah Pakpak kiranya memiliki struktur sosial yang serupa dengan apa yang telah digambarkan. Deskripsi tentang struktur sosial itu memperlihatkan betapa sentralnya kedudukan sukut ni talun atau marga pemilik tanah, baik dalam kepemimpinan maupun dalam susunan dari kedudukan-kedudukan sosial berbagai kelompok yang menjalin hubungan perkawinan dengan mereka. Akan tetapi, setelah diterapkannya konsep desa oleh pemerintah nasional, kekuasaan sukut ni talun di berbagai kuta yang diintegrasikan menjadi sebuah desa hanya dapat mengakomodasikan seorang kepala desa, yang boleh jadi tampil dari kalangan sukut ni talun sebuah kuta. Transformasi itu tidak hanya menyisihkan sukut ni talun yang kurang beruntung, tetapi malahan merombak kedudukan sejajar antar kuta menjadi dua bagian vertikal, yaitu **kuta ordinate** dan **kuta sub-ordinate**. Kasus desa Tanjung Meriah menunjukkan sejumlah kuta digabung menjadi satu dusun, dan dusun-dusun yang terdiri dari gabungan beberapa kuta itu, secara administratif berorientasi kepada dusun lain — yaitu dusun dimana pusat administratif desa berada, padahal dusun yang disebut terakhir ini juga merupakan bekas sebuah kuta yang sebelumnya duduk sama tinggi dengan kuta-kuta lainnya.

Pertambahan penduduk dalam sistem perladangan yang dikembangkan oleh setiap kuta di Pakpak, sedikitnya ikut andil dalam melahirkan kuta-kuta baru. Di lingkungan **marga Berutu** pada masyarakat Pakpak Simsim misalnya, terdapat puluhan kuta yang masih bertalian satu sama lain. Dan menurut **tarombo** (silsilah) yang dikenal dan diyakini pula kebenarannya oleh sebagian warga marga Berutu, setidaknya ada dua kelompok kuta yang masing-masing terdiri dari sejumlah kuta. Kelompok pertama, dan konon merupakan kelompok tertua, dinamakan kelompok **kuta Sitelu Tali Orang Jehe**; dan kelompok kedua, yang merupakan kelompok lebih muda, dinamakan kelompok **kuta Sitelu Tali Orang Julu**.

Menurut tarombo, kelompok Sitelu Tali Orang Jehe dan Sitelu Tali Orang Julu, kedua-duanya berpangkal pada tokoh legenda bernama **Perjaga**. Perjaga mempunyai tiga orang putera, berturut-turut : **Berutu Permang-mang** ; **Berutu Persinabul** ; dan **Berutu Sikuraja**. Khusus dilingkungan kelompok **Sitelu Tali Orang Jehe** — dimana penelitian ini dilaksanakan — keturunan dari ketiga berutu bersaudara ini menempati 18 kuta ditambah tiga kuta didiami keturunan kelompok anak beru mereka, dan tiga kuta lagi didiami keturunan **poang** atau **kula-kula** mereka.

Kuta-kuta yang didiami oleh keturunan Berutu Permang-mang ialah : **Sitabo**, **Remban**, **Bukutinambun**, **Sintebo**, **Sipede**, **Bergang**, dan **Pega**. Sedangkan kuta-kuta yang didiami keturunan Berutu Persinabul ialah : **Panggegean**, **Matur**, **Bunga Julu**,

Sikucapi, dan Lae Baning. Sementara kuta-kuta keturunan Berutu Sikuraja ialah : **Sibande, Gunung, Perbacirin, Lae Mbulen, dan Binangen Turen.**

Selanjutnya kuta-kuta yang didiami keturunan anak beru ialah : **Simeneng,** dengan sukut ni talunnya marga **Sinamo, Uruk Mbulen,** dengan sukut ni talunnya marga **Boang Manalu** ; dan **Kuta Prira,** dengan sukut ni talunnya marga **Bancin.** Sedangkan kuta-kuta yang didiami oleh keturunan poang ialah : **Binalun,** dengan sukut ni talunnya marga **Angkat ; Nan Timbo,** dengan sukut ni talunnya marga **Kasogihen** ; serta **Ginting,** dengan sukut ni talunnya marga **Maharaji.**

Dalam sistem kekerabatan Pakpak, terutama di kalangan kelompok Sitelu Tali Orang jehe, senioritas memegang peranan penting. Oleh sebab itu keturunan Berutu Permang-mang selalu dituakan oleh Berutu Persinabul maupun Berutu Sikuraja, berikut keturunan-keturunannya masing-masing. Dalam rangka kehidupan bermasyarakat di tingkat kelompok Sitelu Tali Orang Jehe, terdapat wadah **Silima Sulang** yang diketuai oleh seseorang dari keturunan Berutu Permang-mang. Wadah Silima sulang ini terdiri dari wakil-wakil tertua atau yang dituakan oleh masing-masing kelompok kuta ; baik dari Permang-mang sendiri, Persinabul, Sikuraja, maupun dari kuta kelompok anak beru dan poang.

Pendirian sebuah kuta, yang nantinya akan dikuasai oleh sukut ni talun, hanya boleh dilakukan atas persetujuan Silima Sulang. Seperti telah disinggung di muka, pendirian sesuatu kuta selalu berkaitan dengan penambahan penduduk ; walaupun pertumbuhan penduduk itu bukan merupakan satu-satunya alasan. Sebab sangat boleh jadi, konflik dalam kuta juga dapat menjadi penyebab tercetusnya gagasan untuk mendirikan sebuah kuta yang baru.

Sejak diterapkannya konsep desa sebagai sistem pemerintahan formal, ke-24 kuta tempat kediaman kelompok Sitelu Tali Orang Jehe, dibagi ke dalam beberapa desa. Pembentukan desa itu tidak praktis mengikuti pengelompokan-pengelompokan berdasarkan tarombo , yaitu : kuta-kuta milik keturunan Berutu Sikuraja misalnya, dijadikan satu atau dua desa dan kuta-kuta milik keturunan Parsinabul misalnya, juga tidak dijadikan satu atau dua desa. Pembentukan desa sebagai satu kesatuan administrasi pemerintahan tersebut, justru dilakukan berdasarkan kedekatan-kedekatan wilayah kuta secara geografis dan pertimbangan jumlah penduduk serta luas wilayah. Sebagai konsekuensi logis dari pembentukan desa dengan pendekatan demikian, adalah timbulnya gejala antara lain : (1) merosotnya kekuasaan sukut ni talun dan **Silima Sulang**; serta (2) persaingan antar sukut ni talun untuk tampil menjadi pemimpin desa ; kemudian (3) persaingan ini lebih diperkuat lagi oleh perbedaan keturunan antar sukut ni talun yang berbeda nenek moyang marganya.

Seiring dengan gejala semakin berkurangnya peranan sukut ni talun dalam kehidupan masyarakat dan melembaganya sistem pemerintahan desa nasional, melunturlah satu per satu sendi-sendi kehidupan tradisional. Kendati kehidupan yang semula ada dan sangat bergantung kepada sukut ni talun, digantikan oleh lembaga pemerintahan yang berdasarkan undang-undang dan aturan-aturan formal. Secara faktual perubahan demikian memang harus terjadi karena kehidupan bermasyarakat adalah lebih diten-

tukan oleh lembaga pemerintah ketimbang lembaga tradisional seperti sukut ni talun.

Ketergantungan masyarakat terhadap adat yang menempatkan sukut ni talun sebagai pemilik sekaligus pengusaha tanah, dan penjaga keberlangsungan adat yang diperkuat oleh berbagai pandangan mitologis, secara mendasar dikikis oleh agama-agama besar dunia. Berbagai sendi kehidupan tradisional yang biasanya diselimuti oleh kepercayaan-kepercayaan asli setempat, ditantang oleh ajaran agama yang telah dianut. Upacara-upacara tradisional yang biasanya dirujuk kepada mitologi asli, perlahan-lahan mulai dipertanyakan dasar-dasar keagamaannya. Meski tidak semua upacara-upacara sejenis serta merta ditinggalkan, namun ada kecenderungan bahwa setiap upacara yang tidak jelas dasar-dasar keagamaannya, akan segera dikatakan sebagai takhyul ; dan setiap yang berbau takhyul akan menjurus kepada syirik ; dan yang syirik adalah berdosa.

Gugumnya keagungan dan kebesaran aturan serta cara-cara hidup lama, tidak mungkin dilepaskan dari perkembangan makro yang terjadi di sekitar desa Tanjung Meriah. Perkembangan makro tersebut tak mungkin dapat ditampik agar cara lama dapat bertahan, sebab interaksi dengan perkembangan dari luar itu terus-menerus terjadi. Pembukaan ruas jalan Sidikalang - Tapaktuan yang melintas di tengah desa Tanjung Meriah adalah salah satu sarana yang memberi kemungkinan luas, baik kepada anggota masyarakat desa maupun masyarakat dari luarnya memasukkan inovasi ke desa itu. Begitu pula perkembangan ilmu pengetahuan modern yang disebarkan lewat sekolah-sekolah formal, baik oleh para zending maupun pemerintah Belanda dan pemerintah nasional. Dan khusus pada dekade-dekade belakangan ini, sarana komunikasi radio juga ikut andil dalam merubah pandangan masyarakat ke arah kehidupan yang lain dari semula. Semua bentuk interaksi dunia luar itulah yang tampaknya berperan dalam merubah masyarakat desa Tanjung Meriah, sehingga masyarakat di sana bahkan merasakan bahwa dengan mempertahankan adat-istiadat lama sama artinya dengan keterbelakangan. Oleh sebab itu kebanyakan warga desa ingin melupakan cara lama tetapi tidak mampu menggapai cara hidup baru.

Ketiadaan asset adalah salah satu sebab masyarakat desa Tanjung Meriah tidak mampu mencemplungkan diri dalam kehidupan modern, tetapi di lain pihak, ketiadaan asset itu pula menyebabkan transformasi sosial budayanya belum terlalu jauh terjadi. Sehingga, walaupun dengan sedikit kiat, cara hidup lama masyarakat desa ini masih dapat digali dan diungkap kembali. Demikian usaha ke arah penggalian dan pelestarian cara-cara hidup lama itu guna membentuk kepribadian sendiri yang khas, tampaknya harus terus dilaksanakan sebelum "modal dasar pembangunan" itu tersingkir oleh cara-cara kehidupan kontemporer yang belum tentu mengandung kepribadian asli.

BAB III

PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI LINGKUNGANNYA

3.1. Pengetahuan Tentang Gejala Alam

Interaksi manusia dengan alam yang berlangsung sejak lama telah banyak meninggalkan kesan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang alam beserta isinya. Masyarakat desa Tanjung Meriah yang tinggal di lingkungan Bukit Barisan ini, misalnya, memiliki seperangkat “konsep” (baca : pengetahuan budaya) mengenai gejala alam yang melintas di sekitar masyarakat mereka. Pengetahuan masyarakat desa suku-bangsa Pakpak ini cukup luas ruang lingkungannya, sehingga harus dibatasi ke dalam beberapa unsur gejala alam saja.

Pergantian saat, hari dan bulan ialah sebahagian gejala alam yang mendapat tanggapan dari masyarakat. Berkenan dengan gejala ini dikenal adanya konsep **ketika**, **hari**, dan **bulan** serta **pranatamangsa**. Konsep-konsep ini mempunyai arti yang amat penting dalam berbagai aktivitas kehidupan, termasuk pertanian.

3.1.1. Ketika

Ketika ialah istilah lokal yang merujuk kepada pengertian saat dalam sehari. Menurut masyarakat, dalam sehari ada **10 ketika**; yaitu lima (5) **ketika** di siang hari dan (5) **ketika** pada malam hari. Cara penyebutannya adalah seperti berikut : **satu ketika**; **dua ketika**; **tiga ketika**; **empat ketika**; **lima ketika**.

Satu ketika — untuk siang hari — adalah waktu antara **mahar** sampai dengan **pepange simardang**. Jika saat atau ketika ini dikonversikan ke dalam satuan jam, maka mahar adalah saat matahari terbit (pukul 6 pagi), sedangkan pepange simardang adalah saat matahari bergerak naik dan mulai terik.

Dua Ketika ialah waktu antara **tangkop koden** sampai dengan **ceger**. **Tangkop koden** ialah saat dimana semua perkakas memasak dan makan di dapur selesai dicuci dan ditelungkupkan agar titis air. Diperkirakan saat itu adalah sekitar pukul 10.00 WIB. Sedangkan **ceger** adalah saat matahari persis berada di atas kepala (tengah hari); yaitu pukul 12.00 WIB.

Saat selanjutnya ialah **tiga ketika**, yaitu sejak dari **ceger** sampai dengan **goling ari** (matahari mulai bergulir ke barat). Diperkirakan saat tiga ketika ini berlangsung antara pukul 12.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB.

Berikut ialah **empat ketika** ; yaitu saat antara **goling ari** hingga **mangan cibon**. Saat serupa ini dapat disesuaikan dengan waktu antara pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB, yaitu saat dimana matahari agak kemerah-merahan dan orang-orang pada makan sore/malam semuanya.

Segera setelah saat ini masuklah **lima ketika** ; yaitu waktu antara **tangkup koden** sampai dengan **kurung manuk**. **Tangkup koden** yaitu saat dimana piring-piring dan sekalian kualiti alat memasak selesai dicuci dan kembali di telungkupkan ditempatnya ;

sebab “acara” makan malam sudah berakhir. Lima ketika ini berlangsung hingga kurung manuk ; yaitu saat dimana ternak peliharaan seperti ayam, itik, kambing dan sebagainya kembali masuk ke kandangnya.

Ketika yang berlangsung pada malam hari juga dimulai kembali dari **satu ketika**. Tetapi batas waktu satu ketika pada malam hari berbeda dari satu ketika atau ketika yang lainnya pada siang hari.

Satu Ketika pada malam hari adalah waktu antara **Kurung Manuk** sampai dengan **Simpedem Anak** (anak-anak mulai mengantuk dan tidur). Diperkirakan satu ketika ini berkisar antara pukul 18.00 WIB atau lebih hingga pukul 20.00 WIB.

Dua Ketika ialah antara **Simpedem Anak** sampai dengan **Merngali Coping** (Telinga mulai terasa sangat dingin). Waktu dua ketika ini berlangsung di atas pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 22.00 WIB.

Tiga Ketika berlangsung sekitar pukul 22.00 WIB hingga pukul 01.30 dini hari. Dalam perhitungan Pak pak, batas waktu tiga ketika ialah antara Merngali Coping hingga **Tengah Mberngin**.

Waktu selanjutnya adalah **empat ketika**, yaitu waktu antara **tengah mberngin** sampai **Mersuara Uwo** (Kua bersuara) atau **Takuak Manuk Sikali** (berkokok ayam sekali). Waktu itu diperkirakan ada di antara pukul 01.30 dini hari hingga pukul 03.00 WIB.

Setelahnya adalah **lima ketika**, yaitu waktu antara **takuak manuk sikali** sampai dengan **Taridah Dedohen** (nampak apa yang terinjak oleh kaki) ; berarti bayangan sinar matahari sudah kelihatan, walaupun belum terbit. Dan bekas telapak kaki di tanah juga sudah nampak samar-samar.

Sistem perputaran waktu dalam sehari ini, sangat besar artinya dalam kehidupan. Masing-masing saat dianggap mempunyai “keistimewaan” tertentu, yang sepatutnya diketahui semua orang sebelum melakukan sesuatu kegiatan. Para dukun, ahli ramal (**pande ketika**) mempedomani sistem ketika ini untuk menyiasati setiap kejadian dan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Setiap kali ada kehilangan, **pande ketika** selalu diminta pertolongannya untuk memberi tahu barang yang hilang tadi. Sehubungan dengan itu, **pande ketika** biasanya menanyakan bilakah saat kehilangan itu terjadi. Demikianpun mengenai nasib atau peruntungan seseorang dapat diramal oleh **pande ketika** setelah mengetahui antara lain saat bilakah seseorang yang mau diramalkan tadi lahir. Hal yang sama juga berlaku dalam penentuan saat-saat yang baik untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bertautan dengan sistem perladangan, jenis kelamin anak yang akan lahir, umur dan lain sebagainya ; juga bisa diramalkan dari waktu/saat (**ketika**) tadi.

Tiap-tiap perputaran ketika dalam satu hari (24 jam) dianggap mempunyai makna yang berbeda-beda. **Ketika** pada hari pertama setiap bulan, mempunyai makna berbeda dengan ketika yang sama pada hari kedua setiap bulan. Untuk memahami interpretasi dari masing-masing ketika dalam tiap-tiap hari bulan diperlukan seorang **Pande Ketika**. Tetapi sekedar untuk satu contoh, berikut ini disajikan tafsiran dari **ketika** (satu sampai

dengan lima) yang terjadi pada hari 'anu' 1]. Tafsiran ini dimaksudkan untuk menyiasati barang hilang dan tabiat seorang anak manusia.

Satu Ketika berasosiasi dengan **mulut** manusia atau berpusat di **mulut**. **Dua Ketika** berasosiasi dengan **telinga** atau terletak di **telinga**. Sedangkan **Tiga Ketika** dan **Empat Ketika**, masing-masing berasosiasi dengan **mata** dan **hidung**. Sementara **Lima ketika** sendiri berasosiasi atau berpusat di **kaki**.

Andaikata terjadi kehilangan barang pada **satu ketika**, berarti berasosiasi kepada **mulut**, maka maksudnya walaupun barang itu dicari tidak akan ada yang mau memberitahu. Sebab 'diberitahu' berarti 'kematian' dan setiap orang akan memilih diam ketimbang mati karena memberitahu. Tetapi jika terjadi kelahiran pada waktu **satu ketika**, maka anak yang lahir itu kelak sesudah besar akan menjadi seorang yang ahli berbicara, mampu bertutur, dan biasanya akan dipilih orang menjadi pemimpin yang mewakili rakyat kebanyakan.

Tetapi apabila kehilangan barang terjadi pada **dua ketika**, yaitu ketika yang berasosiasi dengan **telinga**, maka barang yang hilang 'akhirnya akan ketemu juga'. Dicari atau tidak dicari, barang yang hilang tersebut nanti akan ketahuan melalui pendengaran yang dibisikkan orang lain kepada pemilik barang yang hilang. Namun apabila kelahiran terjadi pada saat **dua ketika** ini, maka pengertiannya orang yang lahir itu kelak akan 'lebih banyak mendengar daripada berbicara'. Dengan demikian orang bersangkutan akan mempunyai pengetahuan luas, rendah hati dan juga mempunyai kelebihan dalam pendengaran. Ia mampu mendengar suara-suara yang tidak mampu didengar orang kebanyakan dan juga mampu membedakan getaran-getaran yang halus, warna suara dan lain sebagainya.

Berbeda dengan tafsiran kejadian yang terjadi pada **tiga ketika** yang berasosiasi dengan **mata**. Apabila pada masa ini terjadi kehilangan barang, maka pemiliknya sendiri yang akan menemukannya kembali. Pemiliknya yang akan melihat di mana barangnya yang hilang itu berada : yaitu biasanya ada di satu tempat di antara kaki dan kepala. Sementara apabila pada masa itu terjadi kelahiran, maka bayi yang lahir akan menjadi orang yang suka merantau.

Apabila kehilangan barang terjadi pada **empat ketika** yang berasosiasi dengan **hidung**, maka barang tersebut suatu saat nanti akan diketemukan kembali. Barang itu tidak jauh berada dari tempat kediaman pemilik barang. Tetapi apabila seorang bayi lahir pada **tiga ketika**, berarti yang bersangkutan mempunyai tabiat yang kurang terpuji. Orang yang lahir pada **ketika** ini biasanya setelah dewasa sangat sering menghadiri kenduri-kenduri walaupun ia sama sekali tidak diundang. Dikatakan, 'di mana ada kenduri, dia selalu datang agar mendapat makanan'. Orang serupa ini dijuluki oleh Orang Pakpak dengan gelaran **Tamu Igung**.

Selanjutnya adalah tafsiran dari kejadian-kejadian yang terjadi pada **lima ketika**. Kehilangan barang pada **lima ketika** yang berasosiasi dengan **kaki** ini mengundang

1) jumlah hari dalam penanggalan masyarakat Pakpak sebanyak 30 hari (lihat seksi hari dan Bulan di bawah) Dalam kaitannya dengan makna ketika, maka masing masing hari mempunyai pengertian sendiri-sendiri, yang tak mungkin dideskripsikan dalam kesempatan ini. Untuk mendeskripsikan sistem makna ketika dan hari-hari ini, hendaknya dilakukan penelitian khusus pada waktu-waktu mendatang.

pengertian tidak akan ditemukan lagi kerana sudah jauh dibawa lari oleh orang lain. Oleh sebab itu sebaiknya tidak usah dicari lagi, agar tidak menghabiskan tenaga dan usaha tetapi sia-sia belaka. Akan tetapi apabila kelahiran terjadi pada masa lima ketika ini, berarti yang lahir tersebut adalah orang suka bertualang, pergi jauh merantau. Dalam pada itu orang seperti ini juga sering disebut **perjalang**, yaitu tukang jalan dan tidak pernah betah di rumah. Dari satu segi tabiat manusia serupa ini juga mendapat pujian lantaran suka berjalan jauh (merantau), tetapi dari segi lain juga kurang terpuji oleh karena tidak betah di rumah.

3.1.2. Hari dan Bulan

Pergantian hari sebagai suatu gejala alam mendapat tanggapan baik dari masyarakat desa Pakpak ini. Mereka tahu bahwa pergantian hari itu terus berlangsung secara terus menerus selama tiga puluh kali, kemudian berulang kembali dan begitu seterusnya. Perulangan setelah putaran ketiga puluh dinamakan **ganti bulan** yang ditandai dengan munculnya **bulan sabit** di ufuk barat. Tetapi pergantian bulan ini tidak memiliki sistem penamaan seperti bulan dalam tahun Masehi atau Hijriah, melainkan hanya terbagi dalam tiga bagian ; yaitu **bulan kemarau**, **bulan terang** dan **bulan penghujan**.

Hari pertama pada setiap bulan sampai dengan hari ketiga puluh dalam budaya Pakpak ditemukan terminologinya. Secara berurutan, berikut ini diturunkan :

SISTEM PENAMAAN HARI DALAM KEBUDAYAAN PAKPAK

No.	Nama Hari	Keterangan
1.	Adintia	
2.	Suma	
3.	Anggara	
4.	Budaha	
5.	Beraspati	
6.	Cekera	
7.	Belah naik	
8.	Adintia naik	
9.	Suma sibak	
10.	Anggara sepuluh	
11.	Budaha mengadep	
12.	Beraspati tangkep	
13.	Cukra purnama	
14.	Belah purnama	
15.	Tula	
16.	Suma tipak	
17.	Anggara kalom	

18. Budaha kalom
19. Beraspati kalom
20. Cukra genep duapuluh
21. Belah turun
22. Adintia angga
23. Sumanimake
24. Anggara bunuh bana
25. Budaha selpu
26. Beraspati gak
27. Cukra duduk
28. Sami sara mate bulan
29. Dalam bulan
30. Kurung

Sama halnya dengan ketika tadi, pergantian hari-hari juga mempunyai arti secara sendiri-sendiri. Dalam hal memulai setiap rangkaian pekerjaan pada sistem perladangan umpamanya, diusahakan agar jatuh pada hari-hari “beraspati” : yaitu hari ke-5 ; ke-12 ; ke-19 ; ke-26. Hari-hari ini dianggap “baik” terutama dalam usaha pertanian pangan. Tetapi bila dikaitkan dengan soal hidup lainnya, hari “beraspati” belum tentu baik, apalagi apabila tidak sepadan dengan ketika yang setiap hari berganti arti dan makna bagi kehidupan manusia.

Seperti telah disinggung di muka, bulan pada masyarakat Pakpak hanya terdiri atas 3 pembagian. Bagian pertama ialah **bulan pekempet** yaitu bulan kemarau selama kurang lebih 90 hari. Disusul kemudian **bulan kelegon**, yaitu bulan terang dimana hari cerah dan sesekali hujan turun selama waktu yang tidak tertentu (kadang-kadang mencapai 3-4 bulan). Ketiga adalah bulan penghujan yaitu **bulan pekenem dan kepitu** yang terjadi sesudah kelegon. Biasanya berlangsung selama kurang lebih 4 - 5 bulan.

Pada hari permulaan datangnya musim penghujan, terkadang hujan turun bersamaan dengan terpaan sinar matahari di siang atau sore hari. Keadaan hujan dan sinar matahari serupa ini acap kali tidak merata terjadinya tetapi hanya terjadi di sebahagian tempat saja. Gejala alam yang biasa kelihatan di daerah-daerah pegunungan maupun di daratan rendah ini dinamakan **singgar** ; yaitu hujan panas. Dikatakan bahwa kemunculan matahari pada saat hujan turun dikarenakan setan-setan masih sedang berjemur walaupun hujan, yang dikuasai oleh makhluk gaib lainnya, sudah mau turun.

Adakalanya pelangi juga kelihatan sesaat sebelum atau setelah rintik hujan mulai turun ke bumi. Pelangi yang dalam bahasa setempat dikatakan **bintoaha** ini dipahami sebagai makhluk gaib yang menjelma dalam bentuk cahaya, sehingga nampak oleh mata manusia. Menurut masyarakat, bintoaha itu nampak karena ingin minum, menghisap sebanyak-banyaknya air sungai. Air sungai yang ‘diminum’ oleh bintoaha bisa keluar kembali menjadi hujan ; tetapi hujan yang tidak lain adalah air yang keluar dari dalam ‘badan’ bintoaha ini, akan menyebabkan penyakit kalau terkena manusia. Oleh sebab itu masyarakat selalu melarang dan menghindar sedapat mungkin agar diri

maupun keluarganya tidak terkena hujan yang menyebarkan bibit penyakit itu ; antara lain dengan cara tidak keluar dalam rumah.

Pada masa yang lalu anak-anak akan bernyanyi-nyanyi menyindir bintoha yang membawa penyakit itu manakala kelihatan. Sindiran yang dikumandangkan lewat nyanyian itu didasarkan kepada dan dikaitkan dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat mereka. Konon sosok bintoha yang 'dianggap' sedang meminum air sungai itu, diasosiasikan dengan seorang lelaki yang tidak merasa malu mencuri 'minuman' isteri dari saudara lelaki isterinya sendiri.

Memang dalam sistem kepercayaan masyarakat bahwa sungai ada hubungan dengan wanita. Dikatakan bahwa sungai, baik di hulu maupun di hilirnya, dihuni oleh makhluk gaib (**begu**). Penghuni di hulu sungai namanya **Begu Julu** sedangkan penghuni di hilir namanya **Begu Jehe**. Kedua begu ini mengganggu wanita yang sedang dalam keadaan hamil. Apabila seorang wanita yang terkena gangguan begu, gejalanya akan kelihatan ; si wanita banyak ketawa atau banyak menangis. Untuk mengobati gangguan serupa itu biasanya hanya dukun yang mengetahuinya.

Berkaitan dengan turunnya hujan atau musim penghujan, alam memperlihatkan percikan sinar cahaya kilat yang sering kali sesudah pancaran itu, menggelegar dentuman dari angkasa. Kilat atau **kilap** sering berbarengan datangnya dengan petir atau **runggur**. Peristiwa alam serupa ini diketahui dapat membahayakan manusia atau bahkan kehidupan lain di bumi. Disambar petir (**icalit perkas**) misalnya, adalah salah satu mara bahaya yang pernah terjadi di sekitar desa Tanjung Meriah. Oleh sebab itu untuk menanggulangi hal yang berbahaya itu, masyarakat biasanya akan bertindak untuk mengantisipasi. Tindakan yang dilakukan adalah menancapkan benda-benda terbuat dari besi, seperti pisau, golok, dan lain-lain di halaman rumah, manakala kilat dan petir nampak mengkhawatirkan. Akan tetapi, bila peristiwa ini sudah terlanjur terjadi, pengobatan dilakukan dengan cara menanam bagian tubuh yang terkena ke dalam lobang di tanah selama beberapa waktu. Menurut masyarakat, pengobatan dengan cara itu telah terbukti memberi hasil yang sangat memuaskan. Dikatakan, "bisa" yang terdapat di dalam luka bakar akibat petir, akan "ditarik" oleh tanah, dan keluar dari dalam tubuh manusia.

Tindakan menancap besi di halaman rumah tepat pada saat kilat dan petir menggelegar, belum dapat terungkap dasar-dasar rasionalitasnya. Tindakan yang pada dasarnya dianggap sebagai tindakan turun temurun itu, sama halnya dengan tindakan menggunakan **senduk nasi** untuk mengalihkan arah angin yang bertiup kencang. Biasanya apabila hujan turun dengan lebatnya, disertai angin yang kencang menghantam rumah-rumah beratap lalang itu, cukup mengkhawatirkan semua anggota keluarga. Dinding-dinding rumah yang banyak sekali lobang atau celah-celahnya, menjadi jalan bagi angin untuk masuk ke dalam ruangan rumah, dan mengobrak-abrik peralatan yang ada di situ. Tetapi untuk menanggulangnya, sambil badan menggigil kedinginan disertai kecemasan, anggota keluarga cukup mengambil sebuah senduk nasi yang terbuat dari tempurung kelapa bertangkai kayu, dan menyelipkannya ke celah-celah dinding dari mana angin berasal. Tangkai senduk diselipkan ke celah itu, dan tempu-

rungnya tinggal di dalam rumah. Tidak semua lobang atau celah disumpal dengan senduk, melainkan cukup sebuah lobang saja. Namun kata mereka, angin beralih arah ke tempat lain dan tidak lagi menghantam bangunan rumah mereka.

3.1.3. Pranatamangsa

Selain pertimbangan-pertimbangan mengenai **ketika**, hari dan bulan, masih ada pertanda-pertanda alamiah yang dianggap mengandung pengertian-pengertian tertentu dalam kehidupan. Pertanda-pertanda alamiah itu disebut **pranamatangsa**.

Dalam dunia pertanian/perladangan, tanda-tanda alamiah ini sangat penting; misalnya tanda alamiah mulai menanam padi. mengenai saat mulai menanam padi biasanya ditandai oleh munculnya burung **inggal-inggal**. Dikatakan burung inggal-inggal ini banyak kelihatan pada waktu-waktu tertentu saja. Menurut masyarakat desa, burung inggal-inggal berasal dari laut. Burung ini dikatakan terjadi dari ikan. Apabila tiba waktunya, burung inggal-inggal pulang ke laut dan kembali menjadi ikan.

Pada saat burung inggal-inggal banyak kelihatan, yang berarti sebaiknya memulai menanam padi, ekor burung tersebut bergerak-gerak naik-turun; seakan-akan mengisyaratkan anggukan yang berarti "ya, tanamlah padi di ladang sekarang". Tetapi kemudian, menjelang inggal-inggal akan kembali ke laut lagi menurut masyarakat, kembali menjadi ikan, ekor ikan inggal-inggal bergerak ke kanan dan kekiri. Gerakan itu menandakan peringatan "jangan menanam padi lagi sekarang".

Jika larangan inggal-inggal ini dilanggar biasanya padi akan tumbuh kurang baik ; bahkan sering mati atau rugi karena hama datang menyerang secara berlebihan atau karena pertukaran iklim sehingga jatuhnya hujan atau panas tidak tepat pada waktu yang diinginkan. 2]

Kayu **siberaik** (bahasa lokal) ialah sejenis kayu bermakna magis. Biasanya kayu ini sangat besar kegunaannya dalam menentukan boleh tidaknya sebuah areal dibuka menjadi ladang. Tetapi apabila siberaik mulai berbunga, maka saat menanam padi sudah tiba.

Pranamatangsa dalam bidang kehidupan lain adalah posisi **bulan sabit** di antara **bintang**. Formasi bulan sabit () dan bintang () yang tampak di langit :

- = hewan-hewan bertelur dan beranak
- = pertiga-tigan (jual-beli) menguntungkan ; tanaman penduduk naik harganya
- = Pertiga-tigan (jual beli) merugi
- = harapan kosong; pertanian kurang menguntungkan

2) Penghirauan pertanda alamiah, seperti burung misalnya, dalam dunia perladangan nampaknya memegang peranan penting. Pada masyarakat peladang Suku Dayak kantu' di Kalimantan, juga dikenal pertanda alamiah dari sektor burung bernama 'nenak' (Cittocincla Sauvis) yang tabiatnya menjadi petunjuk bagi petani yang akan membuka lahan perladangannya. Menurut orang Kantu' jika sarang burung nenak terlihat berada di atas sebatang pohon yang tinggi, itu pertanda bahwa di tempat itu, dalam waktu yang tidak lama lagi akan dilanda oleh banjir dari sungai Empanang yang berada disekitarnya. Olehsebab itu jika ada petani yang semula bermaksud membuka perladangan di sana, terpaksa mengurungkan maksudnya. Sebab pertanda burung ini memang menunjukkan bukti kebenaran : "mungkin karena nenak tersebut mampu membaca tanda-tanda alam yang terlalu halus bagi manusia, sehingga burung itu akan menyesuaikan ketinggian letak bangun sarangnya (Michael R. Dove, Studi Kasus Tentang Sistem Perladangan Suku Kantu' di Kalimantan, Prisma 4, April 1981 : 75-76 Jakarta, LP3ES.

Penghirauan alamiah lainnya di dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari banyak berkaitan dengan unsur kepercayaan (sistem keyakinan) masyarakat. Keterkaitan pertanda alamiah (gejala alam) biasa dengan unsur kepercayaan secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi biasanya masyarakat desa Tanjung Meriah menganggap apa yang mereka ketahui tentang gejala alam itu adalah sama sekali tidak berkaitan dengan kepercayaan. Sebab menurut mereka, kebenaran dari pertanda-pertanda alamiah tersebut dapat dibuktikan melalui kenyataan.

Guruh yang mengeluarkan suara seakan akan mengalun kedengarannya dan datang suaranya dari arah Barat menuju ke arah Timur desa Tanjung Meriah, itu adalah pertanda alamiah bahwa di antara warga masyarakat desa itu akan ada yang meninggal dunia; terutama para isteri. Sedangkan kalau guruh mengeluarkan suara mengalun dan datang suaranya dari arah Timur menuju ke arah Barat desa, itu pertanda para suami yang bakal meninggal dunia. Oleh sebab itu gejala alamiah, khususnya guruh yang telah disebutkan, dikatakan merupakan pertanda di masyarakat akan kejadian peristiwa **berbalu**. 3]

Burung elang yang terbang berdua-duaan, melayang-layang di atas desa, juga pertanda bahwa ada di antara warga masyarakat desa itu yang akan meninggal dunia. Dikatakan bahwa elang yang terbang berdua-duaan itu sama dengan **merosong-osong**; yaitu sebagaimana manusia atau anggota suatu masyarakat menggotong tandu atau peti kayu mayat sewaktu akan menguburkan jenazah di pemakamannya.

Ayam jantan berkokok di malam hari, yakni pada waktu yang tidak lazim terdengar kokokan ayam, adalah suatu pertanda yang menurut masyarakat patut diwaspadai. Sebab kata mereka, peristiwa yang jarang-jarang terjadi itu adalah pertanda penyakit akan melanda desa mereka. Namun ada kecenderungan bahwa penyakit yang akan berjangkit pertama kali menyerang keluarga atau anggota keluarga si empunya ayam jago yang berkokok tadi.

Penyakit segera akan berjangkit ke desa mereka apabila terdengar pula suara **kehkeh** terdengar di malam hari, masyarakat sudah harus lebih berhati-hati menjaga diri dan anggota keluarganya dari segala kemungkinan sumber penyakit. Menurut masyarakat penyakit bisa bersumber dari makanan, setan dan roh-roh jahat, juga dari tukang sihir. Penyakit yang disebabkan atau berasal dari tukang sihir biasanya sangat berbahaya dan hanya bisa diobati oleh orang pandai (guru-guru). Penyaluran penyakit dari tukang sihir kepada sasarannya dapat ditransfer melalui sarana-sarana tertentu, seperti makanan, minuman, rokok, asap rokok, dan sebagainya. Sarana atau media penyaluran bibit penyakit tersebut dinamakan **aji-aji**.

Pertanda alamiah yang berhubungan dengan penyakit, dan yang dianggap paling berbahaya karena dapat menyebabkan kematian, adalah terdengarnya suara siamang

3) orang yang kehilangan istri atau suami baik karena ditinggal mati atau karena ditinggal cerai dinamakan berbalu. Tetapi status sosial berbalu dalam sistem istilah kekerabatan Pakpak cenderung dimaksudkan hanya kepada mereka yang janda atau duda karena ditinggal mati.

(**imbo**) pada malam hari. Biasanya siamang akan berbunyi bersahut-sahutan hanya pada siang hari hingga sore hari. Sebahagian orang mengatakan terdengarnya suara siamang yang bersahut-sahutan itu karena siamang sedang meminta agar turun hujan.

Pertanda alamiah yang bermakna bahwa ada di antara warga desa yang merasa dikecewakan dan sebaliknya ada yang mengecewakan, tercermin dalam kondisi buah padi yang tidak berisi. Andaikan ada petani yang mengalami kegagalan panen karena buah padinya kosong (**lambang**), berarti yang bersangkutan pernah mengecewakan orang lain ; terutama orang yang saharusnya paling dia hormati dalam kehidupan sosial, yaitu **poang**. Oleh sebab itu sang petani harus mengupayakan agar kekecewaan pihak poang tidak berlarut-larut. Cara yang paling lazim ditempuh adalah dengan mengadakan kenduri, memberi makan orang-orang yang tergolong sebagai poang-nya. Kenduri dengan maksud merehabilitasi hubungan sosial antara si petani dengan poang-nya agar kelak di kemudian hari kegagalan panen tidak terjadi lagi dinamakan **menerbeb**. Perihal implikasi dari kenduri menerbeb ini juga dapat dikaitkan dengan upaya masyarakat petani menjaga keserasian sosial, dimana dengan keserasian sosial kegagalan dalam bidang pertanian dapat lebih dihindarkan.

3.2. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik

3.2.1. Pembagian Lingkungan Fisik

Selain mempunyai pengetahuan tentang gejala-gejala alam, masyarakat desa Tanjung Meriah juga mempunyai pengetahuan tentang lingkungan fisik yang senantiasa mereka hadapi. Pengetahuan masyarakat tentang lingkungan fisik ini kelihatan tidak berubah oleh karena restrukturisasi kuta-kuta menjadi desa. Dalam pandangan atau sistem pengetahuan masyarakat, misalnya mengenai pengkategorian wilayah fisik lingkungan mereka, itu masih tetap seperti sedia kala; lingkungan fisik itu dikategorisasi sesuai dengan sistem pengetahuan kebudayaan (tradisional) mereka.

Dasar pengkategorisasian lingkungan fisik, baik berupa lingkungan alam ataupun lingkungan budaya (buatan manusia), kelihatannya keadaan vegetasi menjadi salah satu parameter. Tetumbuhan yang hidup di suatu wilayah tertentu dan dengan sifat tumbuh yang tersendiri, turut menentukan sifat dan keadaan wilayah itu.

Suatu areal yang ditumbuhi oleh pepohonan besar, rindang dan nampak lebat, itu dinamakan **karangen** (hutan). Hutan yang paling lebat, dan biasanya sudah berumur tua serta tidak pernah dimasuki oleh manusia, namanya **karangen longo-longo** (hutan sunyi). Masyarakat mengetahui benar bahwa di bawah pohon yang hidup di karangen itu tanahnya basah dan banyak dedaunan rontok yang melapuk, busuk dan oleh karena itu tanahnya paling subur untuk ditanami. Dalam pada itu masyarakat juga mengetahui mata-mata air yang terdapat di sekitar karangen longo-longo juga bersumber dari tanah yang menyimpan air. Sedangkan tanah yang menyimpan air itu ialah tanah yang ditumbuhi oleh pepohonan yang lebat.

Terhadap karangen longo-longo masyarakat mempunyai keyakinan bahwa seluruh areal itu dimiliki oleh **begu** (roh). Kepemilikan begu atas karangen longo-longo

mencakup bukan saja tetumbuhan, tanah dan air yang ada di sana melainkan juga termasuk seluruh binatang mulai dari yang paling kecil sampai dengan yang paling besar. Mengenai pemanfaatan kawasan itu oleh manusia, kalau bukan karena sesuatu yang sangat mendesak, tidak boleh dieksploitasi. Segala sesuatu yang ada di sana adalah milik begu dan hanya begu-lah yang berhak menentukannya. Oleh sebab itu kawasan ini juga dikenal dengan nama **rambah begun** (hutan yang didiami oleh begu).

Sehubungan dengan kepemilikan begu atas semua yang ada dalam hutan, maka dalam beberapa hal penghuni hutan itu pun memiliki sifat-sifat yang dianggap sebagai penjelmaan dari sifat-sifat begu pemiliknya. Penjelmaan sifat-sifat begu dapat berwujud ular-ular besar, harimau, rusa, dan pohon-pohon besar. Oleh sebab itu perlakuan manusia pun terhadap beberapa jenis hewan dan tumbuhan itu boleh dibilang agak luar biasa.

Orang Pakpak menggelari harimau sebagai **Ompung Daoh** (nenek jauh). Ia dianggap dapat berpikir selain mempunyai kekuatan yang jauh melebihi kekuatan manusia. Diperkirakan kekuatan (**gegoh**) seekor harimau sama dengan kekuatan 48 orang. Tetapi diyakini, apabila harimau sempat memakan seorang manusia saja, maka balasannya sampai kapanpun harimau tidak mungkin mendapat makanan apa-apa lagi. Katanya, karena harimau tadi dapat berpikir, maka harimau tahu atau menyadari hal itu. Karenanya harimau juga takut atau enggan memakan manusia. Lebih-lebih harimau juga bisa melihat bekas-bekas perbuatan manusia yang melampaui kemampuannya : misalnya dalam hal memotong kayu-kayu dihutan.

Seseorang yang memasuki hutan selalu membawa golok. Dan memang sudah dibiasakan, sambil berjalan mengharungi semak belukar seseorang menebas atau memancung pohon-pohon kecil yang menghadang perjalanannya. Ini namanya **menaldik**. Yang menyebabkan harimau takut kepada manusia adalah : kemampuan manusia memotong kayu-kayu kecil dengan begitu rapi ; bekas potongannya begitu rata serta runcing. Sementara harimau sendiri menyadari kemampuannya untuk bisa berbuat begitu sungguh tidak mungkin. Itulah sebabnya harimau takut menghadapi manusia.

Hewan lain seperti rusa, bisa juga kelihatan berlaku aneh. Keanehannya, rusa bisa berganti warna dalam seketika. Malahan, kata informan, tanduknya yang semula nampak kecil bisa berubah menjadi besar dan bercabang. Kalau hal itu terjadi, pertanda bahwa rusa tersebut bukan rusa sebenarnya, melainkan adalah jelmaan dari begu penguasa hutan.

Begu penguasa hutan tersebut bisa menjelma atau menghinggapi (menempati) pohon-pohon besar. Pohon besar yang sering didiami oleh begu ini antara lain : **pohon ara**, **pohon kasumpet**, dan **pohon beringin**, yang hidup dekat mata-mata air di hutan atau di tempat lainnya. Pohon-pohon serupa ini biasanya tidak akan diganggu ; bahkan justeru dilindungi. Dalam terminologi Pakpak pohon-pohon demikian disebut **pulo-pulo**.4)

4) dukun yang ingin berkomunikasi dengan makhluk gaib biasanyadatang kelokasi dimana pulo-pulo berada . Kepala pulo-pulo itulah ditanyakan atau dimintakan persetujuan makhluk gaib tentang rencana yang akan dilaksanakan manusia; termasuk dalam hal berladang.

Di luar kawasan karangen longo-longo terdapat kawasan hutan yang usianya relatif muda (sekitar 15 tahunan). Kawasan ini sebetulnya berupa hutan sekunder ; yaitu suatu kawasan yang kembali menjadi hutan setelah dalam waktu yang lama ditinggalkan atau diistirahatkan dari kegiatan perladangan.

Diareal ini biasanya terdapat pohon-pohon besar dan tidak pernah terdapat alang-alang (**rih**). Menurut pengetahuan masyarakat, areal ini sudah mendapat kesuburan kembali, setelah hilang beberapa lama akibat dijadikan menjadi areal perladangan beberapa tahun sebelumnya. Kawasan dimaksud diberi sebutan **rambah ntua**.

Selain rambah ntua terdapat **rambah keddep** ; yaitu suatu areal yang luas ditumbuhi oleh alang dan kayu-kayuan yang belum besar. Perihal kejadian padang alang-alang di areal itu, dikatakan karena telah ditinggal orang ; tidak diladangkan lagi. Biasanya di areal ini digembalakan bermacam-macam ternak, seperti sapi, kerbau, kambing maupun kuda.

Selanjutnya ada kawasan lain, berupa areal lahan yang di atasnya tumbuh beaneka ragam jenis tanaman budidaya. Kawasan ini dinamakan **pertahaman** (perladangan). Andaikan pertahaman ditanami padi, itu disebut **perjumaan** ; sedangkan areal bekas penanaman padi tahun sebelumnya dinamakan **nggala**. Tetapi apabila areal lahan itu ditanami ubi kayu atau tanaman usia muda lainnya biasanya areal berdekatan dengan pemukiman itu dinamakan **pekken**. Sementara, lahan yang di atasnya terdapat tanaman-tanaman keras seperti durian (**terutung**), kelapa (**neur**), jengkol (**jering**) dan lain-lain, dinamakan **bungus**.

3.2.2. Perubahan Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik pemberian alam mempunyai keanekaragaman, di mana tiap ragamnya mempunyai suatu kekhususan yang oleh karenanya diberikan nama-nama. Nama-nama tersebut mempunyai arti, makna, atau pengertian tertentu untuk manusia yang akan berhubungan dengan keadaan atau situasi-situasi fisik alamiah itu.

Wajah alam fisik yang tidak mendatar saja, terkadang berbukit, berlembah dan jurang serta tebing yang terjal adalah keadaan yang mendapat tanggapan dari manusia. Ada tanah yang membuhul ke atas, dan tinggi diberi nama gunung ; orang Pakpak bilang, itu adalah **delleng**. Ada delleng Sikulaping, delleng Kombi, delleng Simuhur, delleng Jungon, delleng Pajugo, delleng Tinjolaut, dan lain-lain.

Tanah yang membuhul ke atas, tetapi tidak setinggi gunung, atau katakanlah bukit, orang Pakpak bilang "uruk", namanya. Di situlah orang Pakpak biasanya membuka areal pertahaman. Selain itu juga di tempat-tempat yang berada dalam satu lembah, yaitu **lembang**.

Di desa Tanjung Meriah banyak ditemukan tebing-tebing terjal yang berbatu ; itu namanya **ling-ling**. Tebing-tebing cadas seperti ini kelihatan di sepanjang sungai (**lae**) Kombih yang mengalir ke arah barat desa itu.

Semua keadaan fisik pemberian alam ini punya makna sendiri, untuk bagaimana seharusnya manusia berhadapan dengan keadaan itu. Masyarakat desa Tanjung Meriah tidak hanya menerima apa yang disajikan alam kepadanya, tetapi justeru merubah atau

mempertahankan keadaan alamiah itu untuk kelangsungan hidup mereka. Dalam pada itu masyarakat desa orang Pakpak ini tahu bahwa akibat dari perbuatannya memperlakukan alam fisik menimbulkan keadaan-keadaan tertentu pula. Begitupun dengan keadaan yang timbul akibat proses-proses alamiah, seperti hujan, angin kencang, gempa bumi dan sebagainya, juga dipahami oleh mereka.

Apabila hutan tua ditebang dan kemudian dijadikan lahan pertahuman wajah alam akan berubah. Perubahan itu tidak hanya secara fisik, tetapi juga tatanan alam beserta habitatnya ikut berubah bersama-sama dengan pembukaan areal pertahuman itu. Kesadaran akan perubahan itu, tercermin dalam sikap yang penuh kehati-hatian dalam mengeksploitasi hutan. Sikap kehati-hatian ini biasanya diselimuti oleh kepercayaan bahwa "hutan" dihuni oleh **begu** (roh), yang diberi nama **sembahen ladang**.

Ketika hutan dibuka untuk dijadikan areal pertahuman, tanahnya subur untuk ditanami padi. Lama-kelamaan kesuburan tanah akan menghilang, karena lapisan atas dari tanah (**tanoh bereng**) terkikis air yang jatuh dan mengalir dari sana. Lapisan kedua, yaitu **tanoh mbara** (tanah merah), akan muncul ke permukaan dan itu adalah tanah yang tidak subur lagi buat padi-padi mereka. Tanah seperti ini hanya baik untuk tumbuhan yang tidak dibudidayakan, seperti lalang (**rih/Imperata Cylindrica**), dan itu tumbuh sendiri tanpa ditanam. Begitupun tumbuhan ini perlu dibiarkan tumbuh, tidak diupayakan untuk dimusnahkan, karena pada gilirannya nanti akan menghutan kembali, membawa kesuburan baru bagi tanah itu.

Tanah yang ditumbuhi lalang, tetapi selalu didatangi hewan-hewan peliharaan, lama-kelamaan akan memperkeras tanah. Tanah yang keras, atau **tanoh ndagal**, tidak baik untuk ditanami lagi. Oleh sebab itu akan terus dijadikan areal penggembalaan yang dinamakan **embal-embal** atau **jampalen** atau **lajangen** (M.N. Angkat, Adat Tanah Dalam Suku Pakpak, *Persada Graha* No. 13, Thn. III Januari 1991).

Menurut pengetahuan yang mereka (masyarakat) warisi dari nenek moyang, tanah yang baik (subur) untuk dijadikan perladangan (**pertahuman**) adalah tanah yang apabila warna tanah dibagian permukaannya berwarna hitam dan nampak gembur. Selain itu di atasnya tumbuh beberapa jenis tumbuhan antara lain keladi (**teladan**), **ndrasi** (sejenis kayu-kayuan), **gomet** (sejenis kayu-kayuan), dan **endet**. Tetapi menurut Bernat Meka, dalam penelitiannya di desa Tanjung Mulia bersebelahan dengan desa Tanjung Meriah bahwa ciri-ciri dari tanah yang baik untuk pertahuman ialah tumbuhnya kayu **simerduruh** (kayu yang banyak mengandung getah), dan tidak terdapat kotoran cacing dalam jumlah besar (Bernat Meka, 1988 : 50-51). Padahal dari hasil penelitian dari Tanjung Meriah ternyata justru kotoran cacing yang disebut-sebut ikut menentukan kesuburan tanah.

Sebaliknya ciri tanah yang kurang subur untuk diperladangkan ialah apabila warna tanahnya tidak hitam. Kemudian di atas permukaan tanah itu tumbuh jenis tumbuhan **asar biang** dan tumbuhan **sempula** (kayu kecil-kecil yang biasa tumbuh di tanah lapang). Tanah yang kurang baik ini disebut **ndagal**. Menurut Meka (1988) di atas tanah yang tidak baik untuk diperladangkan ini tumbuh jenis kayu **si oda merduruh** (kayu yang tidak bergetah).

Bagi orang Pakpak terjadi perbedaan antara tanah subur (**gambur**) dan tanah tidak subur (**ndagal**), disebabkan oleh tindakan manusia yang terus menerus menanaminya dengan tanaman-tanaman muda. Seharusnya, menurut pengetahuan mereka, tanah setelah 1 sampai 3 kali (paling banyak) ditanami tanaman muda berturut-turut harus diistirahatkan dan sebaiknya ditanami tanaman tua. Dikatakan tanaman-tanaman tua dapat mengembalikan kesuburan tanah yang telah diserap habis oleh tanaman-tanaman muda.

Perubahan air sungai yang semula bening menjadi keruh, semula dalam menjadi dangkal, adalah tanda di hulu sungai (**takkal lae**) orang membuka hutan. Keruhnya air sungai itu disebabkan karena **tanoh bereng** tadi jatuh ke sungai di bawa hujan. Perbuatan orang membuka hutan di sekitar **takkal lae** sebetulnya dilarang keras oleh pemimpin masyarakat dengan dasar bahwa wilayah itu adalah milik begu.

Longsor (**temelbak**) sering terjadi di tempat-tempat tertentu. Sebagaimana diketahui biasanya terjadi di sekitar tebing atau jurang. Kejadian ini bisa terjadi karena hujan besar (**baho**) atau bisa juga karena gempa bumi. Tetapi apabila di sekitar tempat itu banyak terdapat pepohonan, menurut masyarakat desa, longsor bisa dihindari.

3.3. Pengetahuan Tentang Jenis Tanaman, Manfaat dan Pembudidayaannya

Ada sejumlah jenis tanaman yang dikenal masyarakat desa Tanjung Meriah di luar tanaman pokok yang dibudidayakan di **perjumaan**. Jenis tanaman dimaksud ialah tanaman-tanaman yang oleh masyarakat pedesaan di Jawa disebut sebagai tanaman pekarangan. Bagi masyarakat desa Tanjung Meriah, tanaman yang oleh orang Jawa ditanam di pekarangan, maka orang Pakpak menanamnya di lahan yang bernama **pekken**. Lokasi dari pekken ini biasanya berada di sekitar pemukiman atau perkampungan, tetapi tidak selalu dekat dengan rumah pemiliknya ; walaupun dalam beberapa kasus, letak pekken dengan rumah pemiliknya relatif dekat. Misalkan saja di perumahan yang berada di lokasi perladangan mereka ; yaitu **barung-barung**, maka pekken tentu akan menjadi dekat dengan rumah si pemiliknya.

Di lahan pekken biasanya ditanam beberapa jenis tanaman yang langsung dipergunakan untuk keperluan memasak makanan ; termasuk makanan tambahan. Selain itu juga berisi tanaman yang dapat dipergunakan untuk obat-obatan atau ramuan yang diperlukan. Jenis-jenis tanaman itu antara lain : kunyit (**koning**), keladi (**sukat**), ubi kayu (**gadong kayu**), ubi jalar (**gadong joror**), pepaya (**batik**), bawang (**gendera**), cabe (**cina**), sere, jahe (**bahing**), pisang (**galuh**), jipang/mentimun (**cemun**), labu (**tabunggala**), tebu dan lain-lain.

Tanaman-tanaman ini bisa dibikin menjadi makanan tambahan sebagai penganan sewaktu kerja. **Pelleng** misalnya, ini adalah satu jenis makanan adat yang dianggap mengandung nilai-nilai magis. Ia dibuat dari beras yang ditumbuk, cabe, kunyit, garam, ayam dan darahnya khusus bagi mereka yang tidak beragama Islam. Yang paling menonjol dalam makanan ini adalah rasa pedas yang membuat badan menjadi panas serta muka memerah. Tetapi, kata mereka, pelleng tidak membuat seseorang sakit perut.

Makanan pelleng biasanya dibuat sewaktu akan melaksanakan pekerjaan berat di ladang atau malahan sewaktu akan pergi berperang menghadapi musuh. Menurut orang Pakpak, makan pelleng ini mengandung arti **menepuhi babah**, yaitu menambah semangat, kekuatan dan keberanian. Dikatakan kalau sudah makan pelleng, menghadapi musuh semakin berani.

Sekiranya ada anggota keluarga terkena sakit perut, dengan mudah kunyit (**kon-ing**) diambil dari pekken lalu dibersihkan dan dibakar. Hasilnya dimakan (dikunyah). "sakit perut akan hilang" kata mereka.

Pendeknya tanaman-tanaman yang dibudidayakan di lahan pekken bermanfaat langsung untuk kehidupan rumah tangga sehari-hari. Tanaman-tanaman itu bisa diolah menjadi penganan atau makanan selingan seperti **ginaru** (bubur atau kolak) ; baik **ginaru ncor** (bubur atau kolak pedas) maupun **ginaru mening** (bubur atau kolak yang tidak pedas, dibuat dari beras yang hancur). Bahan-bahannya adalah kunyit, bawang gendera, jahe, dan **acem jawa** bukan asam jawa ; tanaman ini yang asam adalah daunnya. Kadang-kadang dicampur dengan ubi jalar atau ubi kayu (singkong). Kedua tanaman ini pun terdapat di pekken.

Sere juga ada di tanam di lahan pekken dan biasanya ditanam di salah satu sisi dari pekken tersebut ; terutama di bagian-bagian yang nampak miring tanahnya (**sere jauh**). Selain berguna untuk menjadi bahan membuat makanan, sere juga dimanfaatkan untuk menahan zat-zat tanah agar tidak dibawa hanyut oleh air. Itulah alasannya maka sere selalu ditanam di bagian pekken yang keadaan tanahnya relatif mudah longsor.

Tanaman yang sering dibuat untuk sayur atau untuk makanan selingan adalah tabuggala (labu). Tanaman ini juga ditanam di lahan pekken, walupun di **perjumaan** juga selalu ditanam sewaktu upacara mengantar tanaman buat **pengabam**. Daun labu yang menjalar ini dapat dipetik daunnya untuk digulai bersama-sama dengan buahnya atau cukup hanya pucuknya saja tanpa buah. Ada orang yang merebusnya, dimakan dengan sambal.

Sebahagian yang lain merebus buah labu untuk makanan selingan. Direbus bersama-sama dengan kulitnya lalu dimakan dengan gula putih. Menurut masyarakat desa, makanan labu banyak khasiatnya ; antara lain dapat mengeluarkan angin dari dalam tubuh. Oleh sebab itu apabila labu sedang berbuah di ladang, anak-anak dilarang mendekati labu itu, apalagi memegangnya. Dikatakan labu pantang dipegang oleh anak-anak. Dalam pandangan masyarakat 'angin' yang ada di dalam tubuh ialah sumber penyakit. Sementara itu, labu adalah salah satu makanan yang dapat mengeluarkan angin yang merupakan sumber penyakit itu dari dalam tubuh manusia.

Tanaman penting lainnya adalah **jerango** (jerangau/**acorus calamus**). Tanaman ini disamping ditanam di pekken juga ditanam benar-benar dekat dengan rumah. Tanaman ini bisa mengusir roh-roh jahat. Apabila seorang anggota keluarga bermimpi didatangi oleh roh jahat, maka pada pagi harinya harus diadakan sesuatu agar roh tadi tidak benar-benar datang kepada orang tersebut atau kepada salah seorang anggota keluarganya. Caranya seseorang (biasanya orang-orang tua) mengunyah jerango dan kemudian airnya disemburkan ke dinding-dinding sekeliling rumah. Sebab dengan

disemburkannya air jerango yang dikunyahnya itu ke seluruh dinding rumah, roh jahat tidak bisa lagi masuk dan bahkan roh jahat itu tidak berani lagi mendekat.

BAB IV TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLAH PERLADANGAN

4.1. Membuka Areal Perladangan (pertahaman)

Tanah yang akan dijadikan lahan perladangan (**pertahaman**) tidak selamanya tetap. Sesudah dua atau tiga tahun lamanya lahan itu diperladangkan, seringkali kemudian 'dibiarkan menghutun kembali' dan petani atau peladangnya membuka lahan perladangan baru. Pergantian lahan perladangan ini diikuti oleh pembukaan hutan sekunder (**rambah ntua**) yang dipandang sudah cukup waktu untuk diperladangkan kembali; yaitu setelah kurang lebih 15 atau 30 tahun dibiarkan menghutun (bero). Sebahagian ahli ilmu sosial menyebut sistem perladangan itu sebagai 'perladangan berpindah-pindah'. Tetapi antropolog Michael R. Dove menyebut sistem perladangan itu sebagai '**sistem pertanian ladang dengan istirahat panjang**'¹].

Dalam hal membuka lahan perladangan baru, para petani suku-bangsa Pakpak mempunyai aturan dan cara-cara tertentu. Jadi selain ada kegiatan fisik berupa (menebang dan membakar) juga ada upacara-upacara ritual yang melibatkan banyak pihak: baik pemimpin masyarakat yang disebut **Sukut Ni Talun** maupun anggota masyarakat (**ginenggem**) yang akan berladang. Umumnya ketentuan-ketentuan dalam upacara ataupun tata urut pembukaan hutan menjadi lahan perladangan baru, selalu bersandar kepada pandangan-pandangan dan kepercayaan-kepercayaan serta kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang mereka.

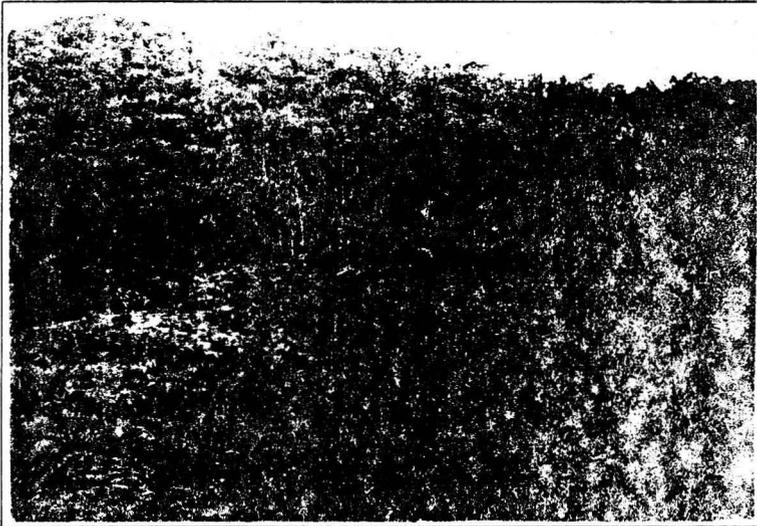
Dalam pandangan masyarakat Pakpak tidak dikenal istilah 'tanah tak bertuan'. Semua tanah yang terbentang di hadapan mereka ada pemilik atau penguasanya; baik itu nyata maupun berwujud gaib. Pemilik atau penguasa nyata adalah Sukut Ni Talun atau **pertanoh** sedangkan penguasa gaib adalah **Begu** atau dalam istilah yang lebih khusus lagi- **Sembahen Ladang**. Oleh karena itu segala urusan yang berhubungan dengan penggunaan tanah oleh manusia, anggota masyarakat, tidak mungkin tidak, dia pasti akan 'berurusan' dengan kedua penguasa tersebut.

Pada prinsipnya Sukut Ni Talun tidak melarang anggota masyarakatnya (ginenggem-nya) untuk berladang. Tetapi Sukut Ni Talun mau agar pelaksanaan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan perladangan itu mulai dari membuka hutan sampai dengan panen, dikerjakan secara serentak di bawah kepemimpinannya. Kehendak Sukut Ni Talun tentu tidak dapat ditolak dan seluruh tanah — termasuk hewan dan tumbuhan — yang ada di kawasan itu. Lagi pula otoritas kepemimpinan Sukut Ni Talun dalam hal perladangan ini telah diperkuat oleh pertimbangan-pertimbangan dari 'Orang Pandai' — **Guru-guru** atau **Dukul** serta **Pandai Ketika** — mengenai waktu, saat, dan suasana yang cocok untuk memulai aktivitas perladangan. Bahkan tentang tempat atau kawasan

1) Dove menyatakan: "Sebenarnya sebahagian besar orang yang melakukan pertanian ladang berdiam di suatu pemukiman yang relatif tetap, inti dari sistim pertanian ini adalah bukan si petani memindah-mindahkan usahanya, tetapi dia "mengistirahatkan" (tanda kutip oleh Dove, red) ladang-ladang tersebut". (Michael R. Dove, op.cit, 1981 63, catatan kaki 1).

di mana perladangan akan dibuka, pun sudah lebih dahulu ditening dan diramal baik buruknya oleh Dukun yang bertindak sebagai 'penasehat spiritual' bagi pemimpin Sukut Ni Talun itu.

Di luar pemahaman yang bersifat supra-alami itu, penentuan suatu kawasan hutan yang akan dibuka menjadi areal perladangan sebetulnya tidak terlepas dari siklus (daur) sistem perladangan yang mengenal *bero*²]. Kecuali itu ciri-ciri fisik kawasan yang menandakan kesuburan, seperti warna tanah dan jenis kayu yang tumbuh di atas tanah itu, juga ikut menjadi bahan pertimbangan dalam proses mengambil keputusan : dibuka atau tidak dibukanya sesuatu kawasan hutan menjadi areal perladangan.



Gambar 1. Hutan

Tahap pertama dari rangkaian pembukaan hutan (rambah ntua) menjadi areal perladangan (petahaman) adalah **Manoto**. Kegiatan manoto dilaksanakan berdasarkan keputusan musyawarah (**runngu**) antara Sukut Ni Talun dan masyarakat (ginengem) perihal rancangan akan membuka perladangan baru. Dalam kesempatan ini **Anak Beru Kuta** — atas perintah **Pertaki** — terlebih dahulu memberi ancar-ancar serta berbagai informasi tentang tempat dan kondisi hutan yang akan dibuka. Areal atau kawasan hutan yang akan dibuka ini sering berada pada satu punggung perbukitan (**uruk**), dan karena itu komando atau aba-aba ke arah kawasan mana manoto kali ini akan dilakukan, **Pertaki** cukup menyebutkan : "kita akan menuju ke urut " 3].

- 2) *Bero* adalah masa dimana lahan perladangan tidak ditanami tanaman budidaya. Aksi tidak menanam lahan perladangan dengan tanaman budidaya dimaksudkan untuk mengistirahatkan tanah guna mengembalikan kesuburannya yang terkuran karena dibudidayakan terus-menerus. Pengembalian kesuburan tanah dengan cara *bero* bisa memakan waktu 15 sampai 30 tahun lamanya.
- 3) Di desa Tanjung Meriah terdapat beberapa uruk. Tiap uruk mempunyai nama sendiri-sendiri, misalnya : Uruk Sibande, Uruk Sibancin, dan lain-lain.

Sasampainya anggota masyarakat peladang itu di uruk yang dituju, kerja pertama yang harus dilakukan adalah mencari pohon kayu yang bernama **Sibernaik**. Dalam pandangan Orang Pakpak kayu Sibernaik ini mengandung kekuatan gaib. Sehingga,



Gambar 2. Kayu Sibernaik

karena manoto pada hakekatnya juga mengadakan komunikasi kepada makhluk supra-alami(gaib), maka sarana komunikasi yang mereka anggap paling tepat dalam hal manoto adalah kayu Sibernaik tadi. Jadi apabila kayu Sibernaik diketemukan, berarti perladangan akan dibuka di situ, lalu kayu Sibernaik dikupas kulitnya oleh Sukut Ni Talun dan dibersihkan perdunya oleh **Perkebbas** (pekerja yang terdiri dari golongan Anak Baru Kuta). Kemudian Dukun membacakan mantra sambil menghadap Sibernaik, hadirin yang lain mengelilinginya dalam sikap menunduk dan terpakur. Adapun mantra yang dibacakan adalah :

“ ya ...kayu Sibernaik, bage gelar kayo en mo,
rejeke niami ipodin niari ndaoh hali habat,
beak gabe sayur matua, panjang umur, melaun
ndaging tua.

Terjemahan bebasnya :

“ Ya kayu Sibernaik, kayu yang bernama menaik (tinggi). Seperti namamu inilah hendaknya rejeki (nasib) kami di kemudian hari, jauh dari segala halangan dan rintangan, kaya dan terhormat, panjang umur dan awet muda”.

Usai pembacaan doa oleh dukun, Sukut Ni Talun mengambil seengggam tanah lalu dibungkusnya dengan daun kayu Sibernaik pula. Tanah itu dibawa pulang kerumah, dan diletakkannya di atas kosen pintu (**endates berita nami**). Tetapi pada malam harinya, menjelang tidur, tanah tersebut dia ambil kembali lalu dibawa masuk ke dalam kamar dan diletakkan di bawah bantal yang akan ditidurinya. Harapannya agar malam itu dia atau isterinya dapat bermimpi. Andaikan malam itu mereka bermimpi, maka mimpi itu dianggap petunjuk supra-alami mengenai kawasan hutan yang akan diperladangkan oleh mereka dan semua anggota masyarakatnya.

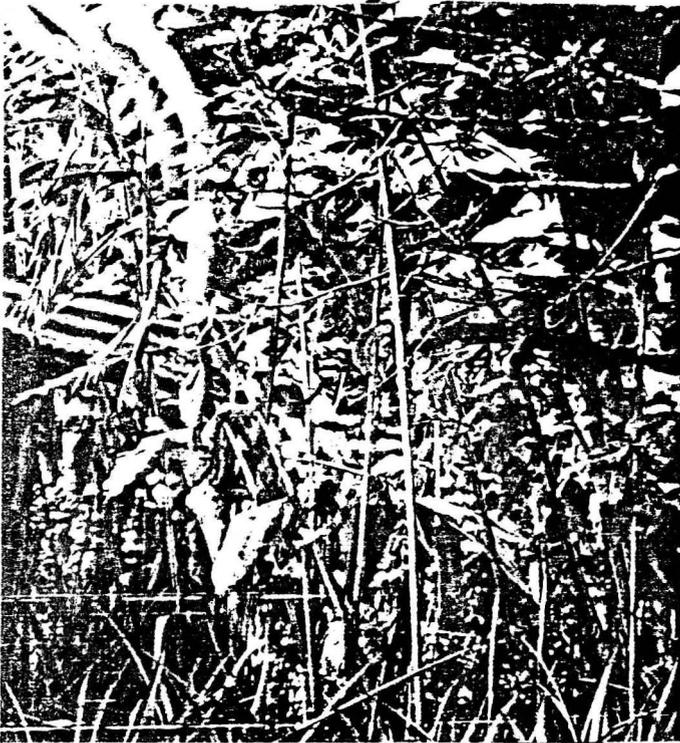
Ada beberapa jenis mimpi yang pengertiannya merupakan pertanda (isyarat) baik atau isyarat buruk bila pembukaan hutan diteruskan atau dihentikan. Mimpi dipatok ular, disengat kumbang, diterkam harimau, dikejar anjing dan lain sejenisnya adalah isyarat tidak baik, oleh karena itu pembukaan hutan dibatalkan. Tetapi apabila mimpinya melihat atau didatangi orang yang membawa anak, berjumpa kawan, dikasih orang gunung dan orang, itu pertanda baik maka pembukaan hutan diteruskan.

Pertanda baik atau buruk itu segera akan diberitahukan kepada seluruh marga. Andaikata terjadi isyarat baik atau dengan perkataan lain areal yang akan dibuka menjadi perladangan boleh diteruskan, langkah berikut adalah melakukan pembagian.

Dalam rangka pembagian lahan peranan Pertaki sangat pokok. Berkat kewibawaan yang dimilikinya Pertaki langsung saja menentukan tiap-tiap bagian kepada siapa-siapa saja, sesuai dengan luas ladang yang diminta oleh sesuatu keluarga ketika **mengido tanah pertahaman** kepada Pertaki. Rasa iri dan tidak puas peladang yang satu kepada peladang yang lain, misalnya karena letak ladangnya kurang baik, tidak pernah berkembang sampai nampak di permukaan. Sebab proses pembagian yang dilaksanakan Sukut Ni Talun dibawah kepemimpinan Pertaki, diyakini sepenuhnya sebagai keputusan dengan ‘campur tangan’ penguasa gaib. Pihak Sukut Ni Talun seakan-akan hanya melaksanakan apa yang dikehendaki dan ditentukan oleh kekuatan supra-alami, yang dalam hal ini dinamakan Begu.

Sesudah pembagian tanah hutan tempat berladang kepada masing-masing keluarga peladang selesai dibagikan, peladang bersama-sama membikin potok (**Pacak**) dari pohon **cikala** (kincung) sebagai pembatas antar areal. Hal ini perlu dilakukan karena luas areal ladang yang digarap oleh masing-masing keluarga berbeda-beda, tergantung kepada jumlah tanggungan atau anggota keluarga yang membutuhkan makan. Makin besar jumlah tanggungan dan jumlah anggota keluarga biasanya makin luas areal yang

dimintanya untuk diperladangkan, dan dengan demikian makin banyak pula jumlah volume kerja yang akan dikerjakan sewaktu membuka hutan hingga memanen hasil tanamannya nanti.



Gambar 3. Pohon Cikala

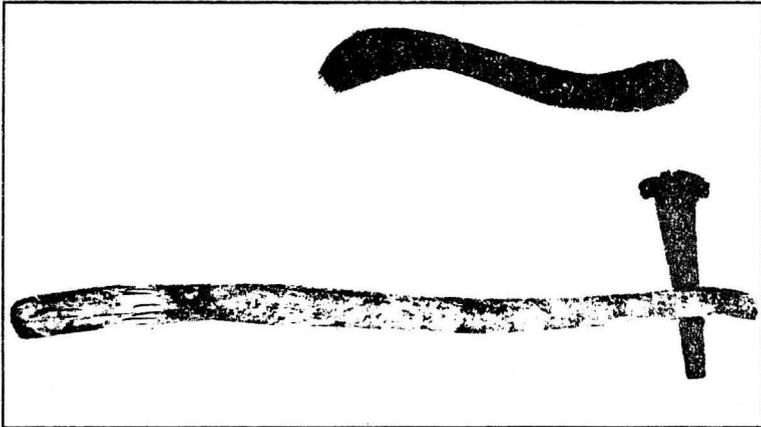
Karena bagian masing-masing keluarga sudah jelas pekerjaan membuka hutan dalam arti sesungguhnya mulai dilaksanakan. Masing-masing keluarga — kecuali keluarga Pertaki — membersihkan dan memotong kayu-kayu kecil (semak-semak) yang ada di antara pohon-pohon yang lebih besar dengan alat-alat ringan seperti parang. Kegiatan yang disebut **mengrabi** ini juga merupakan kegiatan yang tidak sembarangan, karena ada ketentuan nenek moyang yang harus tetap diperhatikan kalau usaha ingin berhasil. Ketentuan tersebut meliputi waktu atau hari memulai pekerjaan dan lamanya melaksanakan pekerjaan. Untuk itu perlu diadakan upaya **meniti ari** (meramal hari). Hari yang baik biasanya jatuh pada hari **Beraspati** ; dan pada hari itulah pekerjaan **mengrabi** sebaiknya dimulai.

Kalau sudah dua hari berturut-turut kerja **mengrabi** dilaksanakan, yakni pada hari **Beraspati** dan hari **Cekera**, maka pada hari berikutnya (ketiga) — yaitu hari **Belah Naik** — kerja arus dihentikan (istirahat). Istirahat sehari sebelum pekerjaan **mengrabi** ini dirampungkan, dinamakan **kelosken hali-hali**. Setelah hari **kelosken hali-hali** dilewati

dengan istirahat bekarja, hari berikutnya pekerjaan mengrabi dilaksanakan kembali hingga rampung.

Pekerjaan selanjutnya dianggap lebih berat, yaitu **Tumabah**. Pada intinya pekerjaan ini berupa penebangan pohon-pohon besar yang ada di areal secara serentak.

Oleh sebab itu Tumabah dipandang mengandung bahaya — gaib atau nyata — sehingga sebelum melaksanakannya masyarakat terlebih dahulu mengadakan kenduri



Gambar 4. Alat alat untuk Tumabah

makan Pelleng (panganan tradisional Orang Pakpak, terbuat dari beras, kunyit, cabe, kincung) di rumah masing-masing. Menurut keyakinan mereka, makan Pelleng mempunyai arti magis, karena setelah makan Pelleng orang menjadi kuat dan pemberani (**menepuhi babah**). “Kalau perang kita tidak takut lagi bertempur, mati pun kita mau” kata mereka.

Menebang pohon-pohon besar di areal yang akan dijadikan tempat berladang (lahan perladangan), diasosiasikan sebagai pekerjaan berperang : artinya banyak sekali bahaya dan ancaman yang bisa jadi dapat merenggut nyawa orang yang mengerjakannya. Hal ini mungkin saja terjadi karena terjepit oleh pohon tumbang, tertimpa cabang atau bahkan luka terkena alat-alat tajam — seperti kampak, **takke**, **beliung** dan lain-lain — yang digunakan dalam bekerja

Pekerjaan menebang pohon-pohon kadangkala baru rampung setelah beberapa hari. Pekerjaan ini sangat melelahkan, sehingga di tengah masa-masa menebang itu masyarakat mengadakan kenduri sekali lagi ; yakni kenduri makan **Nditak**. Kemudian setelah pekerjaan menebang benar-benar rampung, kenduri makan Pelleng dilangsungkan sekali lagi, sebagai tanda bahwa mereka telah selamat dari ancaman maut.

Menebang pohon ini pun sebenarnya mempunyai teknik dan cara-cara tertentu. Sebelum pohon ditebang, cabangnya terlebih dahulu dipotong dan dibersihkan. Setelah itu baru ditebang, agar rebahnya pohon dapat digiring ke arah mana yang dikehendaki. Cara menebang ini dimulai dari bagian kemana arah merebahnya pohon dikehendaki. Jika pohon berdiri tegak, penebangan dimulai dari bagian yang cabangnya banyak, baru

kemudian 'dibalas' dari arah berlawanan. Tetapi bila pohon yang akan ditebang berdiri miring, penebangan dimulai dari bagian yang miring, lalu diikuti dari bagian sebelahnya 4]

Pohon-pohon yang telah ditebang, tumbang bergelimpangan di tanah, tindih menindih satu sama lain. Keadaan serupa itu tidak dibiarkan begitu saja melainkan dibanahi sedemikian rupa agar cahaya matahari terkena langsung di setiap bagian dari pohon-pohon tumbang itu. Hal ini dimaksudnya agar pohon cepat kering. Pengeringan pohon-pohon dengan cara seperti ini, yakni membiarkannya diterpa sinar matahari, dinamakan **cinar**. Waktu men-cinar ini kira-kira dua minggu lamanya, dan makin lama biasanya makin baik karena dengan demikian derajat kekeringan kayu lebih terjamin sehingga memudahkan proses pembakarannya. Namun demikian, petani selalu waspada agar tidak sampai terlambat atau tertinggal dari petani yang lain, sebab ketertinggalan tersebut bisa menyalahi musim atau iklim yang cocok, dan berakibat kurang baik terhadap tanaman.

Pembakaran pohon-pohon tumbang yang telah ditebang bisa meluas memusnahkan tetumbuhan yang ada di sekitarnya. Kemungkinan meluasnya api pembakaran ke wilayah-wilayah yang tidak dikehendaki itu bisa terjadi karena kobaran api yang terlalu besar dapat menyambar dedaunan yang menjadi kering karena asap dan panasnya api pembakaran. Oleh karena itu petani melakukan antisipasi dengan cara **meling-lingi** ; yaitu membersihkan sekitarnya tempat pembakaran radius 2 - 25 meter, dari segala macam benda yang dapat dimakan api 5]

Pembakaran tidak dilakukan sekali saja. Andaikata masih terdapat kayu-kayu yang belum terbakar sewaktu diperiksa (**mengakut**) dalam pembakaran pertama (**kelulusi**), pembakaran dilakukan sekali lagi (**pengabam**). Usai pembakaran kali kedua ini, mengakut dilakukan lagi. Sampah atau abu sisa pembakaran (**pinupuk**) dikumpulkan di tengah-tengah lahan. Dan dengan selesainya pembakaran ini persiapan lahan perladangan boleh dikatakan rampung.

Secara teknis lahan yang akan ditanami itu sebetulnya sudah rampung dan siap untuk ditanami padi. Tetapi bagi orang Pakpak, penduduk desa Tanjung Meriah yang bertani ladang ini, menganggap itu belum siap karena 'tempat' dimana lahan itu berada masih banyak dipenuhi oleh bermacam-macam hama yang berwujud gaib. Oleh sebab itu mereka harus mengusirinya terlebih dahulu sebelum mereka menanam padi, dengan cara melaksanakan upacara.

Dalam upacara yang diadakan oleh masing-masing keluarga di ladangnya masing-masing ini, terdapat sejumlah bahan tanaman yang akan ditanam pada saat upacara. Bahan tanaman tersebut ialah : **cemun** (mentimun), **turbangen**, **bengkuang**, **merdori**,

4) Bandingkan dengan Hans Daeng, Tanah, Kesuburan, dan Upacara, **Basis** No.12, Desember 1991, halaman 457-463. Dalam tulisannya mengenai adat tanah pada masyarakat Manggarai itu, Daeng menyebutkan istilah-istilah Manggarai dalam tehnik dan tata-cara memotong pohon besar. **Ngaung** adalah istilah untuk pemotongan pada sisi atau bagian pertama sedang yang kedua disebut **Lendu**.

5) Dalam rangka menghindari seluasnya areal pembakaran ke luar areal calon perladangan, peladang Dayak dengan sengaja tidak menebang sebaris pohon-pohon yang tinggi di tepi calon ladang mereka. Fungsi dari sederet pohon ini adalah sebagai "fire breaker" sehingga api tidak menjalar ke tempat lain (Mubyarto dkk, 1991 : 61).

tebu, arum (bayam), tabunggala (labu) dan lain-lain. Tanaman-tanaman ini ditanamkan dalam suatu upacara ritual yang penuh dengan mantera dan makna-makna simbolis.



Gambar 5. Bengkuang Merdori

Berikut transkripsi mantera yang dibacakan sambil menanamkan tanaman-tanaman yang telah disebutkan tadi satu per satu :

En mo kusuan kami
tanamen-tanamen nami
i perjuman nami en
ndates berita nami
beak gabe sayur matua
Asa kusuan kami mo en
turbangen
asa luas mo turbangen mare-mare
Kusuan kami enda tebu si tenggi-tenggi
tenggi mo isen nai jalon nami
mi ari podi
menjaga setan-setan ulang roh mendahi kami
endaoh mo mara bahaya
Imo kusuan kami isen
Sai mbuah mo kade kubahan kami
Jadi isuan mo isi cemun tiap pinupuk
Isuan mo **tabunggala**
Isuan mo arum

Asa gembira mo karina suan-suan nami en
Bagen ma permelah nami
Imo ia isi tanam-tanamen.

Terjemahannya :

Inilah yang kami tanam
tanaman-tanaman kami
diperladangan kami ini
termasyur keadaan/kabar kami
agar murah rezeki dan panjang umur
Jadi kami tanamlah ini
turbangen
agar tidak terjadi kegagalan
Kami tanam ini tebu yang manis
agar yang manislah kami terima
di kemudian hari
Jadi ini kami tanam bangkoang berduri
agar setan-setan tidak mengganggu kami
jauhilah mara bahaya
Itulah yang kami tanam di sini
Semoga berhasil (melimpah ruah) apa yang kami kerjakan
Jadi ditanamlah di situ timun di tiap pinupuk
Ditanamkan **tabunggala** (labu)
Ditanamlah **arum** (bayam)
Agar banyaklah (suburlah) semua jenis tanaman kami
demikian juga perkembangan keturunan kami
Itulah tanaman-tanaman kami di situ.

Setelah upacara menanam tanaman-tanaman yang merupakan simbol komunikasi mereka dengan makhluk supra alami itu, maka langkah berikutnya masing-masing keluarga menunggu keputusan pemimpin untuk memulai menanam padi. Biasanya ada tenggang waktu beberapa hari, sebab kalangan pemimpin beserta dukun “penesehat spiritualnya”, saat itu tengah meramal waktu yang tepat untuk memulai penanaman.

4.2. Menanam Padi di Ladang

Orang Pakpak penduduk desa Tanjung Meriah, terutama pada masa yang silam, menanam ladang-ladang pertanian mereka (dengan padi) setelah ladang pemimpin mereka — yaitu Pertaki — selesai ditanami padi seluruhnya. Penanaman padi di ladang Pertaki dilaksanakan oleh anggota masyarakat secara bergotong-royong dalam sebuah upacara akbar, **menanda tahun**. Usai upacara menanda tahun barulah ladang-ladang

petani lainnya boleh ditanami oleh masing-masing petani bersama-sama dengan keluarganya.

Sesuai dengan sifat kebesaran upacara menanda tahun maka sehari sebelum hari pelaksanaan, kepada seluruh anggota masyarakat (**ginenggem**) diserukan agar menyediakan makanan untuk upacara keesokan harinya. Petugas yang melaksanakan dan mempersiapkan jalannya upacara, yaitu **Perkebbas** — berasal dari kalangan **anak berukuta** — memberitahukan seruan itu dari rumah ke rumah, dan sekaligus menyampaikan bahwa : “besok, pagi-pagi, semua anggota masyarakat — laki-laki dan perempuan, tua dan muda, besar atau kecil — (kecuali yang sakit dan sudah sangat tua) berkumpul terlebih dahulu di rumah **Pertaki** untuk seterusnya berangkat bersama-sama ke tempat upacara” , : yaitu di ladang (bagian) **Pertaki** sendiri.

Selain menyebarkan seruan pemimpin, **Perkebbas** juga harus menyediakan hewan kurban yang akan dipersembahkan pada saat upacara. Hewan itu biasanya harus dicarikan secara khusus, karena — berdasarkan petunjuk dari dukun — **Sembahen Ladang** di uruk dimana perladangan akan dikerjakan, selalu meminta hewan kurban dari jenis yang agak langka. Meski permintaan **Sembahen Ladang** yang disampaikan melalui dukun hanya berupa seekor ayam, tetapi lazimnya ayam dimaksud adalah seekor jago yang sudah bekokok dan berwarna hitam pekat ; atau berwarna merah, bintik-bintik dan berwarna lain sebagainya. Jago dengan ciri-ciri demikian, walaupun selalu ada dan dapat ditemukan, namun termasuk jenis jago yang langka dan sulit mencarinya.

Pada hari pelaksanaan upacara, sebagaimana telah diserukan, pagi-pagi seluruh **ginenggem** hadir di rumah **Pertaki**. Mereka masing-masing membawa perbekalan makanan dan berbagai peralatan. Disitu, di rumah **Pertaki**, semua perbekalan dikumpulkan lalu bersiap-siap untuk berangkat. Oleh sebab itu seluruh **Perkebbas**, yang sibuk bekerja sedari tadi, dipersilahkan makan (sarapan) sementara yang lainnya menunggu.

Tak lama kemudian salah seorang sukut ni talun berdiri dan berseru :

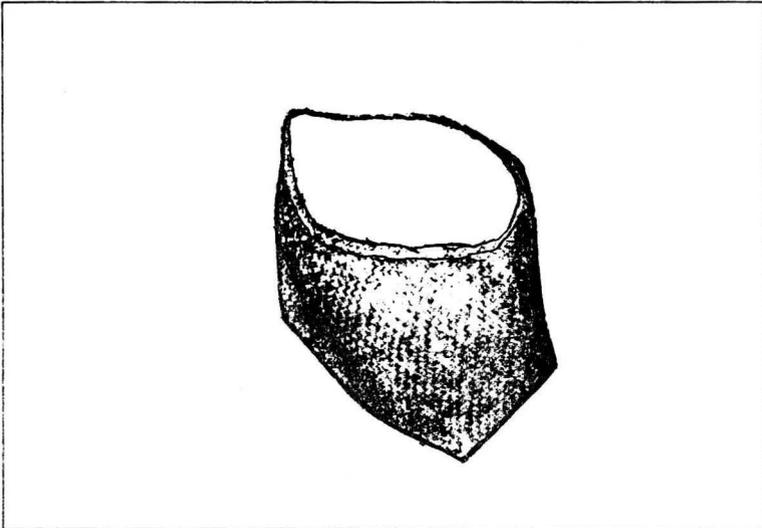
“Jadi kaltu laus mo kita mi juma, nggo kin molepas mangan perkebbas ndai ? Nggo ! Lepas mangan jujung ke mo benih en, jujung benih i mi juma, mbah mo golok, ulang lupa sebbu api i sapo asa laus kita mi juma”

Artinya :

“ Jadi saudara-daudara, marilah kita pergi ke ladang. Apakah perkebbas tadi sudah siap makan ? Udah ! Kalau sudah siap makan, kalian junjunglah benih ini. Junjunglah benih itu ke ladang. Parang dibawa, jangan lupa. Api di dapur supaya dimatikan. Matikan api di dapur supaya pergi kita ke ladang”.

Maka seluruh hadirin bergerak, berjalan menuju tempat upacara. Semua pengikut punya bawaan ; ada yang menenteng golok, memanggul tugal (**ardang**), dan ada pula

mendukung barang-barangnya di punggung (biasanya dilakukan wanita). Khusus bibit yang ditaruh dalam **baka kembal** (sejenis sumpit yang dianyam) tadi, dibawa oleh sepasang remaja — dari bibit itu di atas kepalanya atau menjunjung (**jujung**) hingga ke tempat upacara.



Gambar 6. Baka Kembal

Setibanya di tempat upacara, orang-orang yang membawa golok atau sejenis alat dari besi lainnya, meletakkan alat-alat mereka pada satu tempat (ditumpukkan) di tanah persis di tengah-tengah ladang. Kemudian kedua remaja yang menjunjung bibit menyusul, meletakkan bibit bawanya di atas tumpukkan alat-alat keras tadi sambil — sekaligus — menggolekkan tubuhnya dengan posisi kepala berbantalkan bibit yang baru dibawanya. Lalu seorang menyelimuti kedua remaja dengan kain, mulai dari ujung kaki hingga ke kepala

Secara spontan para hadirin telah membentuk lingkaran mengelilingi tumpukan yang ada di tengah-tengah ladang itu. Dan Pertaki pun mengambil satu ranting kayu — **rube**, namanya — kemudian memacakkannya dekat bibit dengan posisi merunduk ke arah matahari berada (timur). Sedangkan dukun, yang sedari tadi telah memegang jago persembahan sambil memberi aba-aba, mulai beraksi membacakan mantra-mantra seraya memelintir leher jago. Dukunnya **trance** dan leher ayam pun mengeluarkan darah, dukun menghisap dan meminum darah tersebut.

Menurut seorang informasi, yakni istri seorang Pertaki, baik benda ataupun aktifitas yang dipertunjukkan dalam upacara mengandung makna-makna simbolik tersendiri. Seperti dituturkan informasi tersebut dalam bahasa daerah Pakpak kepada peneliti, yang terjemahaannya adalah bahwa : rube merupakan simbol permohonan yang artinya meminta agar hasil padi-padi mereka berlimpah ruah selamanya. Sementara



Gambar 7. Pohon Rube

golok yang terbuat dari besi yang keras itu, melambangkan kerasnya semangat untuk memelihara dan merawat tanaman. Dan dua insan remaja berbeda kelamin yang tergoles seraya menutup mata, melambangkan sumber kehidupan padi, dan juga melambangkan tertutupnya mata sekalian hama yang mungkin dapat mengganggu tanaman-tanaman mereka. Kemudian, atas kemurahan hati Sembahen Ladang mengabulkan permohonan mereka, bersama itu dipersembahkan seekor jago untuk memenuhi permintaan Sembahen Ladang. 6]

Usai ritual dilaksanakan, Pertaki meraih sebuah alat tugal (**mardang**) dan mem-

-
- 6) Wawancara dengan Sakdiah B. Manalu (51 tahun), di Tanjung Meriah. Khusus mengenai hewan kurban, Koentjaraningrat (1980: dapat 251-252), menyatakan, banyak jalan pikiran yang ada di belakang perbuatan serupa itu ; antara lain binatang yang dibunuh disajikan kepada dewa, tapi yang memakannya justru pelaku upacara itu sendiri. Katanya, hewan itu lambang dari dewa atau leluhur. Jadi dengan memakan hewan kurban, berarti orang akan memasukkan dewa ke dalam dirinya sendiri. Selain itu, lanjut Koentjaraningrat, ada pula satu jalan pikiran bahwa binatang-binatang yang dibunuh dianggap sebagai tempat dimana dosa orang dari segala hal tersimpan. Dengan dibunuhnya binatang itu dalam upacara berarti orang telah membersihkan dosanya. Tetapi dikalangan penganut Veda di India purba, penyajian kurban dimaksudkan untuk memaksa para dewa agar meluluskan permohonan mereka (Lihat Johan Huizinga, **Homo Ludens**, Jakarta, LP3ES, 1990 : 21-22).

buat tujuh lobang di tanah. 7] Ketujuh lobang diisi dengan bibit pulut hitam (**page siarang**) yang menandai dimulainya penanaman. Barulah para hadirin (calon-calon peladang) dengan gesit merentang tali untuk pelurus lobang (**penegu**) yang akan dibuat oleh para penugal (**pertutak**).

Aktifitas menugal atau mardang dikerjakan oleh laki-laki sedangkan pengisi lobang dengan bibit padi (**penggenah**) dikerjakan oleh wanita.

Sebagian besar peserta yang terlibat dalam aktivitas mardang, bergotong-royong. Sehingga dengan demikian pekerjaan diselesaikan lebih cepat.

Menjelang istirahat untuk makan siang, 3/4 dari pekerjaan mardang selesai dikerjakan. Para Perkebbas bergegas menyiapkan daun pisang untuk "piring" kaum wanita dan piring biasa untuk laki-laki.

Penghidangan makanan di tempat upacara dilakukan dengan cara membagi-bagikan makanan seorang demi seorang. Pelaku yang membagikan makanan, baik nasi maupun **jambar** atau **sulang** (lauk pauknya), adalah para Perkebbas. Perkebbas tidak sempat ikut serta bersantap, karena mereka melayani semua keperluan untuk makan. Bahkan sebahagian diantaranya keluar dari kawasan perladangan untuk membubuhkan tanda-tanda di sekeliling **kuta**; yang artinya bahwa masyarakat di **kuta** bersangkutan telah melaksanakan penanaman padi di ladang. Menurut aturan yang berlaku pada masyarakat Pakpak, pada hari menanda tahun dilarang mengambil atau memotong kayu hutan dan menghidupkan api di rumah; pantangan ini disebut **rebbu**.

Sementara para Perkebbas masih mengemas-ngemas piring dan perlengkapan makan, ginenggem melanjutkan pekerjaan menyelesaikan penanaman. Jika pekerjaan telah selesai, seluruh peserta upacara kembali ke rumah dan dengan membawa semua peralatannya. Tetapi para Perkebbas, meski kembali ke rumah Pertaki. Disinilah mereka — Perkebbas laki-laki, sedang Perkebbas perempuan sudah makan di tempat upacara — baru dapat melaksanakan makan nasi, yang dinamakan **urat benih**.

Setelah kegiatan makan, Perkebbas dan semua warga diwajibkan untuk tidur dalam rangka **rebbu**. Maksudnya agar semua hama tertidur atau tertutup matanya sehingga tidak melihat padi-padi yang mereka tanam barusan. Barulah sesudah acara tidur, Perkebbas kembalike rumahnya masing-masing.

Kini — sejak usainya penanaman padi di ladang Pertaki pada waktu upacara Menanda Tahun — para ginenggem yang terdiri dari peladang-peladang itu dipersilahkan untuk menanam ladangnya masing-masing. Pada umumnya mereka menginginkan bahwa memulai penanaman lebih cepat akan lebih beruntung daripada menunda-nunda lebih lama lagi. Maksudnya tidak lain adalah agar usia tanaman padi mereka tidak terlalu berbeda antara satu dengan yang lain. Biasanya perbedaan usia perbedaan usia yang terlalu jauh akan menyulitkan mereka dalam menanggulangi serangan hama perusak atau **pengganggu**.

Karena semua petani menginginkan agar ladang mereka segera ditanami, maka begitu **rebbu** ladang selesai, kebanyakan petani berangkat ke ladang untuk bertanam

7) Gejala membuat tujuh lobang sebagai awal dari penanaman, juga terdapat di kalangan peladang Melayu yang berdiam di desa Tanjung Lenggang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Menurut anggapan orang Melayu, ketujuh lobang itu merupakan puncak dari segala lobang yang akan dibuat. (Lihat Chalida Fakhruddin, dkk, 1989 : 57).

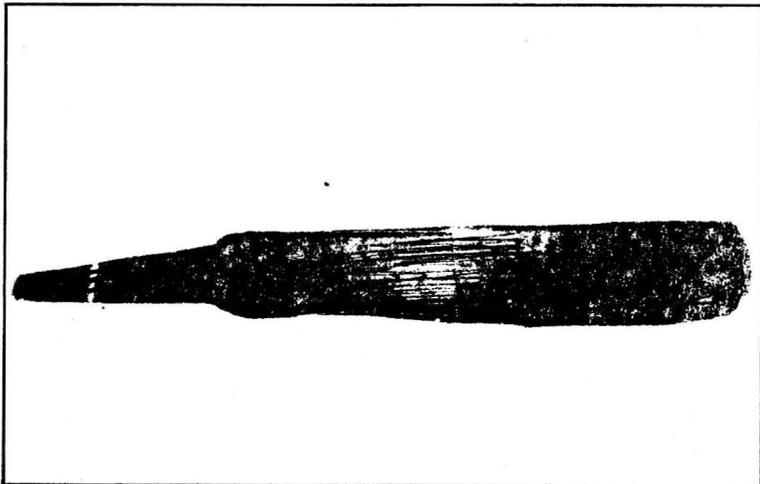
padi. Suasana di perkampungan menjadi sepi, orang-orang kebanyakan menghabiskan waktunya di **juma**. Ada petani yang mengerjakan ladangnya secara bergotong-royong antar petani, tetapi lebih banyak yang mengerjakan ladangnya dengan menggunakan tenaga anggota keluarga intinya masing-masing.

Cara bertanam padi di ladang masing-masing petani dilakukan persis seperti cara yang mereka lakukan sewaktu menanam padi di ladang Pertaki. Tali digunakan untuk pelurus barisan lobang bibit yang akan diuat oleh pertutak dengan alat **tutak** ; yakni sepotong kayu yang dipergunakan untuk membuat lobang di tanah. Setiap pertutak — yang umumnya terdiri dari laki-laki itu — menggunakan dua alat tutak ; yang satu dipegang di tangan kiri dan yang satunya lagi dipegang di tangan kanan. Dengan berjalan mundur, pertutak menghunjamkan tongkat tugasnya itu bergantian mengikuti rentangan tali, sementara para wanita menaruh bibit padi ke dalam tiap-tiap lobang yang sudah dibuat tadi. Wanita itu berjalan ke depan, membungkuk-bungkuk, sambil memasukkan bibit yang ada dalam baka kembalikan — dipegang di tangan kiri — ke dalam tiap lobang sejumput demi sejumput dengan tangan kanan.

Kalau para pertutak yang terdiri dari lelaki mengenakan topi penutup kepala, maka para wanita menutup kepalanya dengan membikin tudung kain yang dilipat-lipat sedemikian rupa dan nampak kekhasannya.

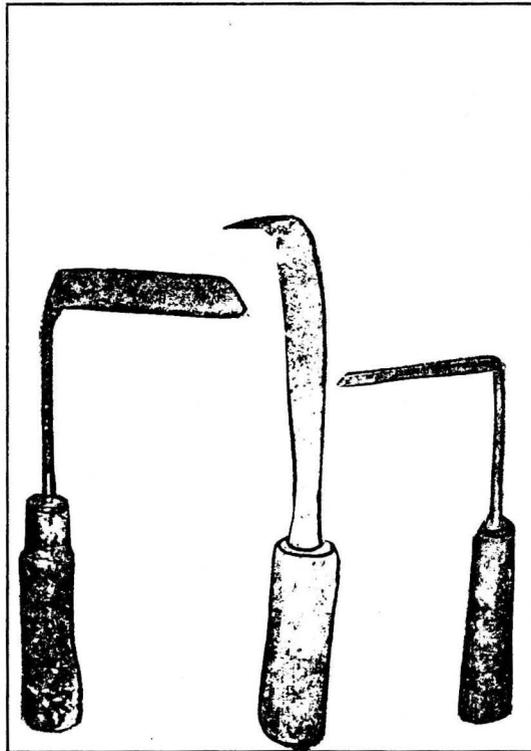
4. 3. Merawat Tanaman

Beberapa minggu setelah benih padi ditanam, dari tiap -tiap lobang nampak keluar tunas-tunas padi yang seolah-olah menyeruak dari dalam tanah. Secara teknis, orang Pakpak menyebutnya **juluk lebbeng** ; yaitu tahap pertama dari siklus pertumbuhan padi. Tetapi bersamaan dengan itu rumput-rumput pun tumbuh menyertai pertumbuhan padi ; malahan ada yang tumbuh sampai setinggi pohon padi.



Gambar 8. Cuan

Orang Pakpak memandang rumput tersebut hama bagi padi-padi mereka. Oleh sebab itu petani harus membersihkan rumput-rumput itu dengan sebuah alat yang bernama **cuan**. Dengan alat itu satu demi satu, pokok demi pokok, rerumputan mereka musnahkan, lalu mereka singkirkan ke tepi ladang mereka. Alat lain yang juga digunakan untuk membersihkan rerumputan ini adalah **tengkeut**. Pekerjaan yang mereka namakan **menggogo** ini, selain penting untuk pertumbuhan padi, juga dapat memberi mereka suatu kebahagiaan ketika tak lama setelah itu, pucuk-pucuk pohon padinya melambai-lambai diterpa angin. Siklus pertumbuhan yang memberi kebahagiaan itu, begitu mengesankan bagi mereka, sehingga mereka mengabstraksikan gejala tersebut salah satu siklus pertumbuhan yang khusus ; namanya **ambai-ambai angin**.



Gambar 9. Tengkeut

Saat padi-padi berada dalam tahap ambai angin hingga ke tahap hidup berikutnya, kemudian diganggu oleh hama (satwa hutan) seperti babi hutan (**susscorfa**) dan menjangan atau **rigaring** (**gervuustima resis**), monyet, rusa (**balkih**), landak (**ndorin**).

musang dan lain-lain sangat besar kemungkinannya. 8] Demikian pula serangan yang datang dari hewan-hewan dalam tanah juga mungkin terjadi. Hama dari dalam tanah ialah berupa ulat yang memakan akar padi, seperti **ridap** dan **nancodat**.

Menghadapi serangan hama yang sedemikian besar, para petani ladang 'terpaksa' melaksanakan perburuan di sekitar hutan kawasan perladangan. Dengan seperangkat alat berburu, seperti tombak, parang dan lain-lain, dibantu juga oleh seorang pawang dan sejumlah anjing pemburu, mereka berangkat ke hutan bersama-sama melakukan perburuan yang terpaksa itu. Sikap keterpaksaan dalam berburu tercermin dalam doa mereka kepada sembahen ladang sebelum melaksanakan perburuan.

“Ole ... pung sembahen ladang en,
kami roh misen,
lako muat pinakan mu,
karena mencedai suan-suan nami,
Ulang pelanggrah ate mu ”

Artinya :

“ Ole ...nek sembahen ladang di sini,
kami datang ke sini,
untuk mengambil binatang peliharaanmu
karena dia merusak tanaman kami
Janganlah Engkau marah.

Sekalipun perburuan dimaksud untuk mengusir atau mengurangi ancaman hama pengganggu bagi tanaman padi, namun usaha itu nampaknya tidak dapat dikatakan efektif. Sebab para pemburu tidak diperkenankan untuk membunuh semua binatang pengganggu yang mereka temui dalam perburuan. Perburuan dengan cara begini mempunyai aturan-aturan yang berisi antara lain larangan dan penentuan batas-batas kawasan yang boleh diburu serta jumlah binatang (mangsa) yang boleh dibunuh. Batasan-batasan ini ditegaskan dengan teguh oleh pemimpin masyarakat selaku penguasa nyata atas kawasan hutan yang sebenarnya dikuasai oleh begu. Oleh sebab itu hanya sebagian dari hama perusak tanaman padi yang dapat mereka atasi (kurangi). Sementara yang selebihnya masih harus mereka hadapi dengan cara-cara yang lain : umpamanya sesering mungkin mengunjungi ladang untuk mengawasi tanaman dari ancaman hama pengganggu.

Masih dalam keadaan bergelut dengan masalah hama, tanpa mereka sadari tanaman padinya telah tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Mereka telah melihat

8) Rerumpunan yang hijau muda dan lembut, seperti misalnya padi, adalah tanaman yang disukai **menjangan**. Di Jawa, penduduk sekitar kampung Merapi, Jawa Tengah, dalam sejarahnya sengaja memelihara padang rumput (*Imperata cylindrica*) yang selalu diremajakan dengan cara membakarnya. Maksudnya antara lain untuk emancing agar menjangan yang lazim diburu itu datang memakan tunas-tunas baru imperata yang lembut dan kaya protein nabati terutama sesudah pembakaran (Lihat Michael R.Dove, Kepercayaan Terhadap Alang-alang, **Manusia Dan Alang-alang di Indonesia**. Michael R.Dove dan Sugeng Murtopo (ed.), Jogjakarta, Gadjah Mada University Press, hal.16)

perubahan-perubahan pada tanaman mereka ; yaitu perubahan yang menunjukkan bahwa padinya telah mengandung. Mereka tahu itu, dan lalu menamakannya **beltek laki**.

Perubahan-perubahan dari tahap kehidupan mengandung tahap kehidupan berikutnya ditandai oleh munculnya buah dalam 'perut' padi. Gejala alami pertumbuhan padi dan kemudian dengan kemampuan tradisional orang Pakpak melihat buah di dalam 'perut' padi ini, memungkinkannya untuk diabstraksikan dalam istilah tersendiri pula. Istilah dimana buah padi sudah mulai ada, namanya **beltek berru**.

Sampai pada tahap ini maka hama padi yang lainpun sudah mulai kelihatan pula satu demi satu. Padahal hama yang semula belum juga berkurang serangannya. Kecuali hama-hama yang telah disebut masih terus menyerang, kini muncul pula **perik** ; yaitu burung pipit yang datang bergerombol-gerombol.

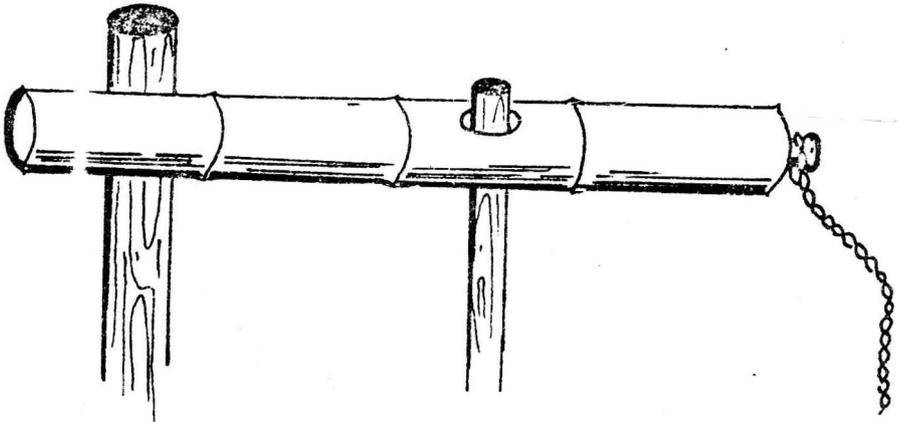
Gerombolan pipit terus bertambah banyak dari hari ke hari. Ia datang menyerang hingga ke jurai-jurai padi yang sudah mulai keluar. Pada saat dimana jurai-jurai tanaman padi itu keluar. Berarti pertanda kedewasaan padi mereka sudah semakin jelas. Orang Pakpak menyebut gejala alamiah itu sebagai **beltek bibi**. Dan sejak masa ini — bahkan juga sebelumnya — para peladang Pakpak sudah menyediakan sarana untuk mengusir dan menghalau hama burung yang cukup berbahaya itu.



Gambar 10. Pantar

Pantar adalah salah satu sarana paling penting dalam mengawasi dan menjaga agar tanaman tidak diganggu oleh hama. Pantar ini adalah rumah tinggi yang didirikan di tengah ladang. Dibuat dari bambu dengan lantai setinggi kira-kira 2- 2.5 meter dan diberi tangga — yang juga dari bambu — agar orang bisa naik kesana. Dari pantar itulah orang-orang mengawasi hama-hama yang menyerang tanaman padi.

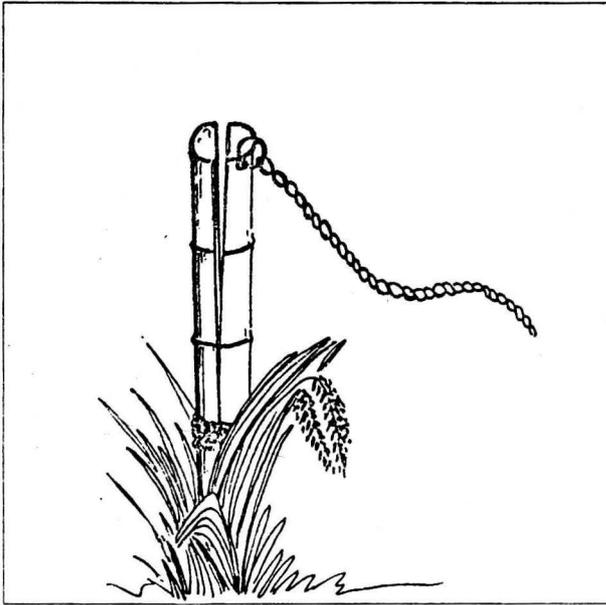
Ada beberapa alat yang mereka kembangkan dalam hal menghalau hama ; seperti misalnya memasang **gumpar**. Gumpar ini adalah alat pengusir hama tanaman, utamanya monyet, babi hutan, menjangan, dan lain-lain. Alat ini mengeluarkan suara yang keras, dimana kesannya seakan-akan seseorang petani tengah menyabat-nyabat senjata pemukulnya. Menurut pengalaman dan pengetahuan petani mengenai sifat-sifat hewan pengganggu tanaman, bahwa umumnya hewan-hewan itu takut, terkejut dan kemudian akan lari bila mendengar suara yang keras sebagaimana suara yang dikeluarkan oleh gumpar. Pemanfaatan alat ini dikendalikan petani dengan seutas tali yang dihubungi ke pantar, tempat di mana sang petani duduk berjaga-jaga.



Gambar 11. Gumpar

Secara teknis gumpar dibuat dari bahan alamiah : yaitu sepotong bambu yang banyak sekali terdapat di daerah ini. Bambu itu panjangnya kira-kira 1.5 meter, di mana tepat sekitar 50 cm dari salah satu ujungnya dilobangi (dipahat) untuk memasukkan sepotong kayu sebagai sumbu yang sekaligus berfungsi sebagai kaki. Sementara diujungnya yang lain (1 meter dari sumbu) ditancapkan kayu sedemikian rupa, sehingga apabila bambu tadi digerakkan (ditarik) dengan tali yang terikat di ujungnya yang lain, bambu akan memukul tonggak kayu tersebut. Agar setelah tiap kali memukul bambu kembali ke posisi awal, ada tali lain yang elastis menariknya kembali. Tali yang elastis ini diikat kuat ke tonggak kayu yang lain.

Lebih sederhana dari gumpar, alat penghalau hama lainnya adalah **kupak-kupak**. Alat ini juga terbuat dari sepotong bambu. Tetapi bambu yang bulat dibelah sampai ke tengah-tengah. Agak belahannya tidak memanjang hingga ke ujung yang lain.. ditengah-tengah diikat kuat dengan rotan. Jadi sewaktu belahannya yang satu ditarik dengan tali yang dihubungkan ke pantar, dan kemudian dilepas, akan keluar suara yang keras akibat benturan sehingga hama burung, monyet dan sejenisnya terperanjat ketakutan.

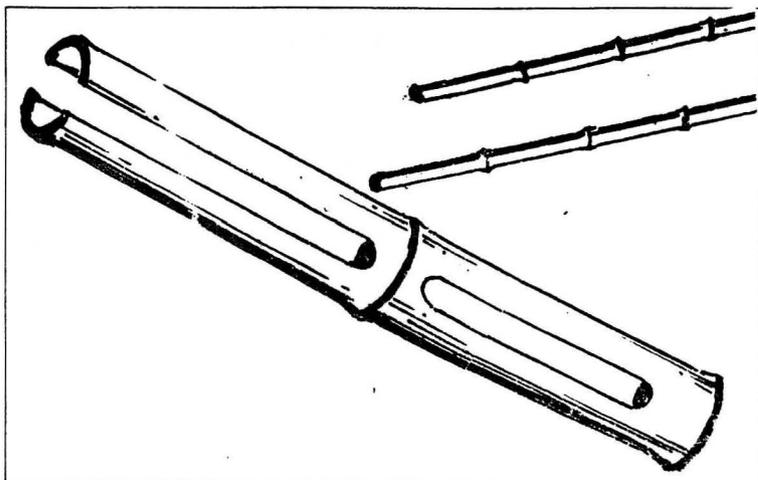


Gambar 12. Kupak - Kupak

Masih dari bahan yang sama, yakni bambu, orang Pakpak membuat alat bernama **ketuk**, yang gunanya juga untuk menghalau burung. Alat ini dibuat sedemikian rupa, sehingga kalau diketok dengan dua potong kayu, akan mengeluarkan suara yang nyaring dan berirama.

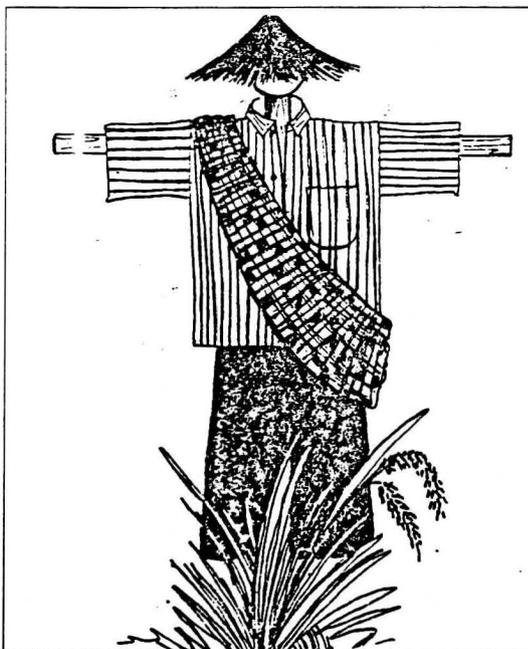
Khusus untuk mengantisipasi kemungkinan gangguan dari hama babi hutan, masyarakat menciptakan apa yang dinamakan **pengkiapi**. Alat ini dibuat menyerupai manusia dan dapat bergerak-gerak jika ditiup angin atau digerakkan dengan seutas tali penghubung. Cara membuatnya sangat sederhana, karena pakaian bekas yang terdiri dari baju dan celana hanya digantungkan di atas tonggak kayu menyerupai kayu salib. Kayu melintang, dianggap bahu tempat dimasukkannya lengan baju. Pada puncaknya ditaruh topi, sedang di bagian bawah dibikin celana atau kain sarungnya.

Alat ini, seperti juga alat-alat pengusir hama lainnya, dimaksudkan bukan untuk menangkap atau membunuh mangsanya, melainkan hanya untuk menakut-nakutinya agar menjauh dari tanaman kesayangan para petani itu. Ia diletakkan di beberapa tempat yang diperkirakan rawan babi. Menurut pengetahuan petani, bahwa babi hutan takut



Gambar 13. Ketuk

kepada manusia. Dengan peletakkan pengkiapi di banyak tempat, maksudnya tidak lain untuk mengelabui babi hutan yang diduga takut kepada manusia tadi. Logikanya adalah bahwa : " babi berpikir jangan mendekat nanti dibunuh oleh manusia ; " padahal " manusia " yang dilihat oleh sang babi hanyalah " orang-orangan ".



Gambar 14. Pengkiapi

Sementara upaya menghalau berbagai hama tanaman dengan seperangkat alat yang telah disebutkan, anak-anak pun tidak ketinggalan mengembangkan tradisi menangkap burung pipit. Mereka, sambil ditugasi orangtua mereka menjaga tanaman dari serangan burung, juga menangkap burung-burung itu dengan beberapa cara. Yang lazim mereka pergunakan adalah penggunaan getah. Mereka memasang getah di pohon-pohon yang sering dihinggapi pipit di sekitar juma (ladang padi). Getah rambung yang mereka sebut **palet** ini cukup kuat menjerat pipit hingga pipitnya tidak lagi mampu terbang setelah terkena getah. Kalau sudah begitu anak-anak tinggal memungutnya, satu demi satu.

Mirip dengan cara semula, yakni menggunakan palet, maka cara kedua ini justru lebih strategis terhadap upaya penghalauan burung pipit agar tidak mendekati ke juma. Anak-anak memasang getah ke tempat yang lebih jauh dari juma mereka. Dari kejauhan itu mereka memanggil pipit dengan cara meniup sepotong bambu yang mengeluarkan suara mirip seperti suara pipit sehingga pipit datang mendekati secara bergerombolan. Dengan tidak disadarinya, rupa-rupanya kawanan pipit yang hinggap di sekitar kayu yang telah dibubuhi palet itu, lengket semuanya. Pipit tidak bisa terbang lagi. Sepotong bambu yang mengeluarkan suara : pit pit pit piitpittt ini namanya **pit**.

Kecuali menggunakan getah, alat menangkap pipit lainnya adalah **sanggar**, yakni sangkar burung terbuat dari pipping. Di dalamnya anak-anak meletakkan makanan burung (umpan) — misalnya padi. Kemudian setelah burung memakan umpan yang diletakkan di dalam sangkar, secara otomatis sangkar tertutup pintunya dan burung pun terperangkap tak dapat keluar lagi. Cara menangkap burung dengan menggunakan sangkar dinamakan **jebak**.

Tetapi ada juga cara lain dilakukan anak-anak yang gemar menangkap burung pada musim padi sedang berbuah ini. Mereka memancing (mengailnya), seperti mengail ikan, dengan memasang umpan pada sebuah mata pancing. Begitu seekor pipit ingin mencuri umpan yang mereka pasang, anak-anak dengan mudah, tinggal meraihnya.

Tradisi-tradisi serupa itu terus berlanjut hingga padi dipanen. Waktu padi sudah merunduk ; yaitu **mendung**, serangan pipit ternyata semakin gencar. Para petani pun makin tersita waktunya untuk terus-menerus bekerja menghalau burung-burung dari pantar yang mereka dirikan di tengah ladang. Namun ketersitaan waktu untuk mengusir hama burung yang kian menjengkelkan itu, padi mereka ternyata telah memperlihatkan kondisi **guguten pucuk** (pada ujung bulir buah padi kelihatan warna kekuning-kuningan).

Padi guguten pucuk sering juga disebut **gustungen**, di mana ujung bulir-bulir padi jadi menua. Orang pakpak belum menganggap keadaan itu setengah tua, apalagi tua. Sebab padi yang setengah tua namanya **domen** sedangkan padi yang tua namanya **ranjangen**.

Padi dengan kondisi ranjangen dianggap belum juga sempurna ia belum baik untuk di panen padi yang sempurna tuanya, dan baik untuk dipanen adalah padi dengan kondisi **merani**. Padi yang merani inilah yang dikatakan “sempurna tuanya”. Biasanya daunnya juga sudah semakin sedikit, banyak yang layu dan kering sehingga tak lama kemudian gugur dan jatuh ke tanah. Saat kondisi padi beginilah panen dilaksanakan.

Sebelum pembicaraan lebih jauh dengan cara-cara pemanenan, patut kiranya dibicarakan dahulu kerusakan-kerusakan padi akibat peristiwa alam. Misalnya padi kering terbakar terik matahari. Orang pakpak bilang, padi terbakar matahari sedemikian rupa adalah **meseng**.

Kerusakan padi seperti meseng dipandang sebagai akibat dari kekuatan gaib. Oleh sebab itu untuk 'menangulangi' bencana terbakar matahari, petani membikin obat (**tambar**), namanya **tambar meseng**. Obat ini terdiri dari air, pelepah pisang, sedingin (**dingin-dingin**) dan **sangka sempalit** (sejenis rerumputan).

Pelepah pisang dipotong-potong, dimasukkan ke dalam seember air bersamasama dengan sedingin dan sangka sempalit. Dibacakan mantera-mantera, lalu dipercikan dengan sangka sempalit ke arah tanaman padi yang meseng. Menurut masyarakat desa Tanjung Meriah obat tersebut terbilang efektif untuk mengatasi kerusakan akibat terbakar.

Kadangkala padi ditimpa bencana di mana sebahagian pohonnya merebah dan merapat ke tanah. Kejadian-kejadian seperti ini sering kali muncul. Menurut orang Pakpak, hal itu disebabkan oleh terpaan angin yang terlalu kencang, sehingga pohon padi dengan buah yang demikian lebat itu, tidak mampu menahan terpaannya dan merebah hingga rapat ke tanah. Kejadian ini pun dapat ditanggulangi secara alamiah : yaitu dengan memercikkan obat yang terbuat dari air bekas merendam ikan selama semalaman ditambah kulit mentimun. Kalau air bersama dengan kulit mentimun itu dipercikan secukupnya ke pohon padi yang rebah tadi, dalam waktu seminggu atau lebih sedikit, pohon padi akan tegak kembali asalkan usaha memercikkan obatnya dilaksanakan terus menerus.

Petaka lain yang pernah menimpa padi ladang ialah buah padi yang tidak berisi atau **lambang**. Kejadian ini termasuk peristiwa gaib yang sebabnya dihubungi dengan adanya kesalahan atau dosa dari pemilik padi kepada salah seorang atau sekelompok orang yang terbilang **poang**. Poang adalah kelompok pemberi wanita atau kelompok dari mana wanita-wanita yang menjadi isteri mereka berasal. Menurut sistem kekerabatan Pakpak, klen pihak wanita harus selalu dihormati oleh klen penerima wanita. Perlakuan yang tidak hormat kepada kelompok yang dinamakan poang itu antara lain dapat mengakibatkan padi mereka menjadi lambang. Oleh sebab itu agar peristiwa lambang tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang, petani yang bersangkutan harus mengadakan kenduri dengan memberi makan orang-orang yang tergolong poang. Kenduri menjamu para anggota poang dinamakan **menerbeb**. Artinya merehabilitasi hubungan kekerabatan yang selama ini agak renggang akibat berbagai macam hal. Sebab bagaimanapun kehidupan di dalam alam, baik kehidupan manusia, hewan ataupun tumbuh-tumbuhan, berasal dari wanita. Mereka dan kelompoknya harus dihormati agar **tendi** (semangat) yang mereka miliki dalam kehidupan tetap terpelihara. 9]

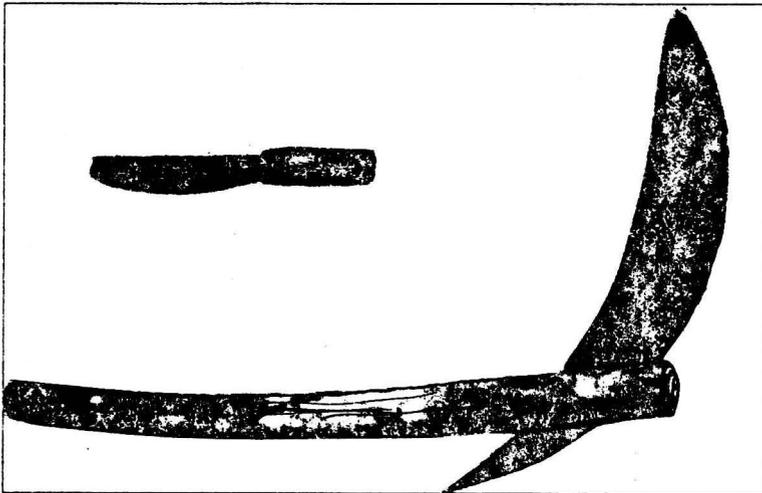
9) peladang manggarai, menghubungkan wanita atau kelompok wanita dengan tanah. Tanah dan wanita dianggap sebagai dari semua kehidupan, baik manusia maupun tumbuh-tumbuhan. kekecwaan kaum wanita pemberi kehidupan juga ikut mengecewakan tanah sumber kehidupan. agar wanita dan tanah kembali 'bersemangat' diadakan upacara menghormati kelompok wanita atau klen tempat wanita berasal. lihat Hans Daeng, op. cit.

Telbak atau longsor juga bisa berakibat buruk kepada tanaman padi. Padi terbawa longsor bersamaan dengan gumpalan tanah yang jatuh. Orang Pakpak memandang peristiwa longsor bukan sekedar peristiwa alam biasa melainkan berkaitan dengan kekuatan supra alami, yakni **sembahen ladang**. Oleh sebab itu, agar peristiwa serupa tidak terulang, mereka meminta bantuan seorang dukun untuk melakukan **kicik-kicik**.

Dengan mantera yang dimiliki dukun, dukun menghampiri pusat perladangan yakni dimana page siarang yang ditanam di tujuh buah lobang itu tempatnya. Pada hari itu petani harus menyediakan beras sekitar 1 liter, ditaruh di dalam sumpit yang bernama **baka silampis**, dan sebutir telur ayam. Setelah dukun membaca-bacakan mantera-manteranya, beras tadi dimasak dan telurnya direbus lalu dimakan bersama-sama dukun.

4.4. Panen dan Paska Panen

Memetik hasil tanaman yang telah ditunggu-tunggu sejak lama, diurus dan dijaga dengan susah payah, selalu disambut dengan riang gembira. Seluruh anggota keluarga diterjunkan untuk mengerjakan proses panen, atau terkadang hanya sekedar untuk meramaikan hari yang berbahagia itu. Segala rasa lelah dan cemas ketika merawat dan membesarkan tanaman yang menjadi tumpuan kehidupan keluarga itu seakan hilang, sirna berganti bahagia, tatkala tangan-tangan mereka meraih tangkai padi dengan buah yang bernaas.



Gambar 15. Alat - alat Panen

Ada dua cara kiranya yang dikembangkan masyarakat desa Tanjung Meriah dalam rangka mengutip hasil tanaman (panen) ; yaitu dengan menggunakan **ani-ani** dan lainnya menggunakan **sabit**.

Ketika informan menjelaskan perihal ani-ani kepada peneliti. Dinyatakan bahwa

ani-ani adalah pisau yang oleh karena terlalu sering dipakai menjadi tipis dan kecil. Itulah yang mereka katakan sebagai ani-ani. Tetapi, lanjut mereka, pada masa silam ani-ani dimaksud bukan terbuat dari pisau bekas, melainkan terbuat dari kulit bambu yang tajam ; sejenis sembilu. Dengan alat itu satu persatu jurai padi mereka potong lalu dimasukkan ke dalam **kendang** wadah tempat jurai-jurai padi yang dipotong sebelum diletakkan ke tempat lain. Kendang dibuat dari bahan anyaman sejenis **baka** juga dan diikatkan di pinggang orang yang memanen.

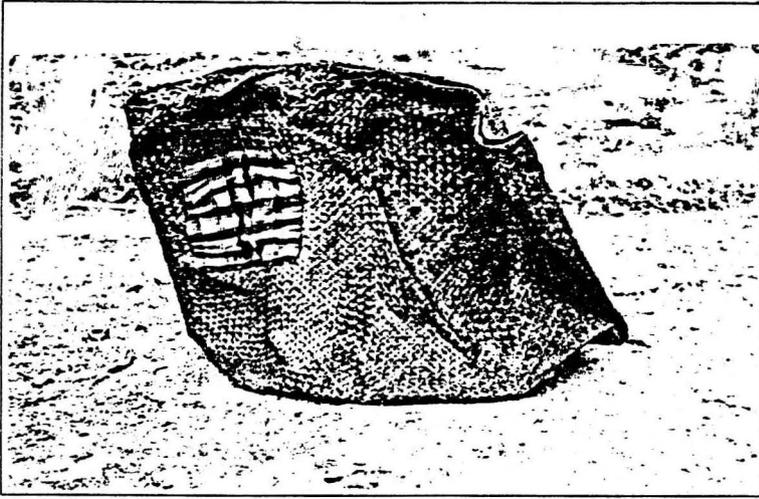


Gambar 16. Kendang

Sesudah masyarakat mengenal sabit, sebagian petani meninggalkan ani-ani sebagai alat panen (walaupun sampai saat ini masih banyak petani menggunakan ani-ani). Dengan sabit mereka memotong rumpun demi rumpun pohon padi, sehingga proses kerjanya jauh lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan ani-ani. Rumpun-rumpun padi yang disabit diikat pada pangkalnya, lalu dimasukkan ke dalam kendang. Karenanya, kendang tempat meletakkan padi hasil sabitan mereka menjadi cepat penuh. Oleh sebab itu, mereka menyediakan wadah lain yaitu berupa keranjang yang dianyam dari rotan. Alat ini dinamakan **karnat**.

Penggunaan karnat sebetulnya hanya untuk membalut puluhan ikat tangkai-tangkai padi yang disabit dan telah tersusun rapi, untuk diangkat ke tempat penyimpanan sementara, berupa baka yang ukurannya lebih besar. Baka ini dinamakan **baka ndilo**. Tiap petani menyediakan beberapa buah baka ndilo untuk menampung padi-padi yang baru dipanen. Padi dari dalam kendang disalin ke dalam baka ndilo.

Baka ndilo diletakkan disisi dekat dengan si pemanen, kemudian — setelah penuh — diangkat ke **sapo juma** (rumah kecil sementara yang didirikan di juma). 'Penggudangan' sementara baka ndilo beserta isinya di sapo juma dimaksudkan untuk menyela-



Gambar 17. Baka Ndilo

matkan padi-padi mereka dari kemungkinan turunnya hujan sebelum dilakukan kerja mengerik.



Gambar 18. Sapo Juma

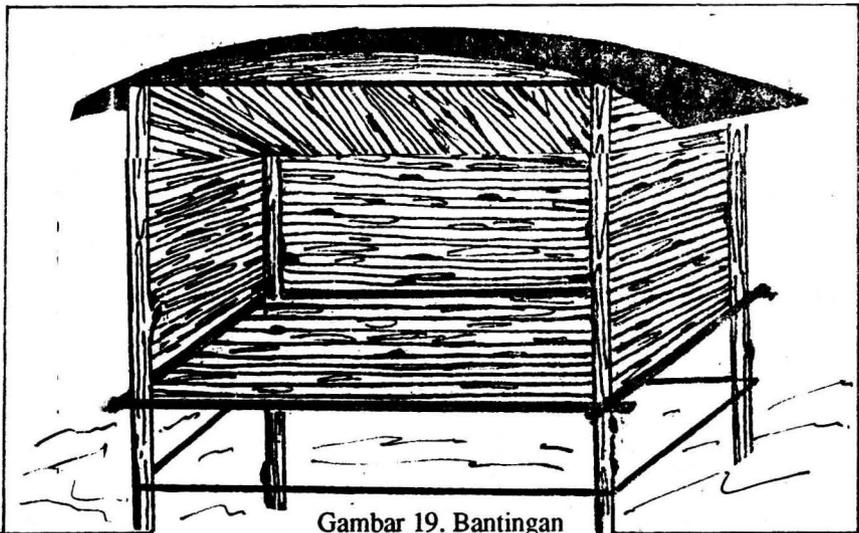
Mengerik ialah melepaskan bulir-bulir dari tangkainya. Caranya padi yang ada di dalam baka ndilo tadi dikeluarkan lalu diinjak-injak oleh laki-laki agar buah padi lepas dari tangkainya : tangkai padi menjadi jerami yang menggumpal-gumpal. Di dalam gumpalan jerami itu biasanya masih terdapat buah-buah padi yang tertinggal. Oleh sebab itu agar buah padi benar-benar habis dari tangkai yang telah menjadi jerami tadi, gumpalan jerami itu kembali dibersihkan oleh kaum wanita tadi, dengan cara mengurai-

urainya kembali. Pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh para gadis ini dinamakan **menarsari**.

Sebelum mengerik petani mempersiapkan tempatnya terlebih dahulu. Dibentang tikar sebagai alas di mana pengerikan dilakukan. Maksudnya agar padi yang lepas dari tangkai setelah dierik, jatuh di atas tikar sehingga setelah pekerjaan mengerik selesai, petani mudah mengumpulkannya dan memasukkannya ke dalam karung atau baka ndilo kembali. Di atas tikar, sejumlah pria — biasanya anak-anak muda — berdiri berbanjar, masing-masing memegang dua buah tongkat pada kedua tangannya. Sementara kakinya menginjak-injak tangkai padi yang bergumpal-gumpal, badannya direbahkan agak ke depan dan bertumpu kepada kedua tongkat yang dipegangnya, sehingga berat badan dan kekuatan menginjak-injaknya lebih maksimal.

Pada hari mengerik ini, petani sering bekerja bergotong-royong. Diadakan semacam jamuan makan, 3 kali sehari. Ditambah lagi penganan khas Pakpak, yaitu **Nditak**.

Selain dengan cara mengerik, cara melepaskan bulir-bulir padi dari tangkainya dapat dilakukan dengan cara **banting**. Sesuai dengan namanya, maka cara ini adalah menghunjamkan tangkai-tangkai padi yang ada di dalam baka ndilo tadi agar buah padi terlepas dari tangkainya. Untuk mengendalikan agar buah padi tidak lepas berserakan, maka petani mendirikan kotak segi empat, yang pada ketiga sisinya ditutup rapat. Kotak segi empat ini dibikin berlantai jarang, kira-kira $\frac{3}{4}$ meter dari atas tanah. Jadi pekerjaan membanting atau menghunjam tangkai padi tadi agar buahnya terlepas dari tangkai, ditujukan ke lantai kotak yang jarang-jarang tadi.



Gambar 19. Bantingan

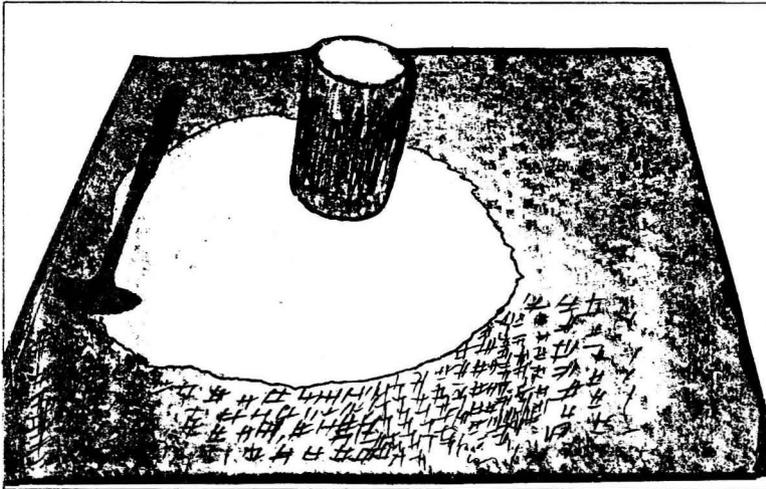
Padi yang terlepas dari tangkainya akan jatuh ke bawah kolong lantai, yang telah disediakan tikarnya guna menampung padi-padi yang jatuh. Sementara, jerami atau tangkai padi yang telah habis dari buah disingkirkan ke suatu tempat, yang kemudian

diurai kembali guna menyortir buah-buah padi yang mungkin masih tertinggal. Kalau ada yang tertinggal maka akan dipetik dan dikumpulkan bersama bulir-bulir padi hasil bantingan.

Selanjutnya, buah padi yang telah selesai dierik dan dikumpulkan, diangin terlebih dahulu agar padi benar-benar bersih dari sampah jerami atau buah padi yang kosong (**lambang**). Caranya padi dicururkan dari atas ke bawah persis ketika angin sedang bertiup agak kencang. Padi yang kosong atau sisa-sisa jerami yang tadinya bersatu dengan buah padi yang baik akan terpisah tempat jatuhnya. Padi yang baik akan jatuh lurus ke bumi, sedangkan padi yang kosong serta sisa jerami akan melayang dan jatuh di tempat yang lebih jauh dari padi yang baik.

Sebahagian petani dengan sengaja mendirikan sejenis pantar yang agak tinggi, untuk tempat berdiri orang yang **mengangin page**. Tujuannya tentu agar ketika padi yang dicururkan dari atas secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit itu, akan diterpa angin yang lebih kencang tiupannya. Hal ini akan jauh lebih baik dibandingkan hasil mengangin yang dilakukan tanpa pantar, melainkan hanya berdiri saja.

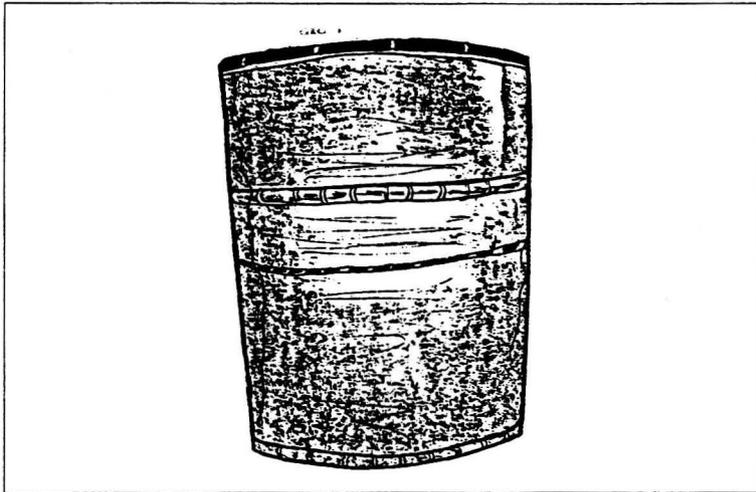
Menampi (**menapi**) adalah cara lain untuk memisahkan padi-padi yang baik dari padi yang kosong (**lambang**) dan ampas jerami. Hal ini biasa dilakukan apabila hasil mengangin page kurang begitu sempurna atau karena tiupan angin yang kurang baik. Alat yang dipergunakan dalam menapi ialah tampah atau nyiru yang terbuat dari bambu yang dianyam.



Gambar 20. Tampah

Langkah berikutnya menyimpan padi ke dalam wadah penyimpanan; yaitu **langgih** atau **keben** (lumbung). Seluruh padi yang baru saja dibersihkan, disimpan, untuk kemudian diambil harus dibuat sedemikian rupa agar padi tetap baik meski disimpan dalam waktu yang cukup lama. Bukan saja padi-padi perlu diselamatkan dari ancaman.

tikus. melainkan juga perlu dijaga agar tidak rusak karena lapuk. Karenanya, petani selalu melindungi keben atau langgih mereka dengan cara seperti berikut ini.



Gambar 21. Keben

Langgih yang dibuat dari kepingan-kepingan kayu dan juga keben yang dibuat dari kulit kayu **terep**, masing-masing diberi atap agar terlindung dari hawa panas dan hujan. Kemudian sebelum langgih dan keben diisi padi, terlebih dahulu alasnya dilapisi dengan daun kayu sibernaik. Di atas daun sibernaik, ditaburi abu dapur kira-kira setebal 2 cm. Baru kemudian di atas abu dibentangkan tikar, sebagai alas.

Di balik usaha perlindungan secara teknis material, petani juga melakukan usaha perlindungan secara non-teknis. Peletakkan daun kayu sibernaik sebagai dasar keben atau langgih telah menyiratkan adanya komunikasi dengan makhluk supra alami. Demikianpun dalam hal penjadwalan waktu memasukkan padi ke dalam keben ataupun langgih yang tidak sembarangan. Menurut keyakinan masyarakat, pemasukan padi ke dalam wadah penyimpanan itu hanya tepat apabila dilakukan pada hari **beraspatigok** dan pada saat **dua ketika** (tangkop koden sampai dengan ceger).

Apabila persediaan beras di dapur kian menipis, padi dari lumbung dikeluarkan secukupnya lalu dijemur diterik matahari hingga kering benar. Menjemur padi diterik matahari kadang-kadang sampai 2 atau 3 hari lamanya. Padi dijemur di atas tikar yang digelar di tanah, dan sesekali dibalik dengan cara mengais-ngaisnya.

Kalau padi diperkirakan sudah cukup kering, barulah ditumbuk dengan alu di lesung. Padi ditumbuk hingga terbuka kulitnya dan menjadi beras, lalu ditampi. Kulit padi akan terpisah dan terbangun menjadi dedak atau sekam. Tetapi beras yang terpecah-pecah (**menir**) juga bisa terpisah dari beras yang utuh. Menir tidak dibuang, melainkan akan dipergunakan sebagai bahan pembuat **ginaru** (bubur) dan lain-lain.

Sebagai tanda panen padi telah selesai, masyarakat mengadakan pesta ditingkat masyarakat kuta dibawah pimpinan Pertaki dan pesta ditingkat kelompok yang lebih kecil. Pesta yang disebut pertama namanya **Mere Kembangan**, sedang pesta yang disebut terakhir namanya **Menanggak-nanggaken**. Hakekat dari kedua pesta adalah sama ; yaitu sebagai pengungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada sembahen ladang atas hasil panen yang telah mereka peroleh ; kemudian sebagai upaya meningkatkan persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat; memulihkan hubungan sosial yang terganggu; mengembalikan tenaga yang dikeluarkan dalam seluruh aktivitas pertanian, dan lain-lain.

BAB V

TRADISI-TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

5.1. Sikap Hidup dan Pandangan Terhadap Alam Semesta

Uraian-uraian dalam bab-bab terdahulu kiranya sudah dapat menggambarkan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh masyarakat desa Tanjung Meriah di dalam hidup dan kehidupannya yang senantiasa berhubungan dengan alam lingkungannya. Seluruh pikiran, perasaan dan tindakan mereka yang saling berkaitan satu sama lain itu mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kemungkinan bagi pengrusakan ataupun pemeliharaan lingkungan alam yang harus mereka olah guna memenuhi kebutuhan hidup mereka yang terus-menerus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah maupun kualitas kebutuhan hidup yang sulit ditolak itu, ternyata membawa implikasi dan konsekwensi bagi alam semesta. Dalam hubungan inilah sikap hidup dan pandangan terhadap alam semesta dari masyarakat yang mengeksploitasi alam berperan untuk menentukan apa yang bakal mereka lakukan terhadap alam, sumber dari kehidupan manusia itu.

Peladang Pakpak yang berdiam di desa Tanjung Meriah tidak berbeda jauh dari peladang-peladang suku-bangsa lain di dunia. Seperti dinyatakan Y. Boelaars (1984 : 24), petani golongan peladang ini umumnya berpendapat bahwa keseluruhan dunia ini adalah 'hidup'. Apapun yang ada dalam keseluruhan yang hidup itu memiliki inteligensi, kemauan dan rasionalitas.¹⁾ Demikian halnya pandangan peladang Pakpak di desa Tanjung Meriah, melihat segala sesuatu isi alam ini ada dalam keadaan 'hidup'. Semua dari yang hidup itu dipandang sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari atas 'jasmani' dan 'rohani' (**tendi**) serta mempunyai hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.

Pembagian antara kampung (**kuta**) dengan hutan (**karangen**) misalnya, bukan saja berarti pembagian atas kampung sebagai tempat tinggal dan tempat bermasyarakat di satu pihak dan hutan sebagai tempat berladang di pihak yang lain. Akan tetapi pembagian antara kuta dan karangen mengandung makna bahwa kuta sebagai tempat tinggal manusia dan dikuasai oleh manusia, sedangkan hutan berarti tempat tinggal makhluk lain bukan manusia dan penguasanya juga bukan manusia melainkan makhluk yang lain pula ; yaitu makhluk gaib bernama **Sembahen Ladang**. Di kuta manusia merasa aman, sementara di hutan manusia merasa cemas dan gugup.

Rasa cemas dan gugup ketika berhadapan dengan hutan bukan menyebabkan petani tidak berani melakukan sesuatu terhadap hutan. Walaupun dengan rasa cemas dan gugup petani selalu berhubungan dan melakukan sesuatu terhadap hutan. Petani peladang harus menebang dan membakar kayu-kayu di hutan supaya mereka dapat menanam tumbuh-tumbuhan keperluan hidupnya. Tetapi petani peladang berusaha mengadakan kerjasama dan meminta pengertian makhluk penguasa hutan, agar mereka

1) Y.boelaars, *Kepribadian Indonesia modern Penelitian Antropologi Budaya*, Jakarta, Gramedia, 1984 ; 24

dapat membuka hutan sebagai tempat mereka berladang. Mereka berusaha mempengaruhi, bahkan membujuk, semua yang ada di hutan supaya dapat bekerja sama dengan mereka. Oleh sebab itu mereka senantiasa bersikap hati-hati, berusaha mengerti dan memahami semua yang ada di dalam hutan sebagaimana mereka bersikap hati-hati, mengerti dan memahami teradap dunia sesamanya di dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak akan berbuat semberono dan sekehendaknya dalam mengambil manfaat dari hutan karena perbuatan yang semberono dan sekehendaknya dapat mengganggu hubungan kerjasama dengan hutan yang menjadi sumber kehidupan utama mereka.

Sikap hati-hati dan penuh rasa tanggung jawab dalam mengadakan hubungan dengan hutan, tercermin dalam tradisi peladang Pakpak di desa Tanjung Meriah tatkala pertama kali memasuki areal hutan untuk tujuan membuka lahan perladangan. Selain didahului dengan ucapan 'permisi' kepada seluruh makhluk penghuni hutan ketika pertama kali melangkah memasuki areal hutan, sesampainya di hutan yang pertamanya mereka lakukan adalah mencari kayu **Siberaik**. Sebab kayu Siberaik itu adalah personifikasi makhluk gaib, penguasa hutan yang paling berkompeten dalam dunia perladangan. Oleh sebab itu, dengan melalui media 'siberaik' manusia menyampaikan maksud dan tujuannya agar disampaikan kepada makhluk gaib 'sebenarnya' yang tidak bisa dilihat oleh manusia.

Para peladang meminta izin dan persetujuan terlebih dahulu sebelum mereka bertindak memperlakukan hutan untuk kepentingan hidupnya. Tindakan meminta persetujuan dan keizinan makhluk gaib penguasa hutan itu, bukan sekedar seremonial yang berbasa-basi. Mereka benar-benar mengikuti suatu prosedur tertentu yang memakan waktu beberapa hari. Mereka menantikan datangnya mimpi, dan menginterpretasi arti dari mimpi itu dengan meminta bantuan seorang guru-guru atau dukun, guna mencari tahu jawaban makhluk gaib terhadap permohonan yang telah mereka panjatkan beberapa hari yang lalu melalui media kayu Siberaik di tengah-tengah hutan.

Sikap yang penuh kehati-hatian dan perasaan yang merasa bahwa hutan beserta sesenap isinya ada dalam kehidupan sebagaimana halnya manusia membuat peladang terhindar dari sifat serakah mengeksploitasi hutan sumber kehidupan itu. Mereka akan membuka hutan kayu sekedar untuk peladangan seluas yang mereka perlukan untuk menanam tanaman budi daya yang dibutuhkan oleh keluarga mereka saja. Mereka tidak bermaksud membuka hutan seluas-luasnya untuk suatu keperluan perdagangan berskala besar, melainkan cukup hanya untuk keperluan subsisten keluarga mereka.

Menebang sebatang pohon di hutan sama artinya dengan membunuh seorang manusia yang mempunyai jiwa. Oleh sebab itu setiap sebuah pohon yang akan mereka tumbangkan, mereka terlebih dahulu meminta izin dan mengutarakan rasa keterpaksaannya melakukan 'pembunuhan' terhadap diri si pohon kayu. Dengan berat hati mereka melakukan penebangan karena tidak ada pilihan lain untuk mendukung kesinambungan kehidupan keluarganya. Itulah sebabnya ketika masa penebangan berlangsung, para penebang perlu diisi 'semangat' baru; yaitu dengan memakan makanan magis **Pelleng** dan **Nditak** supaya penebang berani melakukan 'pembunuhan-pembunuhan' demi tujuan hidup yang murni.

Peladang Pakpak membagi wilayah hutan ke dalam hutan yang benar-benar tak boleh dimasuki manusia dan hutan yang boleh dimasuki oleh manusia. Hutan yang boleh dimasuki manusia adalah hutan yang sudah pernah diperladangkan sejak beberapa tahun yang lalu. Sedangkan hutan yang tidak boleh dimasuki manusia itu adalah hutan yang tidak pernah diperladangkan ; dan hutan tersebut dianggap sebagai hutan yang didiami oleh golongan tertinggi para makhluk gaib yang tidak boleh didekati manusia. Kawasan ini mempunyai ciri-ciri fisik seperti pohon-pohon yang tinggi dan besar. Di bawah pohon nyaris tidak diketemukan semak belukar, tetapi banyak terdapat mata air yang airnya boleh dialirkan untuk keperluan manusia di dalam kuta.

Selain itu, di dalam wilayah hutan yang tidak boleh dimasuki oleh manusia (**tanoh begun**) juga terdapat aneka ragam hewan hutan. Hewan tersebut boleh jadi merupakan hama bagi tanaman-tanaman para petani di ladang. Namun untuk memburu hewan-hewan itu, mereka merasa berkewajiban untuk terlebih dahulu meminta satu keizinan dari begu pemilik hewan-hewan dimaksud.

Tradisi berburu hewan hutan di kalangan peladang Pakpak diselimuti sistem aturan yang ketat. Aturan ini diberlakukan walaupun hewan tersebut telah mengganggu tanaman-tanaman mereka di perladangan. Hal ini tercermin dalam doa para pemburu ketika hendak mengadakan pemburuan. Seperti telah dikutip dalam bab terdahulu, doanya berbunyi sebagai berikut :

“Ole... Pung Sembahen Ladang en,
Kami roh misen,
lako muat pinakanmu,
Karena mencedai suan-suan nami,
Ulang pelanggrah ate mu.”

Artinya :

“Ole... Nek Sembahen Ladang di sini,
Kami datang ke sini,
untuk mengambil binatang peliharaanmu,
Karena dia merusak tanaman-tanaman kami,
Janganlah engkau marah”.

Dari isi doa yang mereka tujukan kepada Sembahen Ladang yang menguasai sekaligus memiliki hutan beserta isinya, nampak bahwa para pemburu hanya melakukan pemburuan apabila hewan-hewan hutan tersebut benar-benar telah merusak tanaman-tanaman mereka. Walaupun hewan dimaksud ternyata sudah merusak tanaman, namun para peladang tidak terburu-buru bertindak serakah. Mereka masih meminta suatu persetujuan dari Sembahen Ladang yang lebih kuasa daripada diri mereka. 2]

2) makhluk halus yang secara khusus 'ditugaskan' oleh sembahen Ladang untuk menjaga dan memelihara hewan-hewan hutan dinamakan sigading

Dilihat dari cara mereka melakukan perburuan, nampak bahwa misi utama perburuan bukan semata-mata membunuh hewan yang merusak tanaman, melainkan justeru hanya 'mengusir' hewan itu agar menjauh dari tempat mereka berladang. Hal ini nyata benar dari mangsa-mangsa yang mereka pilih untuk dibunuh dan jumlah mangsa yang mereka bunuh.

Mangsa yang benar-benar dibunuh adalah hewan-hewan yang mereka makan saja ; yaitu hewan yang diperbolehkan oleh kepercayaan mereka untuk dimakan (dikonsumsi) ; misalnya hewan-hewan seperti menjangan, dan rusa. Sedangkan hewan-hewan lainnya, seperti monyet, babi hutan, harimau dan lain-lain, cukup sekedar diusir agar pergi menjauh sehingga tidak lagi mengganggu tanaman di perladangan mereka.

Dalam pada itu, meski ada hewan yang dibunuh, ada aturan yang memantangkan untuk membunuh hewan yang lebih dari kemampuan mereka untuk mengangkat hewan itu ke perkampungan. Pantangan tersebut diiringi oleh kepercayaan bahwa apabila ada hewan yang dibunuh dan tinggal di hutan tidak dibawa ke perkampungan karena tidak bisa diangkat maka jiwa hewan itu akan datang mengganggu seluruh anggota masyarakat. Di samping itu dipercayai bahwa kawan dari hewan itu akan menyerang tanaman mereka dengan tidak ada belas kasihan lagi. Mereka dianggap 'marah' dan siap untuk perang melawan manusia. Sebab, demikian kepercayaan masyarakat, janji 'kerjasama' yang diikrarkan manusia kepada Sembahen Ladang dilanggar sendiri oleh manusia secara sepihak dan membuat semua isi hutan tersinggung dan terhina.

Tetapi apabila ketentuan mengenai perburuan ditegakkan secara bertanggungjawab, di mana hewan yang dibunuh langsung diangkat dan dikonsumsi, dianggap tidak menimbulkan bencana apa-apa. Sebab, hewan yang menurut mereka mempunyai intelegensi itu akan berpikir dan kemudian pasrah bahwa kematian yang diderita oleh 'temannya' adalah resiko atas kenakalan mereka sendiri merusak tanaman para pemburu.

Begitupun, manusia para pemburu tadi harus dapat berlaku adil dan bijaksana dalam memanfaatkan hasil buruannya. Manusia beranggapan bahwa jika mereka tidak berlaku adil dan bijaksana dalam hal mengkonsumsi hewan buruan, penguasa hutan Sembahen Ladang akan marah. Oleh sebab itu, dengan penuh kesadaran manusia mengembangkan sistem pembagian itu tercermin atau didasarkan kepada peran masing-masing pelaku dalam perburuan, termasuk anjing yang ikut memburu dan peralatan-peralatan berburu yang dipergunakan.

Penapak adalah orang yang mengejar dan pertama kali menombak mangsanya hingga tak dapat lari. Kepada orang yang bertindak sebagai penapak ini diberikan bagian kaki keempat-empatnya. Sedangkan untuk mereka yang dinamakan **mendatangi** diberikan bagian ekor (pangkal ekor). Kemudian untuk yang memotong (**motong**) diberikan bagian 'lipat dua telinga', serta untuk **sulang tanoh** ; yaitu bagian Sembahen Ladang yang diwakilkan kepada Sukut Ni Talun, diberikan **beteken** (betis).Selibhnya diberikan kepada **anjing** ; yaitu sebagian dari perolehan yang didapat penapak. Sedangkan untuk **boing** atau peralatan, diberikan sebagian dari semua perolehan, yang besarnya tergantung kepada perjanjian. Pembagian kepada dua 'oknum' anjing dan peralatan

mencerminkan betapa konsistennya manusia peladang terhadap pandangan mereka bahwa segala sesuatu di alam memiliki unsur fisik dan jiwa. Karena itu tidak mengherankan apabila mereka, para pemburu, mengeluarkan sebagian dari pendapatannya (hasil buruannya) untuk diberikan kepada dua 'oknum' tersebut.

Begitu pula halnya dengan pembagian beteken kepada Sembahen Ladang sebagai sulang tanah, mencerminkan sikap peladang yang tidak rakus. Mereka tidak menguras segala apa yang mereka peroleh dari hutan untuk kepentingan mereka sendiri tanpa memperhatikan kepentingan hutan. Mereka justeru memberikan beteken kepada Sembahen Ladang melalui Sukut Ni Talun yang merupakan penguasa gaib yang berwujud nyata dalam kehidupan manusia.

Sikap hidup dan pandangan terhadap terhadap semesta yang diperlihatkan oleh peladang Pakpak di atas, sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang positif terhadap pelestarian lingkungan. Kepercayaan yang menyelimuti pengetahuan mereka terhadap gejala alam ini mampu dengan efektif menghindari manusia untuk tidak berbuat serakah terhadap lingkungan hidup mereka. Sebab sebagaimana di katakan dimuka, kemampuan mereka untuk bersikap *emphaty*, merasakan seolah-olah semua isi alam ini dapat berpikir dan merasa bahagia atau menderita mendorong mereka untuk tidak berbuat semena-mena terhadap lingkungannya. Mereka secara tidak langsung telah menyadari betapa besar arti sumberdaya alam bagi kelangsungan hidup di kemudian hari. Mereka cukup sabar dan sangat mampu menahan diri, oleh karena itu kepercayaan yang begitu kuat terhadap kemungkinan akan murkanya penguasa yang memberi hidup dan kehidupan kepada manusia ini.

Sekedar untuk bahan perbandingan, dapat kiranya diutarakan betapa besarnya arti sebuah sikap dan hidup dan pandangan terhadap alam semesta ini dapat mencegah pengrusakan hutan yang seharusnya dilestarikan. Penduduk Riau di hulu sungai Rokan misalnya, melihat hutan belantara adalah hutan yang pohonnya besar dan tinggi-tinggi, serta orang yang masuk kedalam hutan tersebut tidak bisa keluar lagi karena hutan itu dihuni oleh makhluk halus. Makhluk halus yang dapat menghilangkan ingatan manusia sehingga manusia tidak bisa keluar lagi dari dalam hutan, di Pakpak dinamakan **Umang**. Makhluk ini mirip seperti manusia tetapi tumitnya terbalik ; tumitnya ada dibagian depan sedangkan jari-jari kakinya ada di bagian belakang.

Berbeda dengan pengusaha asing pemegang HPH (Hak Penguasaan Hutan), mereka melihat hutan belantara ini adalah sumber rezeki yang berlimpah-limpah besarnya dan patut dibabat untuk diambil kayu-kayunya. Mereka tidak mempercayai adanya makhluk sejenis Umang yang dapat mencekakan manusia yang sembarangan memasuki kawasan hutan. Sehingga dengan sikap yang tidak sedikitpun 'seگان', mereka membabat semua isi hutan yang sudah pasti mendatangkan keuntungan besar itu.

Perbedaan cara memandang hutan diantara kedua kelompok itu jelas memperlihatkan konsekwensi logis yang mungkin ditimbulkannya terhadap lingkungan alam. Menurut Parsudi Suparlan (1983) sikap seperti yang diperlihatkan oleh penduduk di hulu sungai Rokan, Riau, itu adalah lebih positif bagi pelestarian dan pemeliharaan

lingkungan. Demikian pula kiranya sikap hidup dan pandangan peladang Pakpak mengaitkan keberadaan hutan dengan berbagai makhluk gaib seperti Umang, Sembahan Ladang adalah sikap yang patut disebut sebagai suatu kearifan tradisional dalam memelihara dan melestarikan lingkungan. Sebab, secara tidak langsung adanya kepercayaan tersebut merupakan mekanisme kontrol yang terselubung dalam kebudayaan agar manusia tidak menghabiskan sama sekali sumber daya alam yang ada dalam lingkungannya sehingga kesinambungan lingkungan tersebut dapat dipertahankan. 3] Dalam bahasa yang lebih lugas, ketakutan akan hal-hal yang gaib itulah yang mendorong masyarakat untuk mentaati secara ketat pantangan tradisional yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia itu. 4]

5.2. Pengendalian Sosial Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Perilaku pemanfaatan sumber daya alam secara kolektif di bawah satu kepemimpinan, seperti yang telah lama diterapkan oleh masyarakat desa Tanjung Meriah, merupakan tradisi yang memungkinkan lebih terkendalinya perilaku tiap manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat, sebagai satu kesatuan sosial itu, terikat begitu kuat dalam sebuah simpul di mana simpul tersebut berada dalam genggaman seorang tokoh pemimpin ; yaitu Pertaki. Sehingga semua kegiatan yang akan, atau sedang dan telah dilakukan oleh anggota masyarakat itu, termasuk kegiatan pertanian, tidak bisa terlepas dari kendali tokoh Pertaki.

Sebagaimana diketahui posisi seorang Petaki di dalam kehidupan masyarakat adalah sangat sentral. Beliau menentukan diterima atau tidak diterimanya seseorang menjadi anggota masyarakat sekaligus menjadi peserta dalam kegiatan perladangan sewaktu dilaksanakan upacara **Magindo Tanoh Pertahaman**. Dengan lain perkataan, hanya dengan pengetahuan dan persetujuan Pertaki, pemimpin masyarakat, seseorang baru boleh memanfaatkan tanah untuk lahan perladangannya. Dengan demikian peranan tokoh Pertaki di dalam kegiatan memanfaatkan sumber daya alam adalah sangat besar. Beliaulah yang paling bertanggungjawab atas kebaikan dan kerusakan alam lingkungan yang terdapat di sekitar perkampungan dan kawasan hutan yang berada di bawah kekuasaannya.

Kewibawaan seorang Pertaki ikut menentukan, ditaati atau tidak ditaatinya semua peraturan yang berkaitan dengan pranata perladangan atau pertanian di dalam masyarakat. Namun kemungkinan untuk tidak diatati semua peraturan yang berkaitan dengan perladangan oleh masyarakat, itu*biasanya sangat kecil. Karena, seperti yang telah dibicarakan di muka, Pertaki itu sendiri adalah berasal dari anggota Sukut Ni Talun : yakni pemilik tanah (pertanoh). Barang siapa yang tidak mentaati peraturan yang dikeluarkan Pertaki, niscaya akan tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan

3) Lihat Parsudi Suparlan, *Manusia, kebudayaan dan Lingkungannya : perspektif Antropologi budaya*, dalam *manusia dalam Keserasian Lingkungan*. mohammad soerjani & Bahrin Samad (penyuting), Jakarta, LPFEUI. 1983; 66-75

4) Lihat Michael R. Dove, *Pendahuluan*, dalam *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, michael R Dove (Penyuting), Jakarta, YOI, 1985: xxxiv - xxxv

berladang dan bahkan tidak diizinkan untuk tinggal dan menjadi anggota masyarakat yang dikuasai secara mutlak oleh Pertaki.

Selain karena statusnya sebagai Pertanoh (pemilik tanah), kewibawaan serta kharisma Pertaki terlahir dari kedudukannya sebagai wakil penguasa gaib yang berwujud nyata. Di dalam masyarakat yang penghayatan religiusnya begitu mendalam, maka kewibawaan seorang Pertaki akan nampak semakin kukuh, pun legitimasi yang diperolehnya dari masyarakat semakin bertambah besar.

Kesatuan sosial yang memiliki pemimpin Petaki, perilaku sosial para anggotanya mudah dikendalikan oleh Pertaki. Dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya alam yang serba terbatas, sistem demikian kiranya dapat berfungsi efektif dalam mengendalikan perilaku manusia agar tidak semena-mena mengeksploitasi sumber daya alam. Sebab naluri manusia yang ingin selalu memperoleh hasil lebih banyak, sehingga terkadang bisa terjerumus dalam perilaku serakah, dapat terhalangi oleh kekuasaan Pertaki. Dengan kewibawaan serta kharisma yang dimiliki Pertaki, fungsi pengendalian dapat dia jalankan secara baik walaupun dalam hal menghadapi naluri serakah manusia. Sistem sosial dengan kepemimpinan serupa ini adalah satu kebudayaan tradisional yang tercipta dari proses interaksi sesama manusia sejak lama, dan dilestarikan oleh masyarakatnya melalui proses sosialisasi dan enkulturasi di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses sosialisasi dan enkulturasi yang pada gilirannya menyebabkan lestarnya kebudayaan tersebut di masyarakat, merupakan satu fenomena penanaman nilai-nilai sosial dan budaya dari individu ke individu. Setiap individu mengalami penerimaan dan pewarisan nilai-nilai sosial budaya secara merata. Oleh sebab itu masing-masing individu anggota masyarakat akan senantiasa berjalan dalam satu rel yang sama dan pola kehidupan yang sama pula. Akibatnya penyimpangan-penyimpangan sosial yang mungkin dilakukan oleh seorang individu-individu atau beberapa individu di dalam kehidupannya sehari-hari, akan mendapat kontrol yang kuat dari anggota masyarakat yang lain. Dengan perkataan lain, penyimpangan dari pola perilaku yang umum yang tidak sesuai dengan tradisi kehidupan sosial bersama, akan mendapatkan sorotan yang tajam dari sesama anggota masyarakat. Oleh sebab itu anggota masyarakat tidak dapat berperilaku lain dari warga yang lain.

Penyimpangan-penyimpangan dari tradisi dan pandangan umum mengenai dunia perladangan yang dijalankan oleh beberapa orang di antara mereka, biasanya kurang mendapat respons dari anggota masyarakat yang lebih besar lagi jumlahnya. Demikianpun mengenai cara-cara pengolahan pertanian perladangan segalanya serba seragam. Keserba seragaman ini tentu bertemali dengan kesepakatan bersama anggota masyarakat. Di mana, segala sesuatu yang dijalankan di dalam kehidupan sosial di dasarkan kepada kesepakatan bulat ; sebab sesuatu keputusan yang akan dikeluarkan tidak akan menjadi ketetapan sepanjang masih ada orang yang tidak menyepakatnya. Mekanisme pengambilan keputusan serupa ini membawa konsekwensi bahwa perilaku sosial setiap anggota masyarakat menjadi lebih terkendali, karena apa yang telah mereka laksanakan di dalam kehidupan selama ini tidak lain adalah pelaksanaan dari

keputusan-keputusan mereka sendiri.5] Keadaan ini nampak menonjol dalam masyarakat desa Tanjung Meriah yang terikat begitu kuatnya dengan cara-cara pertanian perladangan yang diwarisi dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang mereka. Masing-masing anggota masyarakat justeru menjaga agar cara-cara lama itu tetap bertahan dan tidak terpikirkan oleh mereka untuk mencoba merubah apa-apa yang sudah ada sejak dahulu.

Sistem sosial dengan ciri-ciri yang demikian itu secara tidak langsung mempunyai keuntungan dalam memelihara lingkungan alam. Masyarakat tidak bisa semauanya membuka hutan, menebang pohon untuk berbagai kepentingannya. Selain karena masyarakat tidak berani melanggar ketentuan-ketentuan gaib dan kontrol sosial warga masyarakat yang lain, peranan Pertaki tidak mungkin bisa 'dilangkahi' begitu saja. Pertakilah yang paling berhak mengatur; hutan aman yang akan diperladangkan, berapa luas yang boleh dibuka dan bilakah saatnya sebuah hutan sekunder bisa dibuka kembali untuk diperladangkan.

Berlomba-lomba membuka hutan secara besar-besaran untuk memanfaatkan kayunya, baik untuk keperluan pabrik peleburan besi atau tujuan komersial lainnya, bukan merupakan ciri masyarakat perladangan di Pakpak. Menebangi hutan dan kemudian lahannya dijadikan areal peternakan yang luasnya beratus-ratus ribu hektar juga tidak sesuai dengan cara hidup mereka. Belum ada sesuatu cita-cita yang ingin mereka raih dengan mengorbankan begitu luas kawasan hutan, sebab untuk tujuan subsidiensi saja pembukaan hutan yang tidak terlalu luas pun sudah cukup memadai.

Jumlah anggota yang relatif sedikit pada tiap-tiap kelompok peladang yang dipimpin Pertaki, memungkinkan tidak seorang warga pun luput dari kontrol pertaki yang dibantu oleh segenap anggota Sukut Ni Talun. Oleh sebab itu, kalau dikaitkan dengan upaya pembinaan dalam rangka pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup, sistem sosial peladang Pakpak dapat membantu memudahkan pelaksanaannya. Kerjasama yang baik antara pemerintah dan para pertaki yang terdapat di semua kuta-kuta yang kini difusikan menjadi desa, cukup efektif mencapai tujuan program pelestarian lingkungan. Oleh sebab itu sistem sosial yang telah ada di kalangan masyarakat kiranya perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya, agar kerusakan-kerusakan yang lebih parah daripada yang terjadi sekarang dapat dicegah sejak dini.

5.3. Sistem Teknologi Dalam Pengolahan Lahan

Sistem teknologi yang dipergunakan dan cara-cara pemanfaatan lingkungan hidup ikut menentukan tepelihara atau tidak terpeliharanya lingkungan hidup. Pemakaian sistem peralatan dan limbah yang dikeluarkan oleh peralatan tersebut dalam memanfaatkan sumber daya alam adalah faktor yang berpengaruh sekali bagi pelestarian. Begitupun kemampuan atau kapasitas sesuatu perangkat teknologi yang dikerahkan dalam pembukaan hutan untuk lahan perladangan atau untuk lahan-lahan lainnya, sama

5) bandingkan dengan reimar shefold, Keseimbangan Mentawai dan dunia modem, *Peranan Kebudayaan tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, michael R. Dove (Penyuting), Jakarta. YOI, 1985: 215 - 237

berartinya bagi kelestarian lingkungan hidup.

Seksi ini akan mengevaluasi sistem dan teknologi pengolahan lingkungan yang telah diterapkan oleh masyarakat peladang Pakpak dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan. Cara demikian dengan sengaja dilakukan mengingat secara khusus masyarakat peladang tidak menyatakan bahwa pilihan teknologi yang mereka terapkan juga didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan melestarikan lingkungan secara eksplisit. Akan tetapi pertimbangan-pertimbangan atau maksud-maksud melestarikan lingkungan itu tersimpan secara implisit 'dibalik' perangkat teknologi yang telah mereka kembangkan sejak dahulu kala. Asumsi ini didasarkan kepada pendapat bahwa masyarakat peladang sangat menyadari ketergantungannya terhadap lingkungan yang memberikan mereka hidup dan kehidupan. Akibatnya masyarakat peladang menciptakan tradisi-tradisinya sedemikian rupa agar lingkungan tempatnya bergantung tetap terpelihara dengan sebaik-baiknya.

5.3.1 Sistem Bero

Sistem perladangan di hutan-hutan, sebagaimana dikembangkan oleh masyarakat peladang Pakpak di desa Tanjung Meriah, mengenal adanya masa bero. Masa bero berarti pengistirahatan lahan dalam waktu yang relatif lama agar menghutan kembali. Menurut kebiasaan orang Pakpak masa lalu, masa pengistirahatan sampai menghutankan kembali dan tiba waktunya untuk diperladangkan lagi, memakan waktu kira-kira 15 sampai dengan 30 tahun lamanya. Berdasarkan hasil penyelidikan para ahli mengenai fungsi bero dalam sistem perladangan, diketahui bahwa menghutankan kembali sesuatu areal perladangan lebih menjamin terpeliharanya hutan dari kehancuran ekologis dibandingkan dengan jenis pertanian intensif yang menggunakan pupuk buatan (bahan kimia). 6]

Mirip dengan Orang Dayak Kantu, lamanya mereka mengistirahatkan lahan-lahan perladangan tergantung pada ciri-ciri tanaman yang kembali tumbuh di atas tanah tersebut (terutama besarnya). Jadi petani Pakpak akan terus mengistirahatkan tanahnya sepanjang ukuran besar kayu yang diinginkan belum lagi tercapai. Diperkirakan masa itu berlangsung selama 15 tahun pada tanah yang relatif baik dan 30 tahun untuk tanah yang relatif kurang baik untuk pertumbuhan.

Ada kebiasaan di kalangan petani Pakpak akhir-akhir ini untuk menanam tanaman keras pada di perjumlahan mereka. Di samping untuk mengganti pohon-pohon besar yang ditebang, tanaman keras berupa pohon buah-buahan itu dapat menjadi tanda bahwa areal dimaksud sudah pernah diperladangkan. Selain itu, hasil dari tanaman buah-buahan ini memang bermanfaat untuk menambah penghasilan usaha pertanian mereka.

Secara tidak langsung kebiasaan menanam tanaman keras, utamanya buah-buahan, di areal perladangan patut dicatat sebagai suatu kebiasaan yang positif dalam arti

6) Menurut penyelidikan beberapa ahli yang lain, dinyatakan bahwa lamanya istirahat atau masa bero tidak menjadisol dalam kesuburan tanah. dilakukan penelitian atas tanah yang telah diberokan selama 20 tahun, ternyata tidak didapatkan suatu perubahan yang mencolok dalam kadar-kadar nitrogen, fosfor, potasium, kalsium, magnesium tau karbon dalam tanah. (lihat D. George Sherman, *Mitos Gurun Hijau : Ekologi dan Etnologi Penggarapan*)

‘memperhitungkan keselamatan hutan’. Sebab, dengan tanpa peraturan yang memaksa dan mewajibkan seorang petani harus menanam kembali — sebagai pengganti — pohon-pohon yang telah ditebangkannya (seperti sekarang dianjurkan kepada para pemegang HPH), namun petani peladang Pakpak sudah sejak dini membiasakan dirinya mempraktekkan penanaman tanaman pengganti yang antisipatif itu.

Orang Mentawai pun sebenarnya sudah lama melakukan tradisi semacam ini. Sejak dulu orang Mentawai telah membiasakan diri mengganti pohon-pohon yang mereka tebang dengan pohon buah-buahan. Sehingga tidak mengherankan, kata Schefold (1985), kalau suatu masa nanti hutan-hutan di Mentawai akan berganti menjadi hutan buah-buahan yang membawa hasil yang sangat menguntungkan. Akan tetapi itu sudah berubah segalanya, setelah pengusaha hutan yang masuk ke Mentawai mulai ikut campur tangan menangani masa depan hutan-hutan di sana.

Masa bero yang terlalu singkat, dimana tanah terlalu cepat ditanami kembali (sebelum tetumbuhan tumbuh menjadi hutan sekunder), maka ada kemungkinan terjadinya suatu kerusakan ekologi. Sebab tanah dan hutan belum sempat pulih kembali namun sudah ditanami lagi, sehingga kesuburan tanah terus semakin merosot dan bisa menyebabkan munculnya padang alang-alang. Apabila hutan berganti menjadi pada alang-alang niscaya teknologi pertanian ladang tidak akan memadai lagi untuk mengolahnya. Untuk menghadapi padang alang-alang serupa itu perlu dipergunakan sistem dan teknologi pertanian pada rumput yang menggunakan cangkul [7], sebagaimana dipraktekkan oleh petani-petani Batak Toba di dan dari pulau Samosir [8] atau petani Jawa di desa Kawastu, sekitar Gunung Merapi, Jawa tengah. [9]

Kemungkinan semakin memendeknya siklus masa bero dalam sistem pertanian ladang ada kaitannya dengan meningkatnya jumlah penduduk yang bergantung kepada sektor pertanian. Peningkatan jumlah penduduk, baik karena kelahiran hidup akibat perbaikan mutu kesehatan dan ketersediaan pangan yang cukup, mempunyai dampak terhadap ketersediaan lahan untuk pertanian, sehingga mendorong orang untuk segera menanam kembali lahan perladangannya yang seharusnya masih dalam keadaan bero (diistirahatkan). Jadi walaupun tindakan mempercepat masa bero memang dapat menanggulangi sebahagian dari kebutuhan akan pangan penduduk, namun tindakan tersebut lambat laun akan membawa kerusakan lingkungan secara lebih berarti.

5.3.2 Menebang

Pada bagian terdahulu telah disinggung tata cara menebang hutan, termasuk mengenai pandangan-pandangan yang berkaitan dengan kegiatan menebang sebuah pohon di hutan. Berikut ini akan diketengahkan kapasitas alat penebang yang diper-

7) Konon, Petani peladang Pakpak baru saja mengenal teknologi cangkul sebagai salah satu alat pertanian, dalam pertanian. Meski keterangan waktu mengenai masuknya cangkul belum dapat dipastikan, tetapi ada kesan bahwa teknologi itu dikenal setelah orang Jawa masuk ke daerah Dairi. Bahkan sampai masa terakhir ini pun penggunaan cangkul di kalangan petani masih sangat terbatas.

8) Lihat Sherman, *ibid*, 1985

9) Lihat Handoyo Adi Prawono DS, *Manusia dan Hutan Proses Perubahan Ekologi di Lereng Gunung Merapi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

gunakan oleh seorang petani ladang untuk membuka hutan. Hal ini penting mengingat kapasitas sebuah alat yang digunakan dalam menebang pohon di hutan ikut menentukan luas tidaknya areal hutan dapat dikerjakan.

Sebagaimana diketahui petani peladang suku-bangsa Pakpak memiliki seperangkat alat yang mereka pergunakan untuk menebang. Adapun alat yang dipergunakan adalah parang, takke, dan beliung. Ketiga alat ini digerakkan oleh tenaga manusia, bukan mesin atau tenaga hewan. Oleh sebab itu kapasitas kerjanya jauh lebih rendah dibandingkan alat chin shaw yang lazim dipergunakan oleh pengusaha hutan, pemegang HPH.

Tidak diragukan bahwasanya alat sesederhana parang, takke dan beliung juga mampu membalak hutan dalam ukuran yang luas, apalagi dalam jangka waktu kerja yang lama. Namun kalau dibandingkan dengan kemampuan sebuah mesin membalak hutan dalam jangka waktu sebanyak itu, maka hasil kerja seperangkat takke, parang dan beliung barangkali sangat tidak berarti. Lebih-lebih manusia pemakai alat parang, takke dan beliung masih terikat oleh pembatasan-pembatasan adat dan kepercayaan setempat yang jelas menghalang-halangi perwujudan naluri serakah manusia mengeksploitasi hutan demi keuntungan sesaat.

Para peladang memakai parang menebang hutan untuk membuka areal perladangan, tetapi pengusaha hutan komoditi pohon untuk dimanfaatkan kayunya sebagai komoditi perladangan, membawa resiko besar terhadap keselamatan hutan, sebab kayu-kayu itu akan senantiasa dicari dan dibutuhkan oleh orang-orang yang jumlahnya sangat banyak. Ia bukan sekedar untuk keperluan memasak nasi dan air, untuk pagar dan rumah, tetapi juga dibutuhkan untuk bahan pembakaran bata maupun peleburan besi.

Oleh sebab itu apapun alasannya, tradisi menggunakan parang, takke, dan beliung jauh lebih aman ketimbang penggunaan mesin dalam penebangan kayu-kayu di hutan. Kebiasaan yang telah mentradisi di kalangan petani peladang Pakpak ini, sedikit banyaknya telah ikut andil dalam menyelamatkan hutan yang terus menerus dimanfaatkan oleh manusia.

5.3.3. Meling-lingi dan Iserbu

Penggunaan api dalam pembukaan hutan, baik primer ataupun sekunder, untuk dijadikan lahan perladangan sering dikhawatirkan dapat menimbulkan kebakaran hutan secara luas. Kekhawatir ini sepatutnya muncul oleh karena sifat api pembakaran yang mudah menjaral ke mana-mana dan memusnahkan semua tumbuhan yang kering di sekitarnya akibatnya panas yang ditimbulkannya. Kebakaran serupa itu tentu sangat berbahaya bagi kelestarian hutan yang seharusnya dipelihara demi masa depan kehidupan di atas permukaan bumi. Oleh kerennya pemerintah sangat mengancam tindakan membakar hutan untuk keperluan apa sekalipun.

Namun apabila diperhatikan tatacara pembakaran hutan yang dilakukan oleh petani ladang di hutan tropis, kekhawatiran tersebut agaknya dapat dikurangi. Peladang Pakpak misalnya, mereka mengenal teknik pembakaran hutan sedemikian rupa agar api pembakaran tidak menjaral ke mana-mana. Untuk itu sebelum pembakaran dila-

ksanakan, petani terlebih dahulu menyiapkan 'fire breaker', yang dalam istilah Pakpak dikenal sebagai **meling-lingi**. Artinya membersihkan sepanjang sisi areal yang akan dibakar dari segala bahan yang dapat menjadi 'jembatan' bagi api untuk merembet ke luar areal yang hendak dibakar. Lebarnya bidang yang seolah merupakan 'tapal batas' itu ada sekitar 2 - 2,5 meter atau bahkan lebih, tergantung pada perkiraan apakah api pembakaran masih mampu menyambar kayu-kayu di sekitarnya.

Luas lahan yang akan dibakar ditetapkan oleh norma adat (mores), yaitu ketentuan yang tidak boleh dilanggar dan kalau dilanggar akan dikenakan sanksi. Ketentuan itu menetapkan bahwa luas lahan yang boleh dibakar sekali musim perladangan adalah (paling luas) untuk cukup menanam "2 (dua) kaleng bibit". Lebih dari itu, kecuali ada alasan — seperti jumlah anggota keluarga yang banyak — petani bersangkutan akan dikenai sanksi berupa denda. Adapun denda yang dijatuhkan kepadanya ialah memberi makan orang sekampung, diperkirakan, bahan untuk keperluan 'memberi makan orang sekampung', adalah sekitar 1 ekor kambing dan 2 kaleng beras. Akan tetapi apabila si petani yang membakarnya tadi berjanji mampu mengerjakan lahan yang terlanjur dibakarnya, atau tidak dibengkalaikan begitu saja, maka petani tersebut dapat diberikan keampunan.

Sanksi denda sebesar itu tergolong berat untuk ukuran petani peladang. Oleh sebab itu, semua petani berusaha sedapatnya agar tidak sampai lengah menjaga api pembakaran. Karena kalau denda yang dijatuhkan tadi tidak dapat dipenuhi olehnya, resiko berikutnya adalah 'tidak diperkenankan lagi membuka ladang di daerah tersebut'. Hukuman ini cukup berat, karena selain akan tidak mendapatkan bahan pangan juga dengan otomatis akan terisolasi dari pergaulan masyarakat

Sehubungan dengan usaha mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebakaran yang meluas, pembakaran dilakukan dengan cara tertentu. Bahan yang akan dibakar ditumpukkan sedikit-sedikit di pelbagai tempat agar api pembakaran dari tiap-tiap tumpuk pembakaran praktis tersebar secara merata di seluruh permukaan tanah. Dan pada tumpukan itulah kelak ditanam beberapa jenis tanaman magis yang dilakukan dalam sebuah upacara.

Pembakaran terlebih dahulu dilakukan di bagian tepi (pinggir). Dari pinggir (**biding duru**) itu api digiring ke tengah-tengah lahan atau dengan istilah setempat **Iserbu**. Secara teknis cara iserbu ini cukup menjamin tidak terjadinya kebakaran yang meluas. Sebab ketika pembakaran yang dimulai dari tepi — berarti bagian yang paling rawan menimbulkan kebakaran meluas diselesaikan lebih dulu — petani masih berada di tempat. Sehingga walaupun kemudian lokasi itu ditinggalkan, mungkin karena waktu pulang sudah tiba, api hanya tinggal memakan apa-apa yang ada di tengah lahan.

Abu sisa pembakaran merupakan pupuk bagi tanaman petani. Secara ilmiah dikaji bahwa dengan proses pembakaran unsur hara yang terdapat di dalam pohon (batang) yang dibakar terlepas dan bersamaan dengan datangnya hujan — biasanya sewaktu atau menjelang penanaman — unsur hara yang menyuburkan tanaman itu terserap ke dalam. Sehingga pada gilirannya nanti akar tanaman petani akan mengisapnya sebagai bahan makanannya.

Dengan adanya abu sisa pembakaran, petani peladang tidak merasa perlu memberi pupuk buatan guna menyuburkan tanah. Terlebih lagi lahan yang mereka tanami memang masih banyak mengandung hara — belum terkuras karena terlalu sering ditanami. Dengan demikian teknik pertanian ladang yang mereka terapkan sendiri itu, sangat boleh jadi menghindari penggunaan pupuk kimia yang sekarang makin disadari bahaya sampingan yang ditimbulkannya, selain merusak kesehatan (kontaminasi pestisida pada tanaman pangan), tetapi juga akumulasi unsur-unsur berbahaya di sekitar lingkungan, yang akhirnya terbawa hanyut oleh hujan ke berbagai sungai di dekatnya.

5.3.4 Diversitas tanaman

Ciri positif perladangan adalah bahwa perladangan itu lebih berintegrasi ke dalam struktur umum dari ekosistem alami yang sudah ada sebelum perladangan itu di rencanakan. Walaupun pada dasarnya setiap bentuk pertanian, termasuk perladangan, merupakan usaha untuk merubah ekosistem tertentu agar dapat menaikkan arus energi kepada manusia, namun sistem perladangan, ternyata mampu untuk meniru alam secara cerdas. 10] Hal ditunjukkan oleh kenyataan bahwa ekosistem perladangan memiliki ciri 'beranekaragamnya jenis kehidupan (tanaman), sehingga energi yang dihasilkan oleh sistem itu dibagi-bagikan di antara berbagai jenis kehidupan yang ada di situ.

Dalam hubungannya dengan sistem perladangan penduduk desa Tanjung Meriah, diversitas tanaman tadi kelihatan menonjol. Sebagaimana diketahui, dalam satu petak lahan perladangan selalu ditanami dengan beraneka ragam tanaman. Mulai dari tanaman muda seperti padi, tebu, mentimun, bayam, labu dan lain-lain sampai kepada penanaman tanaman keras seperti durian, jengkol, kopi, kelapa dan sebagainya.

Sekalipun jenis tanaman yang ditanam berbeda sama sekali dari jenis tanaman hutan tropis, namun perubahan ekosistem yang terjadi akibatnya jauh lebih kecil ketimbang perubahan ekosistem yang dikarenakan sistem pertanian padi sawah. Jadi secara tidak langsung praktek, menanam tanaman yang beraneka-ragam dalam satu petak lahan, seperti di Tanjung Meriah mengandung unsur positif dalam pemeliharaan lingkungan. Sebab ekosistem alami relatif dapat dipertahankan, meski unsur-unsurnya digantikan dengan berbagai jenis tanaman yang lain.

Beranekaragamnya jenis tanaman yang ditanam pada sebidang tanah perladangan menjamin keberlangsungan fungsi-fungsi ekologis hutan alami. Dari itu, secara tidak langsung pernyataan Geertz (1976) menyiratkan betapa alam sekitar tidak dirubah secara mendasar oleh manusia yang menerapkan sistem pertanian ladang. Itu menandakan bahwa alam sekitar dibiarkan berjalan seadanya menurut sistem ekologis alami dan— tindakan tidak merobah atau mengganggu sistem alami secara mendasar — itu merupakan tindakan memelihara lingkungan. Dari itu jika dibandingkan dengan sistem pertanian perkebunan (industri perkebunan), seperti dikatakan Karl J. Pelzer, ahli berkebangsaan Belanda yang banyak menuliskan tentang sistem pertanian di Sumatera Timur pada zaman kolonial Belanda, "tidak seorang pun dari petani pindah-pindah di Sumatera itu yang menimbulkan kerusakan sebesar yang ditimbulkan pengusaha-

10) Lihat Clifford Geertz, *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta, Bharata Aksara, 1976: 17.

pengusaha perkebunan tembakau” 11]. Sebab, selain alasan yang telah diutarakan semuua, “kelompok ini mempunyai banyak cara memanfaatkan hutan, dan kebanyakan mempunyai pengetahuan ekologi yang canggih tentang hutan”. 21] Hal ini terbukti dari kenyataan hutan, namun keberadaan hutan-hutan itu masih tetap tersedia di sekitar wilayah kehidupan suku pribumi tersebut.

5. 3. 5 . Memelihara Tanaman.

Dalam rangka memelihara dan merawat tanaman, petani peladang Pakpak menggunakan teknologi sederhana yang tidak menimbulkan limbah berbahaya. Selain semua alat yang dipergunakan digerakkan oleh manusia, bahan pembuatan alat pada umumnya berupa bahan dapat melapuk dan berubah menjadi tanah. Kecuali alat-alat terbuat dari besi, seperti cuan, tangkeut, krumbas, potik-potik dan sebagainya, maka peralatan yang selebihnya seperti ketuk, kupak-kupak, gumpar dan pengkiapi (sekelompok peralatan yang dibuat setelah dipakai) adalah peralatan yang terbuat dari bahan bambu, kain dan tali (rotan).

Seperti telah disinggung di muka, pemeliharaan tanaman dilakukan dengan tidak menggunakan pupuk buatan. Pupuk tanaman cukup dengan abu hasil pembakaran (pinupuk).

Sementara untuk pemeliharaan tanaman dari serangan hama, petani menggunakan alat tradisional tanpa limbah.

Secara ekonomis, perawatan tanaman tanpa penggunaan teknologi modern jelas kurang produktif. Dibandingkan dengan waktu dan tenaga yang dicurahkan untuk menghasilkan produk yang sedikit, maka penggunaan teknologi modern dapat lebih melipatgandakan hasil serta penghematan tenaga dan waktu. Akan tetapi resiko dari penggunaan teknologi modern tersebut, sangat berbahaya baik bagi kesehatan maupun keadaan lingkungan. Dari itu tradisi menggunakan teknologi tradisional dalam memelihara dan merawat tanaman dapat dikatakan cukup aman bagi kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih parah.

5.3.5 Penghirauan Pertanda Alamiah.

Memperdulikan pertanda alam sebagai petunjuk dimulanya aktivitas pertanian, secara teknis dapat mengurangi kemungkinan kerusakan tanaman disebabkan gangguan cuaca. Sepanjang pertanda alam, seumpama burung inggal-inggal, masih dijadikan pedoman dalam memulai aktivitas perladangan maka kesalahan peramalan cuaca relatif dapat dikurangi. Sebab, gerak dan perilaku burung yang selama ini dipedomani sebagai pranatamangsa, adalah gerak naluriah burung dalam merespon perubahan-perubahan halus pada alam yang kadangkala tidak mampu ‘ditangkap’ atau dirasakan oleh manusia.

11) Lihat Karl J. Pelzer, Peranan Manusia Dalam Merobah Wajah Alam Asia Tenggara, *Ekologi Pedesaan Sebuah Bunga Rampai*. Sayogyo (penyunting), Jakarta, YOI, 1980: 19.

12) Lihat Judith Gradwohl dan Russel Greenberg, *Menyelamatkan Hutan Tropika*. Jakarta, YOI, 1991: 29.

Selain itu ketentuan pemunculan pertanda alam (baca : burung) juga dapat mengisaratkan bahwa habitat dari burung tersebut masih lestari. Andaikata habitatnya sudah berubah, keteraturan dari pemunculan pertanda alam niscaya akan terganggu. Oleh sebab itu, `aba-aba` bahwa kerusakan lingkungan telah terjadi, secara tidak langsung diperlihatkan oleh perilaku hewan yang naluriah.

Tradisi yang telah turun-temurun dipraktekkan ini, ikut memelihara keselamatan burung pertanda dari kepunahan. Sebagaimana dipercayai oleh peladang Pakpak, bahwa burung pertanda Inggal-inggal dimitoskan sebagai burung yang terjadi dari ikan yang hidup di laut. Sebagai binatang mitos, inggal-inggal dapat dikatakan binatang totem yang memancarkan kekuatan magis. Kekuatan itu bukan kekuatan yang berasal dari manusia, melainkan dari satu kekuatan yang diidentifikasi sebagai makhluk halus penguasa alam semesta.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Manusia tidak mungkin dapat memutuskan interaksinya dengan lingkungan alam. Interaksi manusia dengan lingkungan alam itu, sedikit atau banyak, berpengaruh terhadap keadaan ataupun wajah dari alam asli. Pengaruh tersebut niscaya akan membawa perubahan-perubahan di sana-sini. Oleh sebab itu peranan manusia sebagai salah satu faktor yang penting dalam mendorong perubahan pada alam lingkungannya, di mana pun manusia itu berada, sepatutnya mendapat sorotan dan penangkapan yang lebih memadai.

Penelitian mengenai **Kearifan Tradisional masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup** — khususnya di desa Tanjung Meriah, Kabupaten Dairi — ini memberi kesan yang sangat kuat betapa masyarakat desa, yang notabene petani itu, telah lama berinteraksi dengan lingkungan alam (hutan) dalam tingkat intensitas yang sangat tinggi. Dan tingginya tingkat intensitas interaksi tersebut tercermin dalam kehidupannya sehari-hari dalam merubah ekosistem alami menjadi ekosistem buatan, agar energi yang dihasilkan oleh ekosistem itu dapat ditingkatkan penyalurannya kepada manusia. Adapun tujuannya tidak lain adalah supaya keberlangsungan hidup dari manusia di permukaan bumi dapat dipertahankan untuk selama-lamanya.

Perkembangan kebudayaan dan perasaban manusia di pelbagai tempat, di desa atau pun di kota, berkaitan langsung dengan pendayagunaan sumber daya alam lingkungan. Tetapi pada giliran berikutnya, tingkat perkembangan kebudayaan dan peradaban itu sendiri, ikut menentukan teknik dan cara-cara manusia memanfaatkan sumber daya alam yang serba terbatas ini. Akan tetapi, ketika manusia mulai menyadari sumber daya alam memang benar-benar terbatas, maka teknik dan cara manusia memanfaatkan alam lingkungan mulai dipertanyakan oleh manusia itu sendiri, Manusia mulai mencari berbagai ragam bentuk interaksi yang telah diperkembangkan oleh manusia sejak dahulu kala hingga sekarang, untuk diseleksi dan dievaluasinya. Dengan mudah dapat ditebak, bahwa maksud dari seleksi dan evaluasi itu tidak lain adalah untuk mencari alternatif yang dapat dikembangkan guna memelihara dan menyelamatkan sumber daya alam lingkungan yang serba terbatas tadi.

Petani peladang suku-bangsa Pakpak yang berdiam di punggung pegunungan Bukit Barisan, mengembangkan perhubungannya dengan lingkungan alam sekitar menurut tata caranya yang tersendiri. Tata-cara yang tersimpan di dalam kebudayaan dan adat istiadat mereka itu, diwarisi dari nenek-moyang mereka sejak berabad-abad yang lalu. Tata cara itu ternyata tidak mengalami perubahan yang drastis, terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Namun memang harus diakui pula bahwa beberapa unsur dari tata cara dan tradisi lama itu sudah terlanjur hilang, justeru sebelum sempat diidentifikasi dan dipelajari nilai-nilai berharga yang terkandung di dalamnya.

Berkenaan dengan sikap hidup dan pandangan mereka terhadap alam semesta,

khususnya hutan beserta segenap isinya, nampak masih memperlihatkan kandungan unsur-unsur yang dimistis. Mereka memandang segala yang hidup, tumbuhan maupun hewan, ada dengan 'jasmani' dan 'rohani'-nya, memiliki perasaan — sedih dan gembira -- juga berintelegenasi seperti manusia. Secara psikologis sikap hidup dan pandangan manusia yang demikian, mudah beremphaty dengan alam beserta isinya, sehingga menyebabkan timbulnya tindakan yang serba hati-hati, rasa menyayangi dan lain sebagainya terhadap lingkungan alam.

Sikap beremphaty dengan lingkungan alam yang mengitari mereka, bertemali dengan kepercayaan dan teknologi yang diterapkan dalam berhubungan dengan alam. Penggunaan alat-alat dalam rangka memanfaatkan sumberdaya alam, dan pengembangan sistem pertanian ladang yang meniru 'ekosistem alami', adalah bukti lain tindakan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam. Sedangkan pelaksanaan upacara-upacara berkenaan dengan pertanian serta penerapan pantangan-pantangan (rebbu), juga menyiratkan suatu kekangan kepada manusia agar tidak serakah terhadap lingkungannya. Ini berarti para petani ikut aktif memikirkan persediaan sumber daya alam di masa mendatang, dengan cara menghindari pemuasan naluri yang ingin mengeksploitasi alam untuk keuntungan sesaat.

Sikap hidup dan pandangan dunia yang diselimuti oleh ajaran agama atau kepercayaan ini masih relatif kental keberadaannya di dalam kehidupan masyarakat desa Tanjung Meriah. Hal ini agaknya berlaku juga di dalam bidang-bidang kehidupan lain di luar sektor pertanian. Bidang kemasyarakatan misalnya, nampak dari pandangan masyarakat terhadap posisi pemimpin kelompok mereka, yaitu pertaki, yang dihubungkan dengan wujud nyata makhluk gaib penguasa alam semesta. Sehubungan dengan itu seperti itu kekuasaan sang pemimpin semakin kharismatis, dan mempunyai pengaruh kuat dalam mengendalikan perilaku sosial anggota masyarakatnya.

Dengan demikian fungsi kontrol dari Pertaki menjadi lebih efektif terhadap masyarakat. Kelakuan masyarakat yang dinilai menyimpang dari norma-norma kehidupan umum, khususnya dalam bidang pertanian yang merupakan gantungan kehidupan keluarga satu-satunya, secara utuh berada dalam genggaman kekuasaan Pertaki. Dengan sanksi-sanksi yang bisa saja ia kenakan, pelanggaran ketentuan-ketentuan hidup bersama oleh anggota masyarakat, baik dalam rangka berhubungan dengan sesama, dengan alam semesta dan dengan sang pencipta, terkendali seluruhnya. Hal ini cukup kondusif untuk dikembangkan menjadi suatu mekanisme pengikutsertaan pemimpin tradisional dalam menyukseskan program pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup nasional.

Dari uraian-uraian itu dapatlah kiranya ditarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat pedesaan, utamanya masyarakat desa Tanjung Meriah, sudah sejak lama memiliki kesadaran mengenai arti pentingnya lingkungan hidup bagi manusia masa kini dan masa datang. Meski kesadaran itu tidak diartikulasikan dalam satu bentuk dan terminologi yang eksplisit, namun apa yang mereka perbuat sepanjang interaksinya dengan lingkungan mencerminkan betapa tinggi penghargaan mereka terhadap lingkungan.

Tuduhan-tuduhan dari pelbagai pihak kepada kaum petani ladang yang kurang

memelihara kelestarian lingkungan agaknya kurang lagi pada tempatnya. Sebab cukup banyak alasan dan bukti-bukti konkret yang dapat diketengahkan untuk menampik tuduhan yang bersifat memojokkan itu. Tuduhan tersebut tampaknya hanya sekedar mencari 'kambing hitam' untuk menutup-nutupi pelaku perusakan lingkungan yang sesungguhnya. Sikap 'maling teriak maling' atau 'lempar batu sembunyi tangan' bukanlah sikap menyelesaikan persoalan secara proporsional, karena di tengah-tengah arus pengrusakan lingkungan global yang semakin santer, penanganan secara cepat dan tepat jauh lebih dibutuhkan ketimbang berapologi mendeskreditkan petani ladang yang memang sudah lemah.

Tradisi menggunakan teknologi berkapasitas rendah dalam membuka dan mengolah lahan pertanian di hutan mempunyai implikasi terhadap kemungkinan pengrusakan atau perubahan ekosistem secara luas. Tetapi petani pengguna sistem teknologi 'sederhana' tersebut biasanya hanya membutuhkan beberapa hektar lahan saja. Lagi pula luas lahan yang mungkin dibuka dengan peralatan sedemikian rupa biasanya sangat terbatas, yaitu hanya sebatas kebutuhan untuk menanam benih padi sebanyak dua kaleng. Ditambahkan pula bahwa lebih dari luas dimaksud, sang petani biasanya dikenakan sanksi oleh adat : kecuali si petani berjanji mampu mengerjakan lahan selebihnya, barulah petani bersangkutan mendapat pengampunan.

Tradisi menanam ladang pertanian dengan beranekaragam jenis tanaman, baik tanaman tua dan muda, secara ekologis cocok sekali dengan ekosistem hutan tropis. Meski tindakan membuka ladang jelas-jelas merubah ekosistem yang ada, namun merubahnya menjadi ekosistem ladang jauh lebih aman dibandingkan dengan ekosistem sawah yang berubah secara mendasar.

Teknologi minim limbah juga merupakan ciri teknologi tradisional petani ladang desa Tanjung Meriah. Mereka tidak menggunakan seperangkat alat berat yang digerakkan oleh mesin dan tidak pula menggunakan pestisida yang mengandung racun untuk memupuk dan membasmi hama tanaman mereka, dalam rangka pelestarian lingkungan, teknologi alamiah demikian tentu lebih aman dibandingkan teknologi yang menghasilkan limbah bahaya. Memang resiko tidak menggunakan teknologi modern atau hanya menggunakan teknologi tradisional, kapasitas produksi sulit ditingkatkan dan dengan demikian tidak mungkin terjadi surplus. Dalam keadaan lonjakan jumlah penduduk dunia yang semakin besar, teknologi tradisional barangkali kurang antisipatif namun memberi jaminan bagi kelestarian alam dan lingkungan hidup di masa yang akan datang.

6.2 Saran

Mencari bentuk-bentuk pemeliharaan lingkungan hidup yang lebih baik, barangkali tidak selamanya harus diciptakan dalam satu konstruksi yang serba baru. Tidak bertutup kemungkinan bahwa cara-cara pemeliharaan lingkungan hidup yang baik itu ada dan telah merupakan bagian dari kehidupan tradisional kelompok-kelompok saku-bangsa yang tersebar di permukaan bumi. Oleh sebab itu alangkah baiknya kalau

penggalan, penelitian, dan penulisan mengenai cara hidup setiap kelompok suku-bangsa yang ada dapat dilakukan, dengan harapan bisa menjadi bahan-bahan alternatif bagi usaha menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan hidup manusia.

Pesatnya arus modernisasi di dalam berbagai bidang kehidupan dapat menggilas berbagai nilai-nilai kehidupan lama yang dibangun oleh nenek moyang selama kurun waktu yang panjang. Nilai-nilai itu sesungguhnya cukup berharga, dan malahan merupakan kekayaan manusiawi yang tidak mungkin dibikin baru. Oleh karena itu sepanjang nilai-nilai dimaksud belum tergilas habis dan rusak binasa, ada baiknya kalau nilai-nilai itu secepatnya diidentifikasi, dipelajari dan dilestarikan.

Masyarakat desa Tanjung Meriah memiliki berbagai nilai-nilai kehidupan yang diwarisi dari nenek-moyang mereka. Dalam banyak hal, nilai-nilai tersebut masih diamankan. Tetapi apabila arus perubahan dan modernisasi terus terjadi dengan kuatnya, nilai-nilai tersebut akan berubah dan berganti pula. Karenanya, diharapkan kepada semua pihak yang konsern terhadap masalah-masalah kebudayaan umumnya dan orang Pakpak khususnya, agar tidak buru-buru menilai rendah tentang apa saja yang bernilai tradisional dan oleh karenanya lalu dibuang begitu saja. Akibat dari sikap yang bias seperti itu, kini ada unsur-unsur dari kebudayaan tradisional Pakpak (baca : kebudayaan artefak) yang tidak dapat dilihat lagi. Dan tentu saja ada kemungkinan unsur-unsur yang lain, seperti aktivitas dan ide-ide, juga mengalami nasib serupa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bernat Meka

1988 **Pola Kerjasama Dalam Aktivitas Peladangan Masyarakat. Pakpak di Desa Tanjung Mulia., Kecamatan Salak, Kabupaten Dairi.** USU, Skripsi.

Boelaars, Y

1984 **Kepribadian Indonesia Modern Suatu Penelitian Antropologi Budaya.** Jakarta. PT Gramedia.

1988 **Filsafat Manusia Orang Irian, Prima No. 1112, Nov/Des. Hal. 111-121.** Jakarta, LP3ES.

Chalida Fakhruddin, dkk.

1989 **Laporan Penelitian Pola Kehidupan Masyarakat Melayu Desa Tanjung Lenggang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat.** Medan, Lembaga Penelitian USU.

Clauss, Wolfgang dan J. Hartmann

1983 **Komersialisa dan Produksi Subsistensi Perbandingan Antara Jawa dan Sumatera, Prima No. 11/12, Nov/Des. Hal 85 - 97.** Jakarta. LP3ES

Coomans , Mikhail

1981 **Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan.** Jakarta PT. Gramedia.

Dove, Michael. R

1981 **Studi Tentang Sistem Peladangan Suku kantu di Kalimantan, Prima No. 4, April.** Hal 63 - 77 Jakarta, LP3ES.

1983 **Hak Milik Tanah dan Ekologi Pertanian : Suatu Pertentangan Antara Indonesia agian Luar dan Indonesia bagian dalam. Agro Ekonomika No. 20 April**

1985 /a **Aspek-aspek Tentang Tanah dan Rakyat Dalam Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Barat, Argo Ekonomika No. 21, Agustus.**

1985 /b **Pendahulu, dalam Manusia dan Hutan Proses Perubahan Ekologi di Lareng gunugn Merapi, HAndoyo Adi Pranowo DS. Yogyakarta, Gajah Mada Univ ersitas Press.**

Dove, Michael. R (ed).

1985 **Peranan kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi.** Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

- Dove, Micaek. r dan Sugeng Martopo (ed).
 1987 **Manusia dan Alang-alang di Indonesia**. Yogyakarta gajah Mada Universitas Press.
- Geertz. Clifford, Judith dan Russell Greenberg.
 1991 **Menyelamatkan Hutan Tropika**. Jakarta Yayasan obor Indonesia.
- Handoyo Adi Pranowo. DS.
 1985 **Manusia dan Hutan Proses Perubahan Ekologi di Lereng Gunung Merapi**. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Hans Daeng
 1991 **Tanah, kesuburan dan Upacara**, dalam basis, Desember, XL- No. 12, Yogyakarta, B.P Basis.
- Huizinga, johan
 1990 **Homo Ludens**. Jakarta, LP3ES
- Kanwil Depten Prof. Kalimantan Tengah.
 1989 **Progrma pembinaan ladang di Kalimantan Tengah**, dalam **Agro-Ekonomika** No, 2 Thn, XX Jakarta, Yayasan Agro- Ekonomika.
- Keesing, Riger M.
 1989 **Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer**. Jakarta. Erlangga.
- Koentjaraningrat , Prof DR.
 1980 **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Jakarta, Dian Rakyat.
- Mohamd Soerjani dan Bahrin samad
 1983 **Manusia Dalam Keserasian Lingkungan**, Kalarta , FEUI.
- Mubyarto, dkk.
 1992 **kajian Sosial Ekonomi Desa-desa Perbatasan di Kalimantan Timur**, Yogyakarta. P3PK UGM
- parsudi Suparlan
 1983 **Manusia, kebudayaan dan Lingkunga : Perspektif Antopologo Budaya**, dalam **manusia dalam Keserasian Lingkunga**, Soejani dean bahrin samad (ed) Jakarta, FE - UI.
- 1984 **Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya**. Jakarta CV . Rajawali.

Pelzer, Karl J.

1982 /a Peranan Manusia Mengubah Wajah Alam Asia Tenggara, dalam Sajogyo, penyunting, Ekologi Pedesaan Sebuah Bungan Rampai. Jakarta, CV Rajawali.

1982 /b Ikhtiar dan Penilaian Tentang Usaha Kolonisasi Oleh Pemerintah Hindia Belanda. dalam Joan Hardjono, penyunting, transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa. Jakarta. PT, Gramedia,

Sajogyo,

1982 Ekologi Pedesaan Sebuah Bungan Rampai. Jakarta CV. Rajawali.

Scott. James. C

1981 Moral Ekonomi Petani pengolahan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Jakarta. LP3ES.

Schefold, Reimar

1985 Keseimbangan Mentawai Dan Dunia Modern., Dalam Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi. Michael R. Dove (penyunting). Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Sherman, George D.

1987 Mitos Gurun Hijau : Ekologi dan Etnologi Penggarapan Padang Rumput oleh Masyarakat Batak, dalam Manusia dan Alang-alang di Indonesia. Michael R. Dove dan Sugeng Martopo (ed). Yogyakarta, Gajah Mada Universitas Press.

Van Gelderen, J, JH Boeke dan J. Tideman

1974 Tanah dan Penduduk di Indonesia, Jakarta. Baratara

Van Wouden. F.A.E.

1985 Klen, Mitos dan Kekuasaan Struktur Sosial Indonesia Bagian Timur. Jakarta, PT. Grafitipers.

Wol, Eric. R.

1983 Petani Suatu Tinjauan Antropologis. Jakarta, CV. Rajawali.

DAFTAR ISTILAH SETEMPAT.

Acem Jawa	Sejenis pohon kecil yang daunnya terasa asam
Adintia	hari pertama dalam penanggalan Pakpak
Aji-aji	Sarana atau media penyalurana bibit penyakit dari tukang sihir kepada sasarannya.
Ambai-ambai	Angin Dihembus Angin
Anak Beru Kuta	kelompok pemberi isteri kepada anggota kerabat para Sukut Ni Talun
Ardang	Alat tugal
Arum	Bayam
bahing	Jahe
Baka kembang	Sejenis sumpit kecil yang dianyam
Baka Ndilo	' Baka ' yang berukuran besar tempat meyimpan se mentara, padi-padi yang baru dipanen.
Baka Silampis	Sumpit selapis
Balkih	Rusa
Bantingan	Tempat padi dibanting
Batik	Pepa
Begu	Makhluk Gaib
Beliung	Sejenis kampak yang mirip dengan Takke, dan digunakan juga untuk tumabah
Beltek Berru	Padi yang sudah berbuah
Beltek Bibi	Padi yang sudah kelihatan jurainya
Beltek Laki	Padi yang tengah mengandung

Bengkoang merdori

Berbalu

Beteken

Bintoaha

Bulan Kelegon

Bulan Pelempet

bulan Pekenem

Bungus

Ceger

Cemun

Cikala

Cina

Cuan

Delleng

Domen

Dingin-dingin

Embal-embal

Pandan berduri

Janda atau duda yang ditinggal mati oleh pasangannya.

Betis

Pelangi

Bulan cerah dan sesekali hujan, ber langsung 3 - 4 bulan

Bulan kemarau

Bulan Keenam

Kebun menanam tanaman-tanaman seperti durian, jengkol, kopi, kelapa dan lain-lain di satu tempat yang sama.

Saat matahari persis berada di atas kepala (kira-kira pukul 12.00 WIB).

Mentimun

Kincung

Cabe

Alat mengorek akar-akar lalang atau rumput.

Gunung

Padi setengah tua

Sedingin

Areal yang pada mulanya tempat menguburkan mayat dan kemudian menjadi areal penggembalaan ter

Endet

Gadong Joror

Gadong Kayu

Galuh

Gambur

Gegoh

Gendera

Ginaru Mening

ginaru Ncor

ginenggem

Goling Ari

Gomet

Gugutem Pucuk

Gumpar

Guru-guru

Gustungen

Icalit Perkas

Imbo

nak. Embel-embel sama dengan Jam palen atau juga lajangen.

Sejenis Kayu-kayuan bergetah

Ubi jalar

Singkong

Pisang

Tanah gembur

Tenaga atau kekuatan

Bawang

Butir yang dibuat dari beras yang pecah-pecah (hancur).

Bubur Pedas

Masyarakat kuta

Saat matahari mulai bergulir ke arah barat.

Sejenis kayu-kayuan bergetah

Bulir padi yang ujungnya berwarna kekuning-kuningan.

Alat pengusir hama tanaman

Dukun

Ujung bulir padi yang sudah menua

Disambar petir

Siamang

Inggal-inggal	Sejenis burung yang menjadi petunjuk dimulainya musim berladang (menanam padi)
Iserbu	Teknik pembakaran calon areal perladangan sedemikian rupa agar api tidak menjalar ke luar dari areal yang dimaksud.
Jambar	Lauk-pauk
Jebak	Teknik menangkap burung
jerango	Jerangau atau Acorus Calamus
Jering	Jengkol
Juluk Lebeng	Siklus pertama dari pertumbuhan padi
Kalah	Siroh Pendetang
Karangan	Hutan
Karangan Longo-longi	Hutan sunyi yang tidak pernah dimasuki oleh manusia. Hutan ini juga disebut Rambah Begun
Kamat	Wadah dari rotan untuk menyimpan barang-barang
Kasumpet	Sejenis pohon yang besar
Kayu Simerduruh	Kayu yang bergetah
Keben	Lambung
Kehkeh	Sejenis binatang pemakan ayam
Kelosken Hali-hali	Istirahat sehari, setelah bekerja selama dua hari berturut-turut.

Kelulusi	Membakar sekali lagi, sisa-sisa kayu yang tidak ikut terbakar.
Kendang	Wadah tempat jurai-jurai padi yang baru dipanen.
Ketika	Istilah yang merujuk pada pergantian saat dalam sehari. Menurut sistem penanggalan Pakpak, dalam sehari ada sepuluh ketika : 5 ketika pada siang hari, dan 5 ketika pada malam hari
Ketuk	Alat pengusir hama tanaman
Kicik-kicik	Memercikkan ramuan untuk membangunkan batang padi yang rebah.
Kilap	Kilat
Koning	Kunyit
Kupak-kupak	Alat pengusir hama tanaman
Kurung Manuk	Saat ayam-ayam peliharaan kembali ke kandangnya.
Kuta	Kampung tradisional masyarakat Pakpak.
Lae	Sungai atau air.
Lambang	Padi yang kosong (gopong)
Langgih	Wadah menyimpan padi-padi yang belum dikonsumsi.
Lembeng	lembah
Ling-ling	Tebing-tebing cadas
Mahar	Saat matahari terbit

Mangan Cibon	Saat matahari berwarna kemerahan-merahan (diperkirakan sekitar pukul 17.00 WIB).
Mangido Tanah Pertumbuhan	Meminta tanah perladangan kepada Sukut Ni Talun. Biasanya dilakukan oleh Kalah Siroh
Manoto	Upacara sewaktu menandai tempat yang akan dibuka menjadi areal perladangan.
Meling-lingi	Membuat batas pembakaran agar tidak meluas (Fire Breaker).
Menaldik	Menebas atau memancing pohon-pohon kecil yang menghalangi perjalanan seseorang waktu menuju ke hutan.
Menanda Tahun	Upacara menanam padi di ladang pertaki.
Menanggak-naggakken	Pesta sesudah panen
Menapi	Menampi
Menarsari	mengurai-urai kembali gumpalan jerami yang baru diirik.
Mendatangi	Orang yang mengejar hewan yang telah ditombak dalam aktivitas berburu.
Mendung	Padi yang sudah merunduk
Menepuhi Babah	Upacara menambah semangat dan kekuatan dalam bekerja maupun dalam peperangan.
Menarbeb	Upacara untuk merehabilitasi hubungan sosial yang kurang baik an-

Mengakut	tara seseorang dengan salah seorang dari anggota kelompok 'poang' nya
Mengerik	Membersihkan sisa pembakaran.
Mengggogo	Mengirik padi
Mengrabi	Menyiangi rumput
Merani	Membersihkan hutan dari semak-belukar, sebelum menebang pohon-pohon yang besar.
Mermgali Coping	Padi yang sudah sempurna tuanya. Saat telinga mulai terasa sangat dingin di malam hari (diperkirakan sekitar pukul 22.00 WIB)
Merosong-osong	Menggotong tandu
Mersuara Uwo	Saat burung Kuau kedengaran suaranya di malam hari.
Meseng	Gosong/hangus
Nancodat Nditak	Ular tanah yang memakan akar padi Nama penganan tradisional orang Pakpak.
Ndorin	Landak
Neur	Kelapa
Nggala	Areal bekas penanaman padi musim sebelumnya
Ompung Daoh	Julukan untuk harimau
Pacak	Patok
Page Siarang	Pulut hitam

Pakpak Simsim	Salah satu bagian dari suku-bangsa Pakpak. istilah “Simsim” konon berasal dari kata ‘cimcim;’ yang artinya rata atau mendatar.
Palet	Getah
Pande Ketika	Dukun yang pandai meramal hari baik dan buruk dalam seluruh aspek kehidupan.
Pantar	Bangunan tinggi dari bambu di-tengah ladang tempat petani meng-halau hewan pengganggu padi (hama)
Pekken	Lahan tempat menanam tanaman-tanaman untuk keperluan sehari-hari. Biasanya terletak relatif dekat dengan areal pemukiman penduduk.
Pelleng	Nama pengananan tradisinal Orang Pakpak. makanan ini dianggap memiliki khasiat magis
Penapak	Orang yang mengejar dan pertama kali menombak hewan yang diburunya dalam aktivitas terburu.
Penegu	Tali peluruh untuk membuat lobang-lobang benih padi.
Pengabam	Sisa-sisa pembakaran
Penggenah	Orang yang menanam padi
Pengkiapi	Orang-orangan (untuk mengusir hama padi)
Pepange Simardang	Saat matahari bergerak naik dan mulai terik
Perjaga	Tokoh legendaris yang menuturkan

	marga Berutu. Anak pertama tokoh ini bernama Berutu Pertamang-mang, sedangkan anak kedua dan ketiga adalah Berutu Persinabul dan Berutu Sikuraja.
Perjalang	Orang yang suka jalan dan tidak betah di rumah.
Perjumaan	Lahan perladangan yang ditanami padi
Perik	Pipit.
Perkebbas	Para pekerja yang melayani setiap kegiatan seperti upacara dan lain-lain. Mereka biasanya berasal dari anak beru kuta.
Pertahaman	Perladangan
Pertaki	Pemimpin kuta yang dipilih dari kelompok marga pemilik tanah.
Pertanoh	Pemilik tanah
Pertutak	Penugal
Pinupuk	Abu sisa pembakaran di tiap-tiap tumpuk
Pit	Alat tiup memanggil pipit
Poang	Kelompok marga penerima gadis dalam sistem perkawinan Pakpak.
Potik-potik	Alat memanen padi
Pulo-pulo	Tempat atau pohon-pohon besar yang didiami oleh roh. Biasanya di tempat ini juga terdapat mata air.

Rambah Begun	Hutan yang didiami oleh begu
Rambah Keddep	Areal hutan yang ditumbuhi semak dan terdapat kayu-kayuan yang belum besar.
Rambah Ntua	Hutan yang dianggap sudah cukup tua dan saatnya diperladangkan kembali
Ranjangen	Padi tua
Rebbu	Hari berpantang
Ridap	Ular tanah yang memakan akar padi
Rigaring	Menjangan
Rih	Alang-alang atau imperata Cylindrica
Rube	Sejenis pohon besar yang rantingnya digunakan dalam upacara 'menanda tahun'
Runggu	Musyawahar.
Runggur	Guruh.
Sanggar	Sangkar burung.
Sangka Sempilit	Sejenis rerumputan.
Sapo Juma	Rumah di ladang.
Selup	Satuan takaran beras. Satu selup sama dengan 3 liter.
Sembahen Ladang	Makhluk halus penguasa alam semesta.
Sere Jauh	Tumbuhan sere yang sering ditanam di sepanjang perbatasan lahan.

Siberaik	Sejenis kayu hutan yang dianggap mengandung unsur magis. Kayu ini banyak dipergunakan dalam upacara-upacara pertanian.
Silima Sulang	Kelompok pemimpin persekutuan kuta-kuta. Pada zaman Belanda persekutuan ini disebut 'negeri', dan Silima Sulang adalah kesatuan dari sistem kepemimpinannya.
Simpedem Anak	Saat anak-anak mengantuk dan tidur malam hari (kira-kira pukul 20.000 WIB).
Singar	Hujan yang turun saat matahari masih bersinar.
Sitelu Tali Orang Jehe	Salah satu dari dua bagian besar kelompok suku-bangsa Pakpak Simsim. Menurut tarombonya, kelompok ini lebih tua dari kelompok Sitelu Tali Orang Julu. Kata 'Jehe' berarti hilir, sedangkan kata 'Julu' berarti hulu.
Sukut Ni Talun	Marga yang pertama sekali membuka perkampungan, berikut areal perladangannya. Kelompok ini juga disebut kelompok pertanoh (pemilik tanah).
Sulang	Lauk pauk.
Sulang Tanoh	Sajian berupa sebahagian dari hewan hasil buruan yang dipersembahkan untuk tanah.
Tabungala	Labu.
Takkal Lae	Kepala air (mata air).

Takke	Kampak tradisional yang digunakan terutama untuk tumabah.
Takuak Manuk Sikali	Saat pertama kali kedengaran suara ayam berkokok (pagi dini hari).
Tambar	Obat.
Tamu Igung	Julukan kepada orang yang suka menghadiri jamuan makan/kenduri meski tak diundang.
Tangkop Koden	Peralatan memasak selesai dicuci dan ditelungkupkan. Dalam sistem 'ketika' tangkop koden diperkirakan sekitar pukul 10.00 WIB.
Tanoh Bereng	Bagian atas permukaan tanah.
Tanoh Mbara	Tanah merah.
Tanoh Ndagal	Tanah keras yang sudah tidak subur lagi.
Taridah Dedohen	Saat bekas telepak kaki di tanah mulai kelihatan samar-samar (subuh).
Tarombo	Silsilah
Tarutung	Durian
Teladan	Keladi
Telbak	Longsor.
Temelbak	Longsor.
Tendi	Semangat/jiwa
Tengah Mberngin	Saat jam menunjukkan pukul 01.30 dini hari.

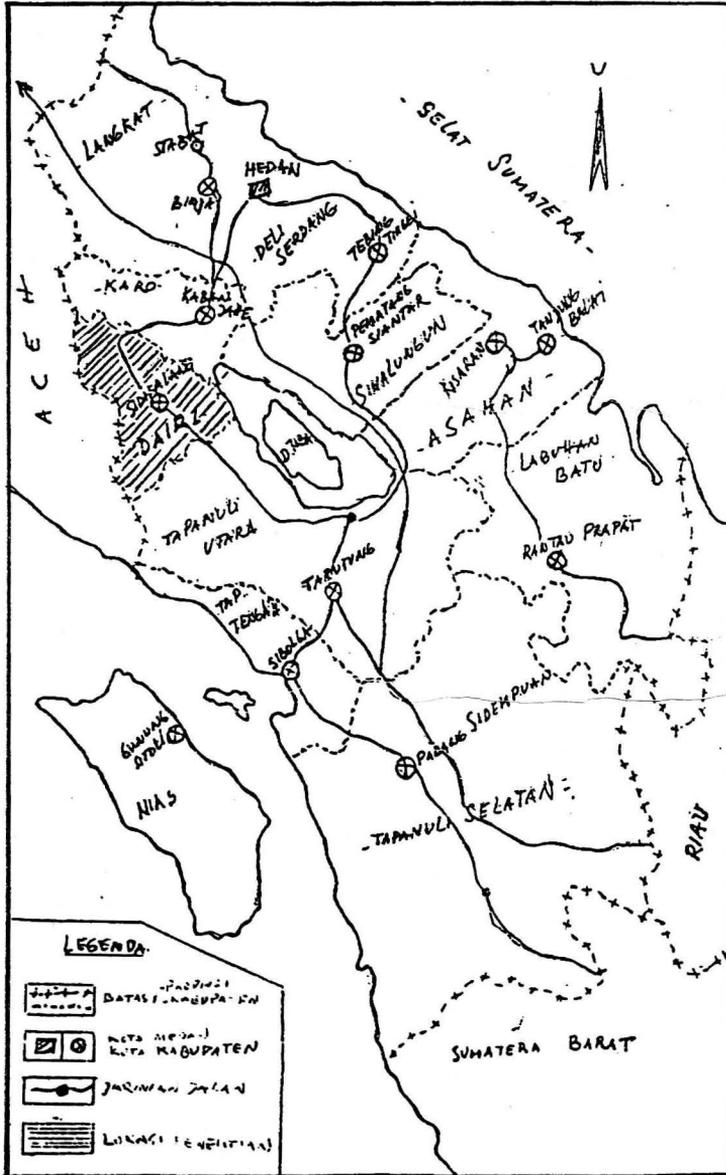
Tengkuet	alat menyangi rumput
Tumabah	Menebang pohon-pohon besar.
Turbangen	Sejenis tanaman muda.
Urat Benih	Sisa nasi yang tidak habis dimakan waktu upacara menanda tahun.
Uruk	Punggung bukit yang menjadi areal perladangan.

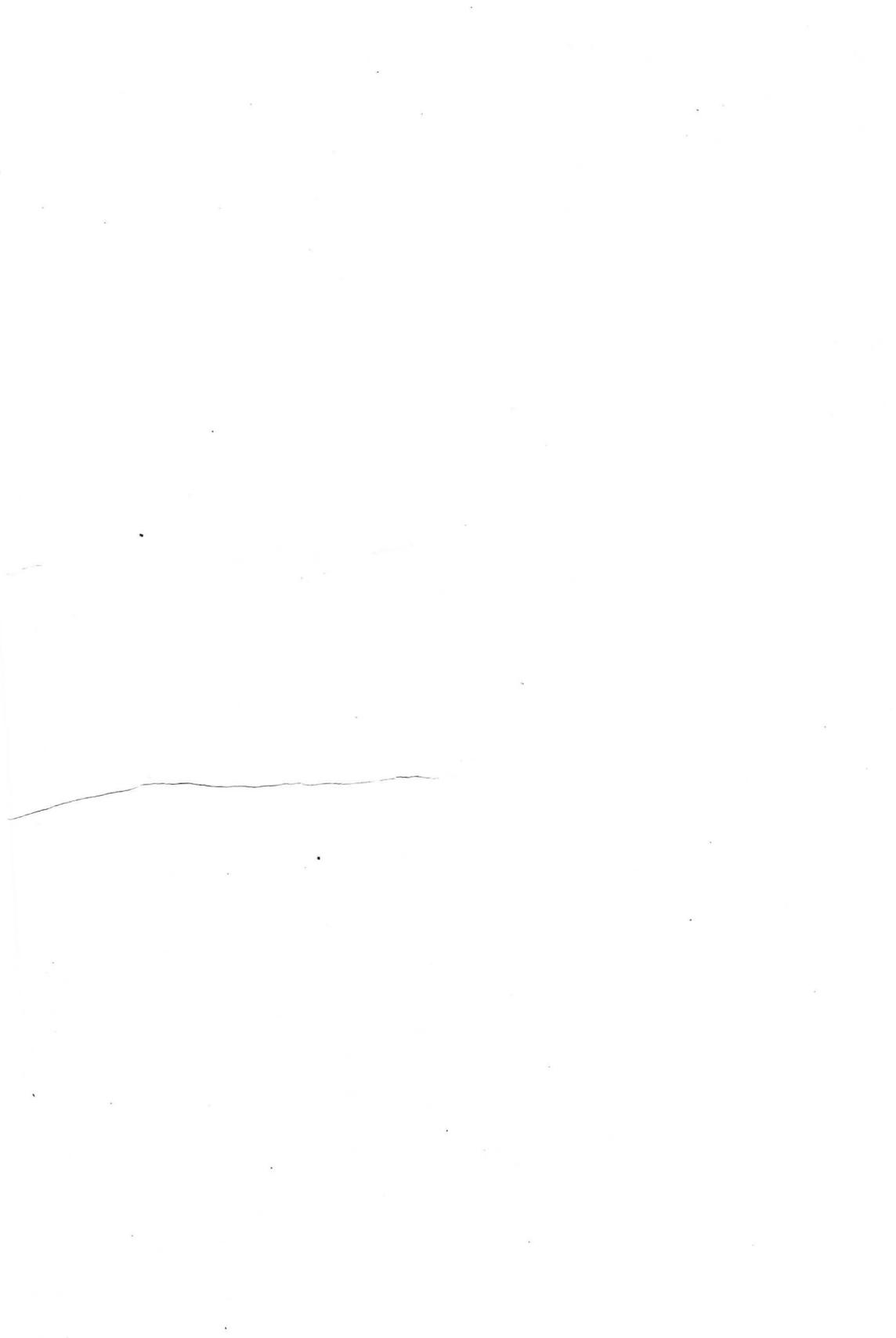
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Kamaduddin Boang Manalu
Umur : 53 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar dan Petani Peladang
Alamat : Desa Tanjung Meriah.
2. Nama : Balo Manik
Umur : 50 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani Peladang
Alamat : Dusun Sibande, Desa Tanjung Meriah
3. Nama : S.B. Manalu
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani Peladang
Alamat : Desa Tanjung Meriah
4. Nama : Nasir Berutu
Umur : 53 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar dan Sukut Ni Talun
Alamat : Dusun Sibande, Desa Tanjung Meriah
5. Nama : Sakdiah Boang Manalu
Umur : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Isteri mantan Pertaki)
Alamat : Dusun Sibande, Desa Tanjung Meriah
6. Nama : Mohd. S.B. Berutu
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Desa Tanjung Meriah
Alamat : Dusun Sibande, Desa Tanjung Meriah

7. Nama : Enno Manik
Umur : 42 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Desa Tanjung Meriah
Alamat : Dusun Sibande, Desa Tanjung Meriah
8. Nama : Kamal Solin
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani Peladang
Alamat : Dusun Simeneng, Desa Tanjung Meriah
9. Nama : M. Solin
Umur : 52 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Seksi Kebudayaan, Kandep Dikbud, Kabupaten Dairi.
Alamat : Kantor Depdikbud, Kabupaten Dairi

PETA : 1 PROPINSI SUMATERA UTARA



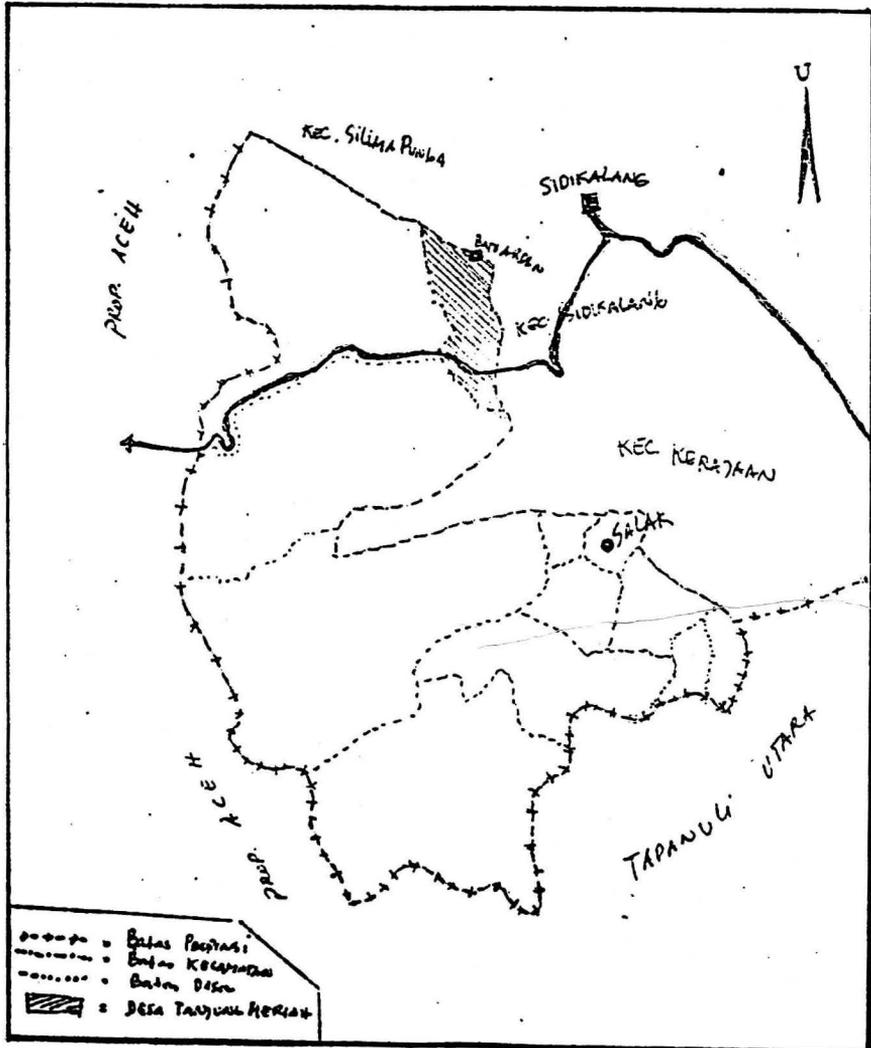


PETA :2 KABUPATEN DAIRI





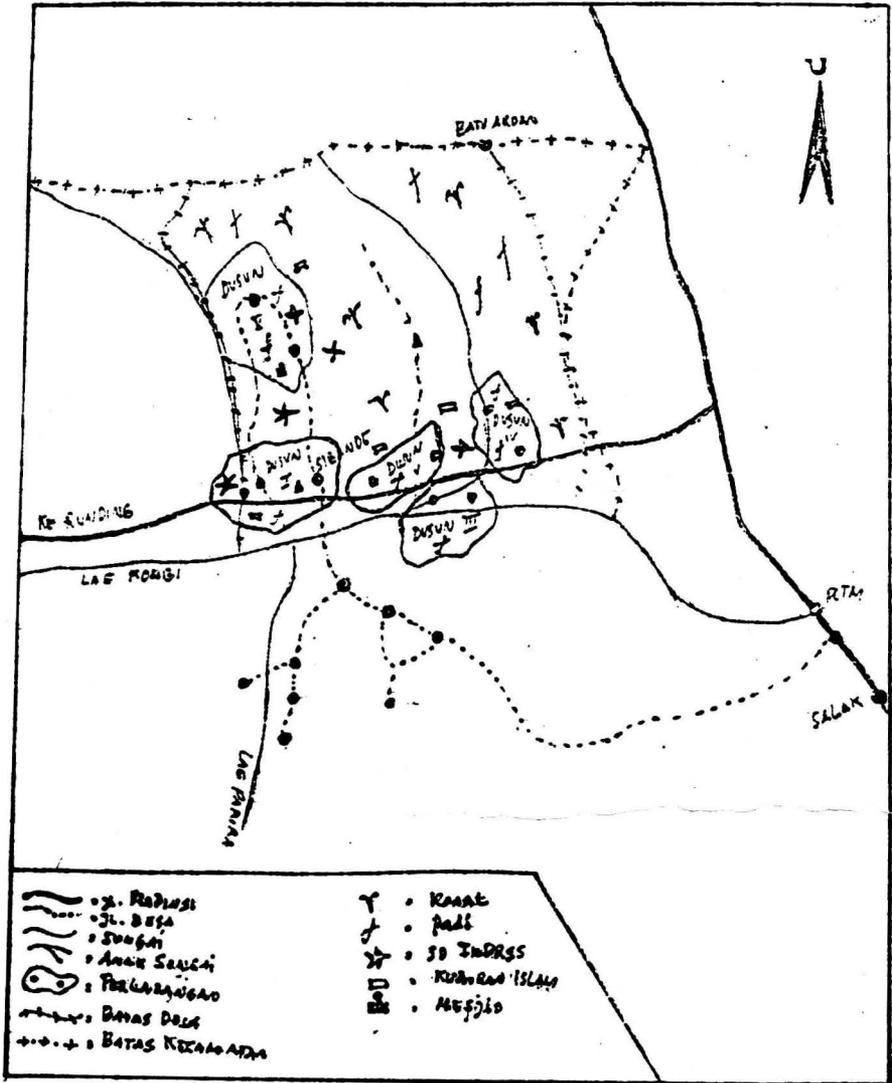
PETE : 3 KECAMATAN SALAK



1911

1911

PETA : 4 DESA TANJUNG MERIAH



Perpust
Jender